

15

Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

712 05

**PEMBENTUKAN KATA
DAN
PEMILIHAN KATA
DALAM BAHASA JAWA**

**Wiwin Erni Siti Nurlina
Herawati
Dwi Sutono
Tirto Suwondo**

No Induk	la
Tgl	
Tf	

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2004**

Penyunting
Buha Aritonang

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.231 5 PEM	No. Induk : 539 Tgl. 7/4 2005 Ttd. : Elm

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.215
PEM
p

Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa/Wiwin Erni Siti Nurlina, Herawati, Dwi Sutono, dan Tirta Suwondo.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2004

ISBN 979 685 456 2

1. BAHASA JAWA-TATA BAHASA

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan tidak terlepas dari perkembangan kehidupan masyarakat pada lingkungannya. Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, pelatihan, sayembara mengarang, pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan doku-

men dan rujukan tentang penelitian kebahasaan di Indonesia. Penerbitan buku *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Drs. Buha Aritonang selaku penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Pembahasan “Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata” dalam bahasa Jawa ini merupakan kajian dalam rangka melengkapi bahasan pembentukan kata, khususnya dari kelengkapan jenis bentuk dasar serta afiksnya. Bahasan pembentukan kata itu selanjutnya dikaitkan dengan pembahasan aspek-aspek pemilihan kata. Pada prinsipnya, kajian ini bertujuan untuk membantu penyusunan bahan penyuluhan bahasa Jawa.

Laporan ini dikerjakan oleh tim dengan susunan sebagai berikut: Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. (koordinator), Dra. Herawati (anggota), Drs. Dwi Sutono (anggota), dan Drs. Dirgo Sabariyanto (alm) sebagai anggota yang dilanjutkan oleh Drs. Tirto Suwondo.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo selaku konsultan yang telah membimbing kami. Selain itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada anggota atas kerja samanya; serta kepada Budi Harto yang telah mengetik laporan ini.

Akhirnya, walaupun tulisan ini masih mengandung kekurangan atas keterbatasan kemampuan tim, kami berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa.

Desember 2003

Koordinator Tim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan	xii

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Lingkup Penelitian	6
1.5 Kerangka Teori.....	6
1.5.1 Morfem	7
1.5.2 Kata.....	8
1.5.3 Bentuk Dasar dan Asal	8
1.5.4 Bentuk Turunan.....	8
1.5.5 Kategori dan Subkategori	9
1.5.6 Afiks, Afiksasi, dan Derivasional.....	10
1.5.7 Inferensi.....	11
1.6 Metode dan Teknik	12
1.6.1 Metode dan Teknik yang Digunakan dalam Tahap Pengumpulan Data	12
1.6.2 Metode dan Teknik pada Tahap Analisis Data	13
1.6.3 Hasil Analisis Data.....	14
1.7 Data	14

Bab I Pembentukan Kata dalam Bahasa Jawa

2.1 Afiks Pembentuk Nomina	16
----------------------------------	----

2.1.1 Prefiks	16
2.1.1.1 Prefiks <i>pa-</i>	16
2.1.1.2 Prefiks <i>paN-</i>	17
2.1.1.3 Prefiks <i>pi-</i>	19
2.1.1.4 Prefiks <i>N-</i>	20
2.1.1.5 Prefiks <i>pra-</i>	21
2.1.1.6 Prefiks <i>pri-</i>	22
2.1.1.7 Prefiks <i>pe-</i>	22
2.1.1.8 Prefiks <i>pe-N-</i>	23
2.1.1.9 Prefiks <i>sa-</i>	24
2.1.2 Sufiks	24
2.1.2.1 Sufiks <i>-an</i>	24
2.1.2.2 Sufiks <i>-ku</i>	26
2.1.2.3 Sufiks <i>-mu</i>	27
2.1.2.4 Sufiks <i>-e/-ne</i>	27
2.1.3 Konfiks	29
2.1.3.1 Konfiks <i>pa-/an</i>	29
2.1.3.2 Konfiks <i>paN-/an</i>	30
2.1.3.3 Konfiks <i>pi-/an</i>	32
2.1.3.4 Konfiks <i>ka-/an</i>	32
2.1.3.5 Konfiks <i>pra-/an</i>	32
2.1.3.6 Konfiks <i>N-/an</i>	35
2.2 Afiks Pembentuk Numeralia	35
2.2.1 Prefiks	35
2.2.1.1 Prefiks <i>ka-</i>	35
2.2.1.2 Prefiks <i>N-</i>	36
2.2.1.3 Prefiks <i>ma-(U)</i>	37
2.2.1.4 Bentuk Terikat <i>pra-</i>	37
2.2.1.5 Prefiks <i>sa-</i>	38
2.2.1.6 Bentuk <i>sa-/se-</i>	38
2.2.2 Sufiks	38
2.2.2.1 Sufiks <i>-a</i>	39
2.2.2.2 Sufiks <i>-an</i>	39
2.2.2.3 Sufiks berupa Satuan Ukuran Jumlah	39
2.2.2.3.1 Satuan Ukuran Jumlah <i>-iji</i>	40

2.2.2.3.2 Satuan Ukuran Jumlah <i>-las, -welas, -belas</i>	40
2.2.2.3.3 Satuan Ukuran Jumlah <i>-puluh/-jinah</i>	41
2.2.2.3.4 Satuan Ukuran Jumlah <i>-likur</i>	41
2.2.2.3.5 Satuan Ukuran Jumlah <i>-atus</i>	42
2.2.2.3.6 Satuan Ukuran Jumlah <i>-ewu</i>	42
2.2.2.3.7 Satuan Ukuran Jumlah <i>-yuta</i>	43
2.2.2.3.8 Satuan Ukuran Jumlah <i>-kaping/ping</i>	43
2.2.3 Konfiks	44
2.2.3.1 Konfiks <i>ka/-an</i>	44
2.2.3.2 Konfiks <i>ke/-an</i>	44
2.3 Afiks Pembentuk Verba	44
2.3.1 Prefiks	45
2.3.1.1 Prefiks <i>N-</i>	45
2.3.1.2 Prefiks <i>ma-</i>	47
2.3.1.3 Prefiks <i>mer-</i>	48
2.3.1.4 Prefiks <i>ka-</i>	49
2.3.1.5 Prefiks <i>ke-</i>	50
2.3.1.6 Prefiks <i>tak-</i>	52
2.3.1.7 Prefiks <i>kok</i>	53
2.3.1.8 Prefiks <i>di-</i>	55
2.3.1.9 Prefiks <i>kuma-</i>	56
2.3.1.10 Prefiks <i>kapi-</i>	57
2.3.1.11 Prefiks <i>mer-</i>	57
2.3.2 Infiks	58
2.3.2.1 Infiks <i>-in-</i>	59
2.3.2.2 Infiks <i>-um-</i>	61
2.3.3 Sufiks	62
2.3.3.1 Sufiks <i>-i</i>	62
2.3.3.2 Sufiks <i>-(a)ke</i>	64
2.3.3.3 Sufiks <i>-a</i>	65
2.3.3.4 Sufiks <i>-en</i>	66
2.3.3.5 Prefiks <i>-a</i>	68
2.3.3.6 Sufiks <i>-na</i>	68
2.3.3.7 Sufiks <i>-ana</i>	70
2.3.4 Konfiks	72

2.3.4.1 Konfiks <i>N-/i</i>	72
2.3.4.2 Konfiks <i>N-/ (a)ke</i>	74
2.3.4.3 Konfiks <i>N-/a</i>	75
2.3.4.4 Konfiks <i>mi-/i</i>	76
2.3.4.5 Konfiks <i>tak-/i,</i>	77
2.3.4.6 Konfiks <i>tak-/ (a)ke</i>	77
2.3.4.7 Konfiks <i>tak-/e</i>	78
2.3.4.8 Konfiks <i>tak-/ne</i>	79
2.3.4.9 Konfiks <i>tak-/ane</i>	80
2.3.4.10 Konfiks <i>kok-/i</i>	81
2.3.4.11 Konfiks <i>kok-/ (a)ke</i>	82
2.3.4.12 Konfiks <i>di-/i</i>	84
2.3.4.13 Konfiks <i>di-/ (a)ke</i>	85
2.3.4.14 Konfiks <i>di-/ana</i>	86
2.3.4.15 Konfiks <i>ka-/an,</i>	87
2.3.4.16 Konfiks <i>ke-/a</i>	88
2.3.4.17 Konfiks <i>ka-/ana</i>	89
2.3.4.18 Konfiks <i>ka-/na</i>	90
2.3.4.19 Konfiks <i>ka-/ (a)ke</i>	90
2.3.4.20 Konfiks <i>kami-/en</i>	92
2.3.4.21 Konfiks- <i>in-/an</i>	92
2.3.4.22 Konfiks- <i>in-/ (a)ke</i>	94
2.3.4.23 Konfiks- <i>in-/ana</i>	95
2.3.4.24 Konfiks- <i>in-/na</i>	96
2.3.4.25 Konfiks- <i>in-/e</i>	97
2.4 Afiks Pembentuk Adjektiva	97
2.4.1 Prefiks	97
2.4.1.1 Prefiks <i>N-</i>	97
2.4.1.2 Prefiks <i>mi-</i>	98
2.4.1.3 Prefiks <i>kuma-</i>	99
2.4.2 Infiks	99
2.4.2.1 Sisipan <i>-um-/em-</i>	100
2.4.2.2 Sisipan <i>-in-</i>	101
2.4.3 Sufiks	101
2.4.3.1 Sufiks- <i>an</i>	102

2.4.3.2 Sufiks-en	103
2.4.4 Konfiks	104
2.4.4.1 Konfiks <i>ke-/en</i>	104
2.4.4.2 Konfiks <i>ka-/an</i>	105
2.4.4.3 Konfiks <i>N-/i</i>	105
2.4.4.4 Konfiks <i>kami-/en</i>	106
2.5 Afiks Pembentuk Adverbia.....	107
2.5.1 Prefiks	107
2.5.2 Sufiks	108
2.5.2.1 Sufiks <i>-an</i>	108
2.5.2.2 Sufiks <i>-e/-ne</i>	109
2.5.3 Konfiks	110
2.5.3.1 Konfiks <i>sa-/e</i>	110
2.5.3.2 Konfiks <i>N-/an</i>	111
2.5.3.2 Konfiks <i>N-/i</i>	111

Bab III Pemilihan Kata

3.1 Pengantar	112
3.2 Bentuk-Bentuk yang Menyimpang	112
3.2.1 Penyimpangan Morfologis	113
3.2.1.1 Penyimpangan Prefiks	113
3.2.1.2 Penyimpangan Sufiks	118
3.2.1.3 Penyimpangan Konfiks	120
3.2.1.3.1 Konfiks <i>ka-/an</i>	120
3.2.1.3.2 Konfiks <i>PaN- /-an</i>	124
3.2.1.3.3 Konfiks <i>N-/i</i>	127
3.2.1.3.4 Konfiks <i>di-/ake</i>	127
3.2.1.3.5 Konfiks <i>di-/i</i>	128
3.2.1.3.6 Konfiks <i>per-/an</i>	129
3.2.1.3.7 Konfiks <i>peN-/an</i>	131
3.2.2 Penyimpangan Semantis	132
3.3 Aspek Pemilihan Kata	134
3.3.1 Kebenaran	134
3.2.2 Ketepatan	138
3.2.3 Kelaziman	139

Bab IV Penutup	
4.1 Simpulan	142
4.1.1 Pembentukan Kata	142
4.1.2 Pemilihan Kata	143
4.2 Saran	144
Daftar Pustaka	145

DAFTAR SINGKATAN

- BD : bentuk dasar
- DL : *Djaka Lodhang*
- MS : *Mekar sari*
- N : nasal
- PS : *Panyebar Semangat*
- Smpl : *Sempulur*
- Pr : *Praba*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Begitu pula bahasa Jawa, dalam kehidupan sehari-hari bahasa Jawa dipergunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Jawa. Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi itu dapat berwujud bahasa lisan dan bahasa tulis.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terikat oleh kaidah-kaidah. Namun, pada kenyataannya, penggunaan bahasa tidak selalu mematuhi kaidah yang berlaku. Tidak jarang dijumpai pemakaian bahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaan, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (1) *ewonan* 'ribuan'
sepatonan 'memakai sepatu'
dhelenan 'tempat kedelai'
klambenan 'memakai baju'

Pada contoh (1) bentuk-bentuk yang sesuai dengan kaidah adalah bentuk *ewon* 'ribuan', *sepaton* 'memakai sepatu', *dhelen* 'tempat kedelai', dan *klamben* 'memakai baju'.

Contoh lain yang perlu diperhatikan dapat dilihat pada (contoh 2) berikut

- (2) *Ngenani penutupan lokalisasi Gude arep dileksanakake minggu iki.*
'Hal penutupan lokalisasi Gude akan dilaksanakan minggu ini.'

Pada data (2) pembentukan frasa *ngenani penutupan* ‘hal penutupan’ dilakukan berdasarkan terjemahan struktur bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dikatakan kurang “*njawani*”. Kalau kita mengetahui bentuk yang lebih bersifat struktur bahasa Jawa (lebih *njawani*), untuk mengungkapkan makna tersebut akan digunakan frasa *anggone nutup* ‘hal menutup’ atau *nutupe* ‘menutupnya’. Dengan digunakannya frasa *anggone nutup* atau *nutupe*, kalimat (2) akan menjadi kalimat (3) dan (4) berikut.

- (3) *Anggone nutup lokalisasi Gude arep dileksanakake minggu iki.*
‘Hal menutup lokalisasi Gude akan dilaksanakan minggu ini’.
- (4) *Nutupe lokalisasi Gude arep dileksanakake minggu iki.*
‘Menutupnya lokalisasi Gude akan dilaksanakan minggu ini’.

Contoh lain yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- (5) *Wiwik diwarahi njoged karo Anca.*
‘Wiwik diajari menari dengan Anca.’
- (6) *Hamzah Haz paring ucapan selamat.*
‘Hamzah Haz memberikan ucapan selamat.’

Sebenarnya, maksud tuturan pada contoh (5) adalah ‘Wiwik diajari menari oleh Anca’. Untuk itu, penggunaan kata yang tepat ialah *dening* ‘oleh’ sehingga tuturan itu menjadi (7).

- (7) *Wiwik diajari njoged dening Anca.*
‘Wiwik diajari menari oleh Anca’

Pada contoh (6), pilihan kata *ucapan selamat* tidaklah tepat. Seharusnya, ungkapan *ucapan selamat* diganti dengan kata *pangayubagya* sehingga menjadi tuturan (8) atau dengan mengubah predikatnya sehingga menjadi tuturan (9) berikut.

- (8) *Hamzah Haz paring pangayubgya.*
 ‘Hamzah Haz memberi ucapan selamat’
- (9) *Hamzah Haz mangayubagya ...*
 ‘Hamzah Haz mengucapkan selamat (pada) ...’

Permasalahan lain yang ditemukan ialah bentukan dengan proses morfologis akibat terinferensi dari bahasa Indonesia, seperti pada contoh (10) dan (11) berikut.

- (10) *obat-obatan pencegah SARS* ‘obat-obatan pencegah SARS’
 (11) *babagan keagamaan* ‘hal keagamaan’

Apabila dicermati, penggunaan bentuk kata *pencegah* ‘pencegah’ pada (10) dan frasa *babagan keagamaan* ‘hal keagamaan’ pada (11) kurang tepat. Bentuk kata *pencegah* tersebut tergolong bentukan kata berafiks bahasa Indonesia, yang berbentuk dasar *cegah* dan mendapat awalan *peng-*. Dalam bahasa Jawa, bentuk yang mirip yaitu *paN* + *cegah* karena bertalian dengan verba *nyegah* ‘mencegah’ sehingga terbentuk kata *panyegah*. Namun, bentuk seperti itu jarang digunakan karena dalam bahasa Jawa--untuk mengungkapkan makna tersebut--digunakan frasa *kanggo nyegah* ‘untuk mencegah’. Apabila frasa *kanggo nyegah* itu digunakan, contoh frasa pada (10) akan berubah seperti pada (12) berikut.

- (12) *obat-obatan kanggo nyegah SARS.*
 ‘obat-obatan untuk mencegah SARS’

Pada (11), bentuk *keagamaan* ‘hal keagamaan’ dalam bahasa Jawa merupakan bentukan yang kurang tepat. Untuk mengungkapkan makna tersebut cukup digunakan bentuk *agama*, seperti pada (13) berikut.

- (13) *babagan agama*

Berkaitan dengan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pembentukan kata dan pemilihan kata bahasa Jawa. Di samping itu,

beberapa buku tata bahasa Jawa, seperti *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (1991), *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* (1991), dan *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (2001) belum menyajikan penjelasan mengenai pelekatan afiks pada berbagai kategori bentuk dasar secara keseluruhan. Pembicaraan pembentukan kata lebih terfokus ketika menjelaskan makna pembentukannya. Jadi, belum diungkapkan bahwa sebuah afiks dapat melekat pada jenis bentuk dasar apa saja. Selain itu, ada beberapa jenis afiks yang belum diungkapkan, misalnya dalam *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* ada beberapa afiks yang belum dibicarakan, misalnya, afiks *N-/a*, dan *N-/ana* sebagai pembentuk verba; afiks *-en* sebagai pembentuk adjektiva, dan sebagainya. Begitu juga, di dalam Wedhawati, dkk. (1981:106-110) tentang kata kata sifat polimorfemik berafiks mempunyai empat jenis, yaitu *ke-/en*, *-um-/em-*, *N-*, dan *-an*. Selain itu, masih ada afiks lain pembentuk adjektiva, yaitu *mi-*, *kuma-*, *-en*, *N-/i*, dan *ka-/an*.

Memang, telah ada beberapa tulisan tentang adjektiva, verba, dan nomina (termasuk pronomina dan numeralia) bahasa Jawa, yaitu Arifin, dkk. (1990) dalam *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*; Wedhawati, dkk.(1990) dalam *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*; dan Herawati, dkk.(1995) dalam *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*.

Pembicaraan tentang adjektiva oleh Arifin dkk. (1990) dan Verba oleh Wedhawati dkk. (1990) bertumpu pada aspek makna. Aspek bentuk adjektiva polimorfemis dibicarakan oleh Arifin, dkk. (1990:9--10) walaupun hanya sekilas. Verba yang dibahas oleh Wedhawati, dkk. (1990) langsung mencakup tipe makna dan hubungan makna dalam klausa.

Nomina yang dibahas oleh Herawati dkk. (1995:22-31) sudah mencakup aspek bentuk (polimorfemis) agak luas. Hal itu dibuktikan dengan pembahasan jenis bentuk dasar nomina polimorfemis berdasarkan kategori. Hanya saja, belum semua jenis bentuk dasar dibicarakan dan terklasifikasi.

1.2 Masalah

Sebagai inti masalah dalam kajian ini ialah bentukan-bentukan kata yang bermasalah dan pilihan kata yang kurang tepat. Masalah tersebut dapat dirinci menjadi sub-submasalah berikut ini.

- (1) Bagaimanakah pembentukan kata yang benar secara kaidah morfologis?
- (2) Apakah masing-masing afiks dapat melekat di berbagai bentuk dasar?
- (3) Bagaimanakah pemilihan kata yang tepat?
- (4) Bagaimanakah bentuk-bentuk yang tidak benar dan kurang tepat yang bermunculan dalam komunikasi saat ini?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan pokok, yaitu (a) mendeskripsikan pembentukan kata dan pilihan kata bahasa Jawa dan (b) mempersiapkan bahan penyuluhan bahasa Jawa.

Deskripsi pembentukan kata dan pemilihan kata dirinci menjadi tiga hal, yaitu (a) deskripsi jenis afiks dan macam kategori bentuk dasar yang dilekati berdasarkan kaidah morfologis,

(b) inventarisasi bentukan kata dalam bahasa Jawa yang tidak sesuai dengan kaidah dan disertai penjelasan dan penalaran sesuai kaidah pembentukan kata, serta (c) pemaparan kaidah pemilihan kata dalam bahasa Jawa atas dasar kebenaran, ketepatan, dan kelaziman.

Berkaitan dengan tujuan pokok yang kedua, dipersiapkan bahan penyuluhan, yaitu meliputi (a) menyediakan bahan penyuluhan, khususnya dalam hal pembentukan kata dan pemilihan kata, (b) menyediakan perbandingan sumber bahan pengajaran yang ada, seperti buku tata bahasa dan kamus karena penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen pengajaran bahasa yang paling penting di samping ketrampilan membaca (lihat Wibawa dkk. (1992:1), yang mengutip pendapat Palmer, H dan A.S. Hornby), dan (c) menyediakan salah satu alternatif model untuk menyusun bahan penyuluhan pada tataran lain, misalnya tataran frasa, kalimat, dan wacana (paragraf).

1.4 Lingkup Penelitian

Pembentukan kata meliputi beberapa jenis proses, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (penggabungan kata). Pada penelitian ini pembahasan dibatasi pada proses pengimbuhan. Hal itu didasarkan pada alasan bahwa kesalahan yang terjadi, baik pada bahasa tulis maupun lisan terutama pada penutur generasi muda, ditemukan pada bentuk kata berafiks. Untuk itu, proses pengulangan dan penggabungan kata tidak dibicarakan.

Pembicaraan afiksasi sebagai sarana pembentukan kata selalu berkait dengan kategori kata. Pembicaraan pembentukan kata dari berbagai jenis kategori sangatlah banyak. Berkaitan dengan hal itu, bentuk yang dibahas dalam penelitian ini ialah bentuk kata yang berkategori (a) nomina (kata benda), termasuk numeralia, (b) verba (kata kerja), (c) adjektiva (kata sifat dan keadaan), dan (d) adverbialia. Dipilihnya keempat kategori tersebut karena keempat kategori kata secara dominan dibentuk yang melalui afiksasi. Dengan kata lain, kategori di luar empat kategori itu cenderung dibentuk melalui penggabungan atau pengulangan.

1.5 Kerangka Teori

Dalam kajian ini dilakukan analisis bahasa menurut strukturnya. Oleh sebab itu, teori yang digunakan ialah teori struktural. Di dalam linguistik, kajian struktural merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisis bahasa, yang secara eksplisit fitur-fitur linguistik dapat dideskripsikan sebagai sebuah struktur dan sistem (Crystal, 1991:330). Struktur berarti susunan sintagmatis (Wedhawati, *et al.*, 2001:16). Kridalaksana (1982:157) menjelaskan bahwa struktur adalah perangkat unsur yang di antaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik; organisasi pelbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna. Kemudian, dikatakan oleh Uhlenbeck (1982:19) bahwa oleh karena setiap bahasa merupakan sebuah sistem, yaitu sekumpulan elemen yang disusun secara fungsional, seluruh kata dalam bahasa Jawa termasuk dalam sistem linguistik bahasa Jawa. Dengan kata lain, pendekatan yang dipakai ialah pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian secara

eksplisit kepada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem (Kridalaksana, 1982: 157—158)

Dengan pendekatan struktural tersebut, pembentukan kata dan pemilihan kata dapat dijelaskan unsur-unsur, struktur, dan sistemnya. Sehubungan dengan itu, perlu dikemukakan beberapa konsep yang mendasar yang berkenaan dengan struktur bentuk kata, yaitu (a) morfem, (b) kata, (c) bentuk dasar dan asal, (d) bentuk turunan, (e) kategori dan subkategori, serta (f) afiks, afiksasi, dan derivasi. Setiap pengertian diuraikan berikut ini.

1.5.1 Morfem

Morfem adalah satuan lingual minimal yang bermakna (Wedhawati, dkk. 2001:9). Kridalaksana (1982:110) menjelaskan bahwa morfem merupakan satuan terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian yang lebih kecil, misalnya *ter-*, *di-*, *pensil* ialah morfem (lihat juga, Alwi, *et al.* 1998:28—29).

Sifat kemandirian morfem dapat dipilah menjadi morfem bebas dan morfem terikat, yang oleh Uhlenbeck disebut morfem akar (inti) dan morfem periferal. Uhlenbeck (1982:21) yang mengikuti De Groot (yang juga dipakai oleh Trubetzkoy dan Bloomfield) mengatakan bahwa dengan morfem inti sebuah kata adalah morfem yang harus selalu terdapat dalam setiap kata. Morfem inti tersebut juga disebut sebagai morfem akar. Morfem lainnya—yang bukan akar—disebut morfem periferal. Kata *speaking* dan *lively*; dalam bahasa Inggris, terdiri dari *speak* dan *live* sebagai morfem-morfem akar, sedangkan *-ing* dan *-ly* sebagai morfem-morfem periferal. Sehubungan dengan itu, morfem inti dapat disebut sebagai morfem bebas, sedangkan morfem periferal disebut sebagai morfem terikat.

Di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, *et al.* 1998:29) digunakan istilah morfem bebas dan morfem terikat. Sementara itu, Wedhawati (2001:10) menjelaskan bahwa morfem bebas dalam bahasa Jawa dinyatakan sebagai morfem yang dapat berdiri sendiri dan bergabung dengan morfem lain di dalam suatu tuturan, misalnya *klambi* ‘baju’, *lungguh* ‘duduk’, dan *ayu* ‘cantik; morfem terikat dinyatakan sebagai morfem yang tidak dapat berdiri sendiri di dalam tuturan tanpa

bergabung dengan morfem lain, misalnya, afiks *di-* dalam *digambar* dengan pola *gambar*'gambar' + *di-*.

1.5.2 Kata

Kata berbeda dari leksem dan semem (Kridalaksana, (1986:32—33). Leksem—dengan mengambil pengertian dari Matthews (1974:21) dan Lyons (1977:19)—merupakan satuan yang abstrak yang bermakna leksikal yang muncul dalam pelbagai wujud. Salah satu wujud gramatikal itu adalah kata. Wedhawati, dkk. (2001:8) mengatakan bahwa satuan terkecil di dalam tata kalimat adalah kata. Dengan kata lain, di dalam sintaksis kata adalah satuan lingual bebas terkecil. Maksudnya, kata (*word*) adalah yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu*, *rumah*, *datang*), atau gabungan morfem (misalnya, *pejuang*, *mengikuti*, *mahakuasa*) (Kridalaksana, 1982:76). Dalam bahasa Jawa, istilah kata disebut sebagai *tembung*.

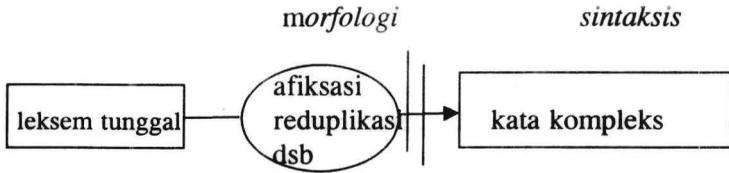
1.5.3 Bentuk Dasar dan Asal

Bentuk dasar (*base form*, *canonic form*, *basic alternant*) adalah bentuk sebuah morfem yang dianggap paling umum dan paling tidak terbatas (Kridalaksana, 1982:24, Crystal, 1991:35). Wedhawati dkk. (2001:9) menjelaskan bahwa bentuk dasar adalah bentuk tunggal atau kompleks yang menjadi dasar pembentukan kata turunan (dalam bahasa Jawa diistilahkan sebagai *lingga andhahan*). Misalnya, kata *kalurahan*, bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal *lurah* 'kepala desa' sedangkan *panyangga* 'penyangga', berbentuk dasar berupa bentuk kompleks, yaitu *nyangga* 'menyangga' (dari *sangga* 'sangga' + *N-*).

1.5.4 Bentuk Turunan

Pembicaraan bentuk turunan berkaitan dengan proses pembentukan kata. Wedhawati, dkk. (2001:11) menyatakan bahwa proses pembentukan kata adalah proses terjadinya kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan atau proses terjadinya kata melalui perubahan morfemis. Bentuk turunan disebut juga dengan kata turunan atau kata jadian.

Bentuk turunan merupakan kata kompleks dan proses terjadinya seperti yang didiagramkan oleh Kridalaksana (1986:33) sebagai berikut.



Yang berkaitan dengan pembentukan kata turunan dalam penelitian ini ialah afiksasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut.



1.5.5 Kategori dan Subkategori

Kategori kata atau kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama. Subkategorisasi atau subkelas kata adalah bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaksis sama (Kridalaksana, 1986:41).

Bahasa Jawa memiliki lima kategori kata, yaitu (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, (4) adverbialia, dan (5) kata tugas. Kategori tersebut masih dirinci menjadi subkategori, yaitu kategori nomina dan kata tugas. Kategori nomina dirinci menjadi tiga, yaitu (a) nomina, (b) pronomina, dan (c) numeralia. Kategori kata tugas dirinci menjadi empat, yaitu (a) preposisi, (b) konjungsi, (c) partikel, dan (d) artikula. Jadi, jika jumlah subkategori seperti di atas diperhatikan, kategori dalam bahasa Jawa ditetapkan menjadi sepuluh, yaitu

- (1) nomina (*tembung aran*),
- (2) pronomina (*tembung sesuluh*),
- (3) numeralia (*tembung wilangan*),
- (4) verba (*tembung kriya*),
- (5) adjektiva (*tembung kaanan*),
- (6) adverbialia (*tembung katrangan*)
- (7) preposisi (*tembung ancer-ancer*),

- (8) konjungsi (*tembung panggandheng*),
- (9) partikel (*tembung panyilah*), dan
- (10) artikula (*tembung panguwuh*).

1.5.6 Afiks, Afiksasi, dan Derivasional

Afiks merupakan bentuk terikat (Alwi, *et al.*, 1998:31; Kridalaksana, 1982:2). Afiks atau imbuhan sebagai bentuk terikat dipakai untuk menurunkan kata. Jadi, di dalam pembentukan kata—salah satunya—dapat dilakukan dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Proses perangkaian afiks tersebut dinamakan afiksasi (Wedhawati, dkk., 2001:11).

Menurut Bauer (1988:12), afiks ada dua macam, yaitu afiks infleksional dan afiks derivasional. Kridalaksana (1982:2) mengistilahkan kedua jenis menjadi afiks tersebut dengan afiks derivatif dan afiks inflektif. Afiksasi yang dimaksud di sini cenderung berkaitan dengan afiks derivasional. Infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan pelbagai hubungan gramatikal. Derivasi diberi pengertian sebagai proses pengimbuhan afiks noninflektif pada dasar untuk membentuk kata (Kridalaksana 1982:33—64). Sehubungan dengan itu, Bauer (1988:12) menjelaskan pengertian afiks derivasional dan afiks infleksional sebagai berikut:

An inflectional affix is one which produces a new word-form of lexeme from a base. A derivational affix is one which produces a new lexeme from a based.

Afiks (*wuwuhan*) dalam bahasa Jawa mencakupi (a) prefiks atau awalan (*ater-ater*), (b) sufiks atau akhiran (*panambang*), (c) infiks atau sisipan (*seselan*), (d) konfiks, dan (e) simulfiks. Penjelasan pengertian rincian afiks, dapat dilihat pada contoh berikut.

- 14) *nyapu* ‘menyapu’, *disapu* ‘disapu’, *kasapu* ‘tersapu’
- 15) *dolanan* ‘mainan’, *dolane* ‘mainnya’, *sirami* ‘sirami’
- 16) *sinambung* ‘disambung’, *ginotong* ‘digotong’, *sumebar* ‘tersebar’

- 17) *kalurahan* ‘kelurahan’, *panembahan* ‘penembahan’
18) *sinisihan* ‘berdampingan’, *kinasih* ‘berkasihan’

Afiks *ny-*, *di-*, dan *ka-* pada (14) merupakan prefiks, yaitu afiks yang melekat di depan bentuk dasar *sapu*, yang diproses dari *N-* + *sapu*, *di-* + *sapu*, dan *ka-* + *sapu*.

Afiks *-an*, *-e*, dan *-i* pada (15) merupakan sufiks, yaitu afiks yang melekat di belakang bentuk dasar *dolan* dan *siram*, yang diproses *dolan* + *an*, *dolan* + *e*, dan *siram* + *i*.

Afiks *-in-* dan *-um-* pada contoh (16) merupakan bentuk infiks, yaitu afiks yang melekat di tengah kata, tepatnya antara huruf awal dan huruf kedua pada suku pertama kata. Proses morfologi yang terjadi pada (16) adalah *sambung* + *-in-*, *gotong* + *-in-*, dan *sebar* + *-um-*.

Afiks *ka-/an* dan *pa-/an* pada contoh (17) merupakan bentuk konfiks, yaitu afiks (lebih dari satu afiks) yang melekat pada sebuah bentuk dasar secara serempak. Proses morfologi yang terjadi pada (17) adalah *ka-/an* + *lurah* dan *pa-/an* + *sembah*.

Afiks *-in-/an* pada (18) merupakan bentuk simulfiks, yaitu afiks (lebih dari satu afiks) yang melekat pada bentuk dasar secara tidak serempak. Contoh (18) dapat dijelaskan dalam bentuk-bentuk berikut, *sinisih* (*sisih* + *-in-*: *sinisih*) → (*sisih* + *-an*: *sisihan*) → *sinisihan*.

1.5.7 Interferensi

Salah satu hal yang berkaitan dengan aspek pemilihan kata adalah interferensi. Menurut Weinreich (1970:1) dalam Mustakim (1994:14), interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan bahasa lebih dari satu bahasa. Dalam rumusan yang lain, ia menyebutkan bahwa penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga disebut interferensi. Kridalaksana (1982:66) mengatakan bahwa interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara. Selanjutnya, Mustakim (1994) mengatakan bahwa dalam masyarakat yang bilingual ataupun masyarakat yang multilingual, seperti Indonesia,

penyimpangan seperti itu merupakan gejala kebahasaan yang hampir bersifat umum. Dikatakan pula oleh Poedjosoedarmo (1970:145) bahwa proses saling pengaruh antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia makin cepat.

Interferensi terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- (a) kedwibahasaan para peserta tutur,
- (b) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima,
- (c) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam melengkapi kemajuan dan pembaruan,
- (d) hilangnya kata-kata yang digunakan,
- (e) kebutuhan sinonim, dan
- (f) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Penggunaan bahasa yang interferensif tersebut terjadi pada berbagai wujud, seperti pada bentuk pengucapan, pembentukan, makna, atau struktur. Sehubungan dengan itu, interferensi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu yang (a) interferensi fonologis, (b) interferensi morfologis, (c) interferensi leksikal, dan (d) interferensi sintaksis (lihat Poedjosoedarmo (1970:19—105), dan Mustakim 1994:20). Akan tetapi, yang berkaitan dengan topik pembahasan di sini meliputi interferensi morfologis dan interferensi leksikal. Interferensi morfologis berkaitan dengan masalah pembentukan kata, sedangkan interferensi leksikal berkaitan dengan pemilihan kata.

1.6 Metode dan Teknik

Metode penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu (a) pengumpulan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis data. Setiap metode dijelaskan sebagai berikut.

1.6.1 Metode dan Teknik yang Digunakan dalam Tahap Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data digunakan metode penjarangan data melalui data tulis dan lisan. Pengumpulan data dipilah menjadi dua, yaitu (a)

pengumpulan data yang berupa bentukan kata yang sesuai dengan kaidah berbagai kategori kata dan (b) pengumpulan data yang berupa bentukan kata yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kaidah. Pengumpulan data dibantu dengan teknik simak dan teknik catat.

1.6.2 Metode dan Teknik pada Tahap Analisis Data

Dalam analisis data digunakan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993: 13—16) yang dilakukan dengan beberapa teknik analisis, seperti teknik ganti, teknik perluas, teknik bagi unsur langsung, dan teknik lesap unsur. Di antara teknik tersebut, teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur. Teknik bagi unsur itu digunakan ketika membahas bentuk-bentuk kata untuk mengetahui unsur mana yang berfungsi sebagai afiks dan bentuk dasar. Misalnya, kata *ewon* 'ribuan' dan *ewonan* 'ribuan' apakah memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu *ewu* 'ribu'.

Teknik ganti digunakan saat mengetes apakah sebuah afiks dapat melekat pada kata dengan berbagai kategori atau hanya dapat melekat pada kategori tertentu. Sebagai contoh, afiks *ke-/en* yang dapat melekat pada kata berkategori adjektiva, seperti *kewaregen* (*wareg* 'kenyang' + *ke-/en*) 'terlalu kenyang' tidak dapat melekat pada kata yang berkategori nomina, seperti **kemejanen* (*meja* 'meja' + *ke-/en*), tetapi untuk nomina tertentu bisa, seperti *kewengen* (*wengi* 'malam' + *ke-/en*) 'kemalaman'.

Teknik perluas digunakan dalam pengetesan kategori yang harus didukung konteks. Hal itu disebut data peka konteks, misalnya, kata turunan *garingan* '(makan) tanpa kuah' dimasukkan bentuk yang berkategori adverbial dengan teknik perluas konteks *seneng mangan garingan* 'suka makan dengan tanpa kuah/lauk-lauk kering'.

Metode padan dipakai untuk melihat pemaknaan bentuk-bentuk kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan karena afiksasi. Misalnya, sebuah bentuk dasar *laku* bermakna 'jalan' yang mendapat imbuhan *ke-/an* menjadi *kelakon* yang maknanya menjadi 'terjalani, terjadi'.

Metode agih digunakan untuk menjelaskan kata dalam kaitan bentukan-bentukan kata dengan lingkungan unsur kebahasaan itu sendiri. Misalnya, tentang kategori bentuk dasar, perubahan kategori bentuk

turunan, atau klasifikasi bentuk kata berdasar jenis afiks. Untuk melaksanakan metode agih juga digunakan teknik pilah unsur.

1.6.3 Hasil Analisis Data

Hasil analisis disajikan dalam bentuk sebuah laporan yang bersifat deskriptif dan eksplanatoris. Laporan disusun secara sistematis dengan disertai tafsiran hasil analisis dengan metode informal dan metode formal (lihat Sudaryanto, 1993:144).

Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa—walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud adalah: tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (*), tanda panah (→), tanda kurung biasa (()), kurung kurawal ({}). Sementara itu, lambang yang dimaksud adalah: lambang huruf sebagai singkatan nama (N, V, Adj, Num, Adv). Dengan demikian, penggunaan kata-kata biasa (*a natural language*) serta penggunaan tanda dan lambang (*an artificial language*) merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian itu.

1.7 Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) data pada bentuk kata yang berupa kata dan (b) data pada pilihan kata, yang berupa kata atau frasa. Namun, pengambilan data tidak hanya berupa kata atau frasa, tetapi data diambil juga sesuai konteksnya, terutama pada data untuk pilihan kata.

Sumber data tulis diambil dari dua kelompok sumber, yaitu (a) data tulis dari buku-buku penelitian dan buku-buku terbitan (b) data tulis dari majalah berbahasa Jawa. Data (a) dimanfaatkan untuk kelengkapan data pada pendeskripsian kaidah pembentukan kata, sedangkan data (b) merupakan data analisis pokok pada permasalahan bentukan kata dan pemilihan kata.

Data tulis yang diambil dari empat majalah berbahasa Jawa yang beredar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu *Djaka Lodang*, *Praba*, *Sempulur*, dan *Mekarsari* (yang bukan berupa majalah, tetapi lembaran bagian dari koran *Kedaulatan Rakyat*). Dari keempat majalah

tersebut, data yang dijamin dibatasi pada majalah yang terbit tahun 2000 sampai dengan 2003. Di samping itu, data lisan dimanfaatkan juga sebagai data. Pemanfaatan data lisan dapat dijadikan data pendukung dan data analisis. Maksudnya, bisa terjadi ada data analisis yang tidak pernah terdapat pada bahasa tulis, tetapi data tersebut betul-betul sering digunakan atau sering muncul dalam bahasa lisan.

BAB II

PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA JAWA

Sesuai dengan lingkup penelitian, pembicaraan pembentukan kata meliputi afiksasi bentuk-bentuk turunan yang berkategori (a) nomina, (b) verba, (c) adjektiva, dan (d) adverbial. Setiap kategori tersebut dirinci berdasarkan jenis afiks pembentuknya dan berdasarkan kategori bentuk dasarnya.

2.1 Afiks Pembentuk Nomina

Salah satu proses pembentukan nomina bahasa Jawa dapat dilakukan dengan penambahan afiks pada bentuk dasar. Sementara itu, nomina turunan dapat dibentuk dengan afiks, seperti (a) prefiks, (b) sufiks, dan (c) konfiks. Setiap afiks pembentuk nomina dan nomina turunan akan dipaparkan lebih lanjut.

2.1.1 Prefiks

Dalam bahasa Jawa nomina yang berupa kata turunan dapat dibentuk dengan prefiks *pa-*, *paN -*, *pe-*, *pi-*, *N-*, *pra-*, *pri-*, *pe-*, dan *sa-*. Prefiks tersebut dapat berangkai dengan beberapa bentuk dasar seperti uraian berikut.

2.1.1.1 Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* sebagai pembentuk nomina dapat dibubuhkan pada bentuk dasar (BD) yang berupa nomina dan verba. Fungsi gramatikal prefiks *pa-* adalah sebagai pembentuk nomina turunan. Berikut ini dikemukakan contoh-contoh nomina turunan yang dibentuk dengan prefiks *pa-*.

(a) Prefiks *pa-* + Bentuk Dasar Nomina

Nomina turunan berprefiks *pa-* dibentuk dari bentuk dasar nomina, seperti contoh di bawah ini.

<i>pa-</i> + <i>suling</i> 'suling'	→ <i>panyuling</i> 'penyuling'
<i>pa-</i> + <i>warta</i> 'kabar'	→ <i>pawarta</i> 'kabar'
<i>pa-</i> + <i>arit</i> 'arit'	→ <i>pangarit</i> 'tukang rumput'
<i>pa-</i> + <i>kendhang</i> 'kendang'	→ <i>pangendhang</i> 'tukang kendang'
<i>pa-</i> + <i>gender</i> 'gender'	→ <i>panggender</i> 'tukang gender'

Bentuk dasar nomina *suling*, *warta*, *arit*, *kendhang* dan *gender* mendapat prefiks *pa-* menjadi kata nomina turunan *panyuling*, *pawarta*, *pangarit*, *pangendhang*, dan *panggender*.

(b) Prefiks *pa-* + Bentuk Dasar Verba

Jika Bentuk dasar (BD) verba, prefiks *pa-* yang melekat pada kata itu fungsi gramatikalnya membentuk nomina turunan. Perhatikan contoh berikut.

<i>pa-</i> + <i>momong</i> 'asuh'	→ <i>pamomong</i> 'pengasuh'
<i>pa-</i> + <i>enget</i> 'ingat'	→ <i>paenget/penget</i> 'peringat'
<i>pa-</i> + <i>kerti</i> 'laku'	→ <i>pakerti</i> 'tindakan'
<i>pa-</i> + <i>etung</i> 'hitung'	→ <i>paetung/petung</i> 'penghitung'
<i>pa-</i> + <i>sumbang</i> 'sumbang'	→ <i>pasumbang</i> 'penyumbang'

Kata *nomong*, *enget*, *kerti*, *etung*, dan *sumbang* merupakan bentuk dasar (BD) verba. Bentuk dasar (BD) verba itu mendapat prefiks *pa-* sehingga terbentuk nomina turunan *pamomong*, *penget*, *pakerti*, *petung*, dan *pasumbang*.

2.1.1.2 Prefiks *paN-*

Prefiks *paN-* digunakan sebagai pembentuk kata nomina turunan. Prefiks *paN-* sebagai pembentuk kata nomina turunan dapat dibubuhkan pada bentuk dasar (BD) nomina, verba, adjektiva, atau numeralia. Berikut ini dipaparkan contoh-contoh nomina turunan berprefiks *pa(N)*.

(a) Prefiks *paN-* + Bentuk Dasar Nomina

Fungsi gramatikal prefiks *paN-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar (BD) nomina akan membentuk nomina turunan, seperti contoh berikut.

PaN- + *arsa* 'depan' → *pangarsa* 'pemimpin'
paN- + *tengah* 'tengah' → *panengah* 'penengah/pemisah'

Bentuk dasar (BD) nomina yang dilekati prefiks *paN-* sangat terbatas, seperti kata *arsa* dan *tengah*. BD nomina yang mendapat prefiks *paN-* menjadi kata nomina turunan *pangarsa*, dan *panengah*.

(b) Prefiks *pa-* + Bentuk Dasar Verba

Prefiks *paN-* sebagai pembentuk kata turunan nomina dapat dibubuhkan pada BD verba. Perhatikan contoh berikut.

paN- + *temu* 'temu' → *panemuk* 'temuan'
paN- + *wetu* 'keluar' → *pemetu* 'pendapatan'
paN- + *jaluk* 'pinta' → *panjaluk* 'permintaan'
paN- + *anggo* 'pakai' → *pangango* 'pakaian'
paN- + *tulis* 'tulis' → *panulis* 'penulis'

Bentuk dasar (BD) verba *temu*, *wetu*, *jaluk*, *anggo*, dan *tulis* mendapat prefiks *paN-* terbentuk kata nomina turunan *panemu*, *pametu*, *panjaluk*, *pangango*, dan *panulis*.

(c) Prefiks *paN-* + Bentuk Dasar Adjektiva

Prefiks *paN-* berfungsi sebagai pembentuk nomina turunan. Nomina turunan dapat dibentuk dari bentuk dasar (BD) adjektiva. Perhatikan contoh di bawah ini.

paN- + *gedhe* 'besar' → *pangedhe* 'pembesar'
paN- + *kuasa* 'kuasa' → *panguasa* 'penguasa'
paN- + *kuat* 'kuat' → *panguat* 'panguat'
paN- + *laris* 'laris' → *panglaris* 'yang menjadikan laris'

Nomina turunan *panggedhe*, *panguasa*, *pangluasa*, dan *panglaris* dibentuk dari BD *gedhe*, *kuasa*, *kuat*, *yang laris* dan mendapat prefiks *paN-*.

(d) Prefiks *paN-* + Dasar Numeralia

Nomina turunan dapat dibentuk dari bentuk dasar (BD) numeralia. Dalam proses pembentukan kata, prefiks *paN-* mempunyai fungsi gramatikal sebagai pembentuk nomina seperti. contoh berikut.

- paN-* + *satus* 'seratus' → *panewu* 'orang yang membawahkan seribu orang'
- paN-* + *seket* 'lima puluh' → *paneket* 'orang yang membawahkan lima puluh orang'
- paN-* + *lawe* 'dua puluh lima' → *panglawe* 'orang yang membawahkan dua puluh lima'

Nomina turunan *panewu*, *paneket*, dan *panglawe* dibentuk dari bentuk dasar (BD) numeralia *satus*, *seket*, dan *selawe* yang mendapat prefiks *paN-*.

2.1.1.3 Prefiks *pi-*

Prefiks *pi-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar (BD) yang berupa nomina, verba, dan adjektiva. Fungsi gramatikal prefiks *pi-* adalah membentuk nomina turunan.

(a) Prefiks *pi-* + Bentuk Dasar Nomina

- pi-* + *tutur* 'kata' → *pitutur* 'nasehat'

Bentuk dasar (BD) nomina *tutur* mendapat Prefiks *pi-* menjadi kata nomina turunan *pitutur*. Perlu diketahui pula bahwa BD nomina jumlahnya sangat terbatas.

(b) Prefiks *pa-* + Bentuk Dasar Verba

Nomina turunan dapat dibentuk dari bentuk dasar (BD) verba yang mendapat prefiks *pi-*, seperti contoh berikut.

<i>pi-</i> + <i>wulang</i> 'ajar'	→ <i>piwulang</i> 'pelajaran'
<i>pi-</i> + <i>tuduh</i> 'tunjuk'	→ <i>pituduh</i> 'petunjuk'
<i>pi-</i> + <i>takon</i> 'tanya'	→ <i>pitakon</i> 'pertanyaan'
<i>pi-</i> + <i>wales</i> 'balas'	→ <i>piwales</i> 'pembalas'
<i>pi-</i> + <i>weling</i> 'berpesan'	→ <i>piweling</i> 'pesan'

Bentuk dasar (BD) verba *wulang*, *tuduh*, *takon*, *wales*, dan *weling* dapat menjadi nomina turunan *piwulang*, *pituduh*, *pitakon*, *piwales*, dan *piweling* setelah dibubuhi prefiks *pi-*.

(c) Prefiks *pi-* + Bentuk Dasar Adjektiva pada BD

Fungsi gramatikal prefiks *pi-* bentuk dasar (BD) adjektiva adalah membentuk nomina turunan. Seperti contoh sebagai berikut

<i>pi-</i> + <i>kukuh</i> 'kokoh'	→ <i>pikukuh</i> 'penguat'
<i>pi-</i> + <i>adreng</i> 'berkeinginan'	→ keinginan yang kuat
<i>pi-</i> + <i>andel</i> 'percaya'	→ <i>piandel</i> 'yang menjadikan percaya diri'
<i>pi-</i> + <i>tuna</i> 'rugi'	→ <i>pituna</i> 'kerugian'
<i>pi-</i> + <i>awon</i> 'jelek'	→ <i>piawon</i> 'kejelekan'

BD adjektiva *kukuh*, *adreng*, *andel*, *tuna* dan *awon* dibubuhi prefiks *pi-* menjadi nomina turunan *pikukuh*, *piadreng*, *piandel*, *pituna*, dan *piawon*.

2.1.1.4 Prefiks *N-*

Prefiks *N-* dapat juga digunakan sebagai pembentuk nomina turunan. Nomina turunan hanya dapat dibentuk dari bentuk dasar (BD) adjektiva saja yang jumlahnya sangat terbatas. Berikut ini dipaparkan contoh nomina turunan yang dibentuk dari bentuk dasar (BD) adjektiva.

Jika bentuk dasar (BD)-nya berupa adjektiva, prefiks *N-* mempunyai fungsi sebagai pembentuk nomina turunan. Perlu diketahui pula bahwa jumlah bentuk dasar (BD) adjektiva sangat terbatas. Seperti yang di contohkan berikut ini.

<i>N-</i> + <i>dhuwur</i> 'atas'	→ <i>ndhuwur</i> 'atas'
<i>N-</i> + <i>isor</i> 'bawah'	→ <i>ngisor</i> 'bawah'
<i>N-</i> + <i>arep</i> 'depan'	→ <i>ngarep</i> 'depan'
<i>N-</i> + <i>buri</i> 'belakang'	→ <i>mburi</i> 'belakang'

Bentuk dasar (BD) adjektiva *dhuwur*, *isor*, *arep*, dan *buri* yang dibubuhi prefiks *N-* menjadi nomina turunan *ndhuwur*, *ngisor*, *ngarep*, dan *mburi*

2.1.1.5 Prefiks *pra-*

Prefiks *pra-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar (BD) yang berupa nomina, verba, dan adjektiva. Fungsi gramatikal prefiks *pra-* adalah membentuk nomina turunan. Berikut ini dipaparkan setiap contoh bentuk dasar (BD) pembentuk nomina.

(a) Prefiks *pra-* + Bentuk Dasar Nomina

Prefiks *pra-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar (BD) yang berupa nomina. Perhatikan contoh di bawah ini

<i>pra-</i> + <i>lambang</i> 'lambang'	→ <i>pralambang</i> 'perlambang'
<i>pra-</i> + <i>tandha</i> 'tanda'	→ <i>pratandha</i> 'pertanda'
<i>pra-</i> + <i>tingkah</i> 'tingkah'	→ <i>pratingkah</i> 'tingkah laku'
<i>pra-</i> + <i>beya</i> 'biaya'	→ <i>prabeya</i> 'biaya'

Bentuk dasar (BD) nomina *lambang*, *tandha*, *tingkah*, dan *beya* mendapat prefiks *pra-* menjadi nomina turunan *pralambang*, *pratandha*, *pratingkah*, dan *prabeya*.

(b) Prefiks *pra-* + Bentuk Dasar Verba

Jika bentuk dasar (BD)-nya verba, fungsi gramatikal prefiks *pra-* pada ialah membentuk nomina turunan.

<i>pra-</i> + <i>wira</i> 'berani'	→ <i>prawira</i> 'pemberani'
<i>pra-</i> + <i>jurit</i> 'perang'	→ <i>prajurit</i> 'orang yang maju perang'
<i>pra-</i> + <i>laya</i> 'mati'	→ <i>pralaya</i> 'mati'
<i>pra-</i> + <i>laga</i> 'perang'	→ <i>pralaga</i> 'adu kekuatan'

Bentuk dasar (BD) verba *wira*, *jurit*, *laya*, dan *laga* dapat dibentuk menjadi nomina turunan jika dibubuhi prefiks *pra-* menjadi nomina turunan *prawira*, *prajurit*, *pralaya*, dan *pralaga*.

(c) Prefiks *pra-* + Bentuk Dasar Adjektiva

Prefiks *pra-* jika disatukan dengan bentuk dasar (BD) adjektiva

pra- + *setya* 'setya' → *prasetya* 'setya'
pra- + *beda* 'beda' → *prabeda* 'berbeda'

Bentuk dasar (BD) adjektiva *setya* dan *beda* dapat menjadi kata nomina turunan setelah dibubuhi prefiks *pra-* sehingga menjadi *prasetya* dan *prabeda*.

2.1.1.6 Prefiks *pri-*

Prefiks *pri-* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar nomina. Fungsi gramatikal prefiks *pri-* adalah membentuk nomina turunan. Jumlah nomina berprefiks *pri-* ini terbatas. Berikut ini dipaparkan contoh turunan turunan berprefiks *pri-*.

pri- + *awak* 'badan' → *priawak* 'badan'
pri- + *angga* 'badan' → *priangga* 'badan'
pri- + *kanca* 'teman' → *prikanca* 'teman'
pri- + *kamanungsa* 'kemanusiaan' → *prikamanungsa* 'perikemanusiaan'

Nomina turunan *priawak*, *priangga*, *prikanca*, dan *prikamanungsa* dibentuk dari BD nomina *awak*, *angga*, *kanca*, dan *kamanungsa*

2.1.1.7 Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* hanya dapat dibubuhkan pada BD yang berupa verba. Fungsi gramatikal prefiks *pe-* adalah membentuk nomina turunan. Berikut ini dipaparkan contoh nomina turunan yang terbentuk dari BD verba.

pe- + *tani* 'bertani' → *petani* 'orang yang bertani'
pe- + *daganag* 'dagang' → *pedagang* 'orang yang berdagang'

pe- + *tinju* 'tinju' → *petinju* 'orang yang berprofesi bertinju'
pe- + *tatar* 'tatar' → *petatar* 'petatar'

Bentuk Dasar (BD) verba *tani*, *dagang*, *tinju*, dan *tatar* menjadi nomina turunan setelah dibubuhi prefiks *pe-*, yaitu menjadi *petani*, *pedagang*, *petinju*, dan *petatar*.

2.1.1.8 Prefiks *peN-*

Prefiks *peN-* dapat dibubuhkan pada BD yang berupa nomina dan verba. Berikut ini dikemukakan contoh nomina turunan dari BD nomina dan verba.

(a) Prefiks *peN-* + Bentuk Dasar Nomina

Fungsi gramatikal prefiks *peN-* pada BD nomina adalah membentuk nomina turunan, seperti contoh berikut.

peN- + *karang* 'karang' → *pengarang* 'pengarang'

Perlu diketahui bahwa contoh nomina turunan berprefiks *pe(N)-* sangat terbatas.

(b) Prefiks *pen-* + Bentuk Dasar Verba

Fungsi prefiks *peN-* pada BD verba, membentuk membentuk nomina turunan, seperti contoh berikut ini.

PeN- + *sakit* 'sakit' → *penyakit* 'penyakit'
peN- + *tatar* 'tatar' → *penatar* 'penatar'

BD verba *sakit* dan *tatar* menjadi nomina turunan *penyakit* dan *penatar* karena mendapat prefiks *peN-*. Jumlah nomina turunan yang terbentuk dari prefiks *peN-* sangat terbatas.

2.1.1.9 Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* dapat digunakan sebagai pembentuk nomina. Akan tetapi, prefiks itu hanya dapat dibubuhkan pada BD nomina. Berikut ini dikemukakan contoh nomina berprefiks *sa-*.

<i>sa- + gelas</i> 'gelas'	→ <i>sagelas</i> 'satu gelas'
<i>sa- + dina</i> 'hari'	→ <i>sadina/sedina</i> 'sehari'
<i>sa- + omah</i> 'rumah'	→ <i>saomah</i> 'serumah'
<i>sa- + piring</i> 'piring'	→ <i>sapiring</i> 'sapiring'
<i>sa- + kilo</i> , kilogram'	→ <i>sakilo</i> 'satu kilogram'

BD nomina *gelas*, *dina*, *omah*, *piring*, dan *kilo* dibubuhi prefiks *sa-* sehingga menjadi nomina turunan *sagelas*, *sadina*, *sapiring*, dan *sakilo*.

2.1.2 Sufiks

Nomina turunan dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan sufiks *-an*, *-ku*, *-mu*, dan *-ne*. Keempat sufiks tersebut dapat berangkai dengan beberapa bentuk dasar seperti pada pembahasan berikut ini.

2.1.2.1 Sufiks *-an*

Nomina turunan dapat dibentuk dengan sufiks *-an*. Sufiks *-an* dapat dibubuhkan pada BD yang berupa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Berikut ini akan dijabarkan pembentukan nomina dengan sufiks *-an*

(a) Bentuk Dasar Nomina + Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dapat dibubuhkan pada BD nomina. Perhatikan contoh berikut.

<i>Banyumas</i>	+ <i>-an</i>	→ <i>Banyumasan</i> 'berasal dari Banyumas'
<i>gunung</i> 'gunung'	+ <i>-an</i>	→ <i>gunungan</i> 'seperti gunung'
<i>jaran</i> 'kuda'	+ <i>-an</i>	→ <i>jaranan</i> 'menyerupai kuda'
<i>suket</i> 'rumput'	+ <i>-an</i>	→ <i>suketan</i> 'tempat rumput'
<i>dhele</i> 'kedelai'	+ <i>-an</i>	→ <i>dhelen</i> 'tempat kedelai'

Bentuk dasar (BD) nomina *Banyumas*, *gunung*, *jaran*, *suket*, dan *dhele* yang dibubuhi sufiks *-an* menjadi nomina turunan *Banyumasan*, *gunungan*, *jaranan*, *suketan*, dan *dhelen*.

(b) Bentuk Dasar Verba + Sufiks *-an*

Fungsi sufiks-*an* pada BD verba adalah pembentuk nomina turunan. Perhatikan contoh berikut.

<i>saring</i> 'saring' + <i>-an</i>	→ <i>saringan</i> 'saringan'
<i>tulis</i> 'tulisan' + <i>-an</i>	→ <i>tulisan</i> 'tulisan'
<i>masak</i> 'masak' + <i>-an</i>	→ <i>masakan</i> 'masakan'
<i>dolan</i> 'main' + <i>-an</i>	→ <i>dolanan</i> 'mainan'
<i>gawe</i> 'kerja' + <i>-an</i>	→ <i>gawean</i> 'pekerjaan'

Bentuk dasar (BD) verba *saring*, *tulis*, *masak*, *dolan*, dan *gawe* menjadi nomina turunan setelah mendapat sufiks *-an* sehingga terdapat nomina turunan *saringan*, *tulisan*, *masakan*, *dolanan*, dan *gawean*.

(c) Bentuk Dasar Adjektiva + Sufiks *-an*

Sufiks *-an* BD adjektiva berfungsi sebagai pembentuk nomina turunan. Perhatikan contoh berikut.

<i>legi</i> 'manis' + <i>-an</i>	→ <i>legen</i> 'sesuatu yang manis' / nama minuman'
<i>asin</i> 'asin' + <i>-an</i>	→ <i>asinan</i> 'sesuatu yang asin'
<i>jero</i> 'dalam' + <i>-an</i>	→ <i>jeroan</i> 'pakaian bagian dalam' bagian tubuh seperti hati, rempele, paru-paru'
<i>sepi</i> 'sepi' + <i>-an</i>	→ <i>sepen</i> 'tempat untuk menyepi'
<i>bunder</i> 'bulat' + <i>-an</i>	→ <i>bunderan</i> 'sesuatu yang bulat'

BD adjektiva *legi*, *asin*, *jero*, *sepi*, dan *bunder* dapat menjadi nomina turunan *legen*, *asinan*, *jeroan*, *sepen*, dan *bunderan* jika BD adjektiva tersebut dibubuhi sufiks *-an*.

(d) Bentuk Dasar Numeralia + Sufiks *-an*

BD numeralia dapat digunakan untuk membentuk nomina turunan, seperti contoh berikut.

<i>lima</i> 'lima' + <i>-an</i>	→ <i>liman</i> 'lima'
<i>telu</i> 'telu' + <i>-an</i>	→ <i>telon</i> 'tiga'
<i>ewu</i> 'seribu' + <i>-an</i>	→ <i>ewon</i> 'seribu'

BD numeralia *lima*, *telu*, dan *ewu* dibubuhi sufiks *-an* menjadi nomina turunan *liman*, *telon*, dan *ewon*.

2.1.2.2 Sufiks *-ku*

Sufiks *-ku* berfungsi untuk membentuk nomina. Nomina turunan bersufiks *-ku* sangat terbatas. Sufiks *-ku* lebih cenderung menyatakan milik. Nomina turunan seperti itu hanya dapat dibentuk dari BD nomina. Berikut ini dipaparkan contoh nomina turunan bersufiks *-ku*.

(a) Bentuk Dasar Nomina + *-ku*

Jika BD-nya berupa nomina, sufiks *-ku* berfungsi sebagai pembentuk nomina. Seperti contoh berikut.

<i>kanca</i> 'teman' + <i>-ku</i>	→ <i>kancaku</i> 'teman saya'
<i>babon</i> 'ayam betina' + <i>-ku</i>	→ <i>babonku</i> 'ayam betina saya'
<i>rambut</i> 'rambut' + <i>-ku</i>	→ <i>rambutku</i> 'rambut saya'
<i>buku</i> 'buku' + <i>-ku</i>	→ <i>bukuku</i> 'buku saya'
<i>sumur</i> 'sumur' + <i>-ku</i>	→ <i>sumurku</i> 'sumur saya'

BD nomina *kanca*, *babon*, *rambut*, *buku*, dan *sumur* dibubuhi sufiks *-ku* sehingga menjadi nomina turunan *kancaku*, *babonku*, *rambutku*, *bukuku*, dan *sumurku*.

(b) Bentuk Dasar Verba + *-ku*

<i>laku</i> 'jalan' + <i>ku-</i>	→ <i>lakuku</i> 'berjalanku'
<i>omong</i> 'bicara' + <i>ku-</i>	→ <i>omongku</i> 'bicaraku'

2.1.2.3 Sufiks *-mu*.

Sufiks *-mu* berfungsi sebagai pembentuk nomina yang menyatakan makna milik. Nomina turunan bersufiks *-mu* hanya dapat dibentuk dari BD nomina dan verba. Di bawah ini akan dikemukakan contoh nomina turunan bersufiks *-mu*.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Nomina turunan bersufiks *-mu* hanya dapat dibentuk dari BD nomina, seperti contoh berikut.

<i>untu</i> 'gigi' + <i>-mu</i>	→ <i>untumu</i> 'gigimu'
<i>gudhig</i> 'kudis' + <i>-mu</i>	→ <i>gudhigmu</i> 'kudismu'
<i>sikil</i> 'kaki' + <i>-mu</i>	→ <i>sikilmu</i> 'kakiku'
<i>lambe</i> 'bibir' + <i>-mu</i>	→ <i>lambemu</i> 'bibirmu'
<i>dhuwit</i> 'uang' + <i>-mu</i>	→ <i>dhuwitmu</i> 'uangmu'

Nomina turunan *untumu*, *gudhigmu*, *sikilmu*, *lambemu*, dan *dhuwitmu* terbentuk dari BD nomina *untu*, *gudhig sikil*, *lambe*, dan *dhuwit* yang dibubuhi akhiran *-mu*.

(b) Bentuk Dasar Verba

Nomina turunan bersufiks *-mu* hanya dapat dibentuk dari BD verba, seperti contoh berikut.

<i>laku</i> 'jalan' + <i>-mu</i>	→ <i>lakumu</i> 'berjalanmu'
<i>nglindur</i> 'mengigau' + <i>-mu</i>	→ <i>nglindurmu</i> 'mengigaumu'

Nomina turunan *lakumu* dan *nglindurmu* terbentuk dari BD verba *laku* dan *nglindur* yang dibubuhi sufiks *-mu*.

2.1.2.4 Sufiks *-e/-ne*

Bentuk Dasar (BD) yang digunakan untuk membentuk nomina turunan bersufiks *-ne/-e* dapat berupa nomina, verba, dan adjektiva. Berikut akan dijabarkan contoh nomina turunan bersufiks *-ne/-e*.

(a) Bentuk Dasar Nomina + *-ne*

Jika BD-nya berupa nomina, sufiks *-ne/-e* tetap berfungsi sebagai pembentuk nomina, seperti pada contoh berikut.

<i>lembu</i> 'sapi'	+ <i>-ne</i>	→ <i>lembune</i> 'sapinya'
<i>bapak</i> 'ayah'	+ <i>-ne</i>	→ <i>bapakne</i> 'ayahnya'
<i>tuma</i> 'kutu'	+ <i>-ne</i>	→ <i>tumane</i> 'kutunya'
<i>wedhus</i> 'kambing'	+ <i>-ne</i>	→ <i>wedhuse</i> 'kambingnya'
<i>pitik</i> 'ayam'	+ <i>-ne</i>	→ <i>pitike</i> 'ayamnya'

Nomina turunan *lembune*, *bapakne*, *tumane*, *wedhuse*, dan *pitike* dibentuk dari BD nomina *lembu*, *bapak*, *tuma*, *wedhus*, dan *pitik* yang mendapat sufiks *-ne/-e*.

(b) Bentuk Dasar Verba + *-mu* + *-ne*

Jika sufiks *-ne/-e* dibubuhkan pada BD berupa verba, akan terbentuk nomina turunan, seperti contoh berikut.

<i>guyu</i> 'tawa'	+ <i>-ne</i>	→ <i>guyune</i> 'tertawanya'
<i>nangis</i> 'menangis'	+ <i>-ne</i>	→ <i>nangise</i> 'menangisnya'
<i>lungguh</i> 'duduk'	+ <i>-ne</i>	→ <i>lungguhe</i> 'duduknya'

Nomina turunan *guyune*, *nangise*, dan *lungguh* 'duduk' terbentuk dari BD verba *guyu*, *nangis*, dan *lungguh* yang dibubuhi sufiks *-ne/-e*.

(c) Bentuk Dasar Adjektiva + *-e*

Bentuk Dasar (BD) adjektiva dapat dibubuhi sufiks *-ne/-e* sehingga terbentuk nomina turunan. Perhatikan contoh berikut.

<i>apik</i> 'baik'	+ <i>-e</i>	→ <i>apike</i> 'baiknya'
<i>jero</i> 'dalam'	+ <i>-e</i>	→ <i>jerone</i> 'dalamnya'
<i>ayu</i> 'cantik'	+ <i>-e</i>	→ <i>ayune</i> 'cantiknya'
<i>dhuwur</i> 'tinggi'	+ <i>-e</i>	→ <i>dhuwure</i> 'tingginya'
<i>adoh</i> 'jauh'	+ <i>-e</i>	→ <i>adohe</i> 'jauhnya'

BD adjektiva *api, jero, ayu, dhuwur*, dan *adoh* yang dibubuhi sufiks *-ne/-e* menjadi nomina turunan *apike, jerone, ayune, dhuwure*, dan *adohe*

2.1.3 Konfiks

Dalam bahasa Jawa nomina yang berupa kata turunan dapat dibentuk dengan konfiks *pa-/an, paN-/an, pi-/an, pi-/mu, pi-/ku, pi-/ne(e), pra-/an, pra-/ku, pra-/mu*, dan *ka-/an*. Prefiks tersebut dapat berangkai dengan beberapa bentuk dasar seperti terlihat pada uraian berikut.

2.1.3.1 Konfiks *pa-/an*

Nomina dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dari BD dengan prefiks-sufiks (konfiks) *pa-/an*. Berikut ini dikemukakan nomina turunan dari BD nomina, verba, dan adjektiva.

(a) Bentuk Dasar Nomina + *pa-/an*

Konfiks *pa-/an* dapat dibubuhkan pada BD nomina sehingga akan terbentuk nomina turunan, seperti berikut.

pa- + *kebon* 'kebun' + *-an* → *pakebon* 'perkebunan'
pa- + *dhukuh* 'dukuh' + *-an* → *padhukuhan* 'perdukuhan'
pa- + *siti* 'tanah' + *-an* → *pasiten* 'pertanahan'
pa- + *guru* 'guru' + *-an* → *paguron* 'perguruan'
pa- + *latar* 'halaman' + *-an* → *palataran* 'halaman'

BD nomina *kebon, dhukuh, siti, guru, dan latar* dibubuhi konfiks *pa-/an* sehingga terbentuk nomina turunan *pakebon, padhukuhan, pasiten, paguron, dan palataran*.

(b) Bentuk Dasar Verba + *pa-/an*

BD verba yang dibubuhi konfiks *pa-/an* dapat membentuk nomina turunan, seperti berikut ini.

pa- + *lungguh* 'duduk' → *palungguhan* 'jabatan'
pa- + *ngilo* 'bercermin' → *pangilon* 'cermin'

pa- + *lapur* 'lapor' → *palaporan* 'laporan'
pa- + *kunjara* 'penjara' → *pakunjaran* 'lembaga pemasyarakatan'
pa- + *temu* 'bertemu' → *patemon* 'tempat bertemu'

Nomina turunan *palungguhan*, *pangilon*, *pelaporan*, *pakunjaran*, dan *patemon* terbentuk dari BD verba *lungguh*, *ngilo*, *lapur*, *kunjara*, dan *temu* yang mendapat konfiks *pa-/an*.

(c) Bentuk Dasar Adjektiva + *pa-/an*

BD berupa adjektiva yang dibubuhi konfiks *pa-/an* bentuk nomina turunan. Seperti contoh berikut ini.

pa- + *laris* 'laku' + *-an* → *palarisan* 'pelaris'
pa- + *kiwa* 'kiri' + *-an* → *pakiwan* 'tempat buang air besar'
pa- + *suci* + *-an* → *pasucen* 'tempat suci'
pa- + *sepi* + *-an* → *pasepen* 'tempat sepi'
pa- + *sugih* + *-an* → *pasugihan* 'kekayaan'

Nomina turunan *palarisan*, *pakiwan*, *pasucen*, *pasepen*, dan *pasugihan* dibentuk dari BD *laris*, *kiwa*, *suci*, *sepi*, dan *sugih* yang mendapat konfiks *pa-/an*.

2.1.3.2 Konfiks *paN-/an*

Konfiks *paN-/an* digunakan sebagai pembentuk nomina turunan BD pembentuk nomina turunan berkonfiks *paN-/an* dapat berupa nomina, verba, dan adjektiva. Di bawah ini akan dijabarkan contoh nomina turunan dimaksud.

(a) Bentuk Dasar Nomina + *paN-/an*

Pada BD berupa nomina, konfiks *paN-/an* dapat berfungsi sebagai pembentuk nomina. Contohnya adalah sebagai berikut.

paN- + *pondok* 'tempat' + *-an* → *pamondokan* 'tempat menginap'
paN- + *gon* 'tempat' + *-an* → *panggonan* 'tempat tinggal'
paN- + *suling* 'suling' + *-an* → *panyulingan* 'penyulingan'

Nomina turunan *pamondokan*, *panggonan*, dan *panyulingan* dibentuk dari BD nomina *pondok*, *gon*, dan *suling* yang mendapat konfiks *paN* -*/-an*

(b) Bentuk Dasar Verba +*paN* -*/-an*

Nomina turunan dapat dibentuk dari BD berupa verba, seperti contoh berikut.

paN- + *dhelik* 'sembunyi' +*-an* → *pandhelikan* 'tempat bersembunyi'
paN- + *urip* 'hidup' +*-an* → *panguripan* 'penghidupan'
paN- + *goreng* 'goreng' +*-an* → *panggorengan* 'belanga'
paN- + *gaot* 'pekerjaan' +*-an* → *panggaotan* 'mata pencaharian'
paN- + *gugur* 'gugur' +*-an* → *pangguguran* 'pengguguran'

Konfiks *paN* -*/-an* yang dibubuhkan pada BD verba *dhelik*, *urip*, *goreng*, *gaot*, dan *gugur* menjadi nomina turunan *pandhelikan*, *panguripan*, *panggorengan*, *panggaotan*, dan *pangguguran*.

(b) Bentuk Dasar Adjektiva +*paN* -*/-an*

Nomina turunan berkonfiks *pa N* -*/-an* dapat dibentuk dari BD adjektiva, seperti berikut ini.

paN- + *eyub* 'teduh' → *pangeyupan* 'tempat berteduh'
paN- + *ayom* 'rindang' → *pangayoman* 'perlindungan'
paN- + *awet* 'kuat' → *pangawetan* 'pengawetan'.
paN- + *resik* 'bersih' → *pangresikan* 'tempat untuk membersihkan'
paN- + *putih* 'putih' → *pamutihan* 'pemutihan'

Nomina turunan *pangeyupan*, *pangayoman*, *pangawetan*, *pangresikan*, dan *pamutihan* dibentuk dari BD adjektiva yang dibubuhi konfiks *paN* -*/-an*.

2.1.3.3 Konfiks *pi-/an*

Kata turunan dapat dibentuk dengan menambahkan konfiks *pi-/an* pada bentuk dasar (BD) yang berupa nomina, verba, dan adjektiva. Berikut ini akan dipaparkan nomina turunan dimaksud.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Jika bentuk dasar (BD) berupa nomina, konfiks *pi-/an* berfungsi membentuk nomina turunan seperti contoh di bawah ini.

pi- + *tutur* 'kata' + *-an* → *pituturan* 'nasihat'

(b) Bentuk Dasar Verba + *pi-/an*

Bentuk dasar (BD) berupa verba cukup banyak. Konfiks *pi-/i* pada bentuk dasar verba berfungsi membentuk nomina turunan, seperti contoh berikut.

pi- + *takon* 'tanya' + *-an* → *pitakonan* 'pertanyaan'
pi- + *tulung* 'tolong' + *-an* → *pitulungan* 'pertolongan'
pi- + *tepfung* 'kenal' + *-an* → *petepungan* 'perkenalan'
pi- + *paring* 'memberi' + *-an* → *pinaringan* 'kikarunia'
pi- + *wulang* 'ajar' + *-an* → *piwulangan* 'pelajaran'

Nomina turunan berkonfiks *pi-/an*, yaitu *pitakonan*, *pitulungan*, *pitepfungan*, *pinaringan*, dan *piwulangan* terbentuk dari BD verba *takon*, *tulung*, *tepfung*, *paring*, dan *wulang*.

(c) Bentuk Dasar Adjektiva + *pi-/an*

Nomina turunan yang memiliki BD adjektiva dan berkonfiks *pi-/i* sangat terbatas, seperti terlihat pada contoh berikut.

pi- + *welas* 'belas kasih' + *-i* → *pewelasan* 'belas kasihan'

2.1.3.4 Konfiks *ka-/an*

Nomina turunan dalam bahasa Jawa berkonfiks *ka-/an* atau *ke-/an* cukup banyak. Bentuk dasar (BD) yang digunakan untuk membentuk

nomina turunan berkonfiks *ka-/an* atau *ke/-an* dapat berupa nomina dan adjektiva.

(a) Bentuk Dasar Nomina + konfiks *ka-/an*

Jika melekat pada BD nomina, konfiks *ka-/an* berfungsi membentuk nomina turunan, seperti contoh berikut.

- ka-* + *patih* 'patih' + *-an* → *kapatihan* 'wilayah patih'
ka- + *pandhita* 'pendeta' + *-an* → *kapadhitan* 'tempat tinggal pendeta'
ka- + *parabu* 'raja' + *-an* → *kaparabon* 'tempat tinggal raja'
ka- + *doya* 'dunia' + *-an* → *kadoyan* 'hal dunia'
ka- + *manungsa* 'manusia' + *-an* → *kamanungsaan* 'lingkup manusia'

Nomina turunan *kapatihan*, *kapandhitan*, *kaprabon*, *kadoyan*, dan *kamanungsan* dibentuk dari BD nomina *patih*, *pandhita*, *prabu*, *doya*, dan *manungsa* yang dibubuhi konfiks *ka-/an*.

(b) Bentuk Dasar Adjektiva + konfiks *ka-/an*

Nomina turunan dapat dibentuk dari BD adjektiva dan dibubuhi konfiks *ka-/an*, seperti contoh di bawah ini.

- ka-* + *sugih* 'kaya' + *-an* → *kasugihan* 'kekayaan'
ka- + *tentrem* 'tenteram' + *-an* → *katentreman* 'ketenteraman'
ka- + *pinter* 'pandai' + *-an* → *kapinteran* 'kapandaian'
ka- + *digdaya* 'sakti' + *-an* → *kadigdayan* 'kesaktian'
ka- + *becik* 'baik' + *-an* → *kabacikan* 'kebaikan'

Pada contoh tersebut BD nomina *sugih*, *tentrem*, *pinter*, *digdaya*, dan *becik* dibubuhi konfiks *ka-/an* sehingga menjadi nomina turunan *kesugihan*, *ketentreman*, *kapinteran*, *kadigdayan*, dan *kabecikan*.

2.1.3.5 Konfiks *pra-/an*

Bentuk dasar BD nomina turunan berkonfiks *par-/an* dapat dibentuk dari BD nomina, verba, dan numeralia. Konfiks *pra-/an* pada bentuk

dasar nomina itu berfungsi sebagai pembentuk nomina turunan berkonfiks *par-/an*.

(a) Bentuk Dasar Nomina + *pra-/an*

BD berupa nomina dapat dibubuhi konfiks *pa-/an* sehingga maka terbentuklah kata nomina turunan, seperti berikut ini.

pra- + *anak* 'anak' + *-an* → *peranakan* 'peranakan', 'rahim'
pra- + *des* 'desa' + *-an* → *pradesan* 'pedesaan'
pra- + *bea* 'pajak' + *-an* → *prabeaan* 'perpajakan'
pra- + *api* 'api' + *-an* → *prabenan* 'perapian'

Nomina turunan berkonfiks *pra-/an*, yaitu *pranakan*, *pradesan*, *prabeaan*, dan *prapen* dibentuk dari BD nomina *anak*, *desa*, *bea*, dan *api* dan dibubuhi konfiks *pra-/an*.

(b) Bentuk Dasar Verba + *pra-/an*

BD verba yang dibubuhi konfiks *pra-/an* dapat membentuk nomina turunan, seperti contoh berikut.

pra- + *tapa* 'bertapa' + *-an* → *pratapan* 'pertapaan'
pra- + *janji* 'janji' + *-an* → *prajanjian* 'perjanjian'

Konfiks *pra-/an* berfungsi membentuk nomina turunan *pratapan*, *prajanjian*. Nomina turunan tersebut terbentuk dari BD verba *tapa* dan *janji*.

(c) Bentuk Dasar Numeralia

BD numeralia jika dibubuhi konfiks *pra-/an* membentuk nomina turunan. Perhatikan contoh di bawah ini.

pra- + *telu* 'tiga' + *-an* → *pratelon* 'pertigaan'
pra- + *papat* 'empat' + *-an* → *prapapatan* 'perempatan'
pra- + *lima* 'lima' + *-an* → *pralimaan* 'perlimaanan'

Nomina turunan *pratelon*, *prapapatan*, dan *praliman* terbentuk dari BD numeralia *telu*, *papat*, dan *lima* yang dibubuhi konfiks *pra-/an*.

2.1.3.6 Konfiks *N-/an*.

Nomina turunan berkonfiks *N-/an* hanya dapat dibentuk dari BD nomina. Perhatikan contoh berikut ini.

N- + *bayem* 'bayam' + *-an* → *mbayeman* 'kompleks tanaman bayam'
N- + *dhele* 'kedelai' + *-an* → *ndhelen* 'kompleks kedelai'
N- + *iwak* 'ikan' + *-an* → *ngiwakan* 'kompleks perikanan'
N- + *lendhut* 'lumpur' + *-an* → *nglendhutan* 'kompleks lumpur'

Nomina turunan *mbayeman*, *ndelenan*, *ngiwakan*, dan *nglendhutan* terbentuk dari BD nomina *bayem*, *dhele*, *iwak*, dan *lendhut* yang dibubuhi konfiks *N-/an*.

2.2 Afiks Pembentuk Numeralia

Salah satu proses pembentuk numeralia dalam bahasa Jawa dapat dilakukan dengan penambahan afiks pada bentuk dasar. Dalam bahasa Jawa ada tiga macam numeralia turunan yang berupa numeralia ber-afiks, yaitu numeralia berprefiks, numeralia bersufiks, dan numeralia berkonfiks (prefiks-sufiks).

2.2.1 Prefiks

Prefiks pembentuk numeralia adalah *ka-*, *N-*, *ma-(U)*, *pra-*, *sa/se*, dan *-a*.

2.2.1.1 Prefiks *ka-*

Numeralia turunan berprefiks *ka-* dibentuk dengan membubuhkan prefiks *ka-* pada BD numeralia dan BD majemuk. Berikut ini dipaparkan contoh numeralia turunan.

(a) Prefiks *ka-* + BD Numeralia + *pra-/an*

Numeralia turunan dapat dibentuk dengan membubuhkan prefiks *ka-* pada BD numeralia. Perhatikan contoh berikut.

<i>ka-</i> + <i>loro</i> 'dua'	→ <i>kaloro</i> 'kedua'
<i>ka-</i> + <i>telu</i> 'tiga'	→ <i>katelu</i> 'ketiga'
<i>ka-</i> + <i>papat</i> 'empat'	→ <i>kapapat</i> 'keempat'
<i>ka-</i> + <i>pitu</i> 'tujuh'	→ <i>kapitu</i> 'ketujuh'
<i>ka-</i> + <i>wolu</i> 'delapan'	→ <i>kawolu</i> 'kedelapan'

Numeralia turunan *kaloro*, *katelu*, *kapapat*, *kapitu*, dan *kawolu* dibentuk dari BD numeralia *loro*, *telu*, *papat*, *pitu*, dan *wolu* yang dibubuhi prefiks *ka-*.

(b) Prefiks *ka-*+BD Majemuk

Numeralia turunan dapat dibentuk dengan menggabungkan prefiks *ka-* pada BD majemuk. Seperti contoh berikut.

<i>ka-</i> + <i>kapat sur</i>	→ <i>kapat sur</i> 'tiga puluh lima'
<i>ka-</i> + <i>loro belah</i>	→ <i>karo belah</i> 'seratus lima puluh'

Numeralia turunan *kapat sur*, dan *loro belah* dibentuk dari BD majemuk *kapat sur* dan *loro belah*. Bentuk seperti itu sangat sedikit.

2.2.1.2 Prefiks *N-*

Numeralia turunan dapat dibentuk dengan membubuhkan prefiks *N-* pada BD numeralia, seperti contoh berikut.

<i>N-</i> + <i>siji</i> 'satu'	→ <i>nyiji</i> 'masing-masing bagian satu'
<i>N-</i> + <i>loro</i> 'dua'	→ <i>ngloro</i> 'masing-masing bagian dua'
<i>N-</i> + <i>lima</i> 'lima'	→ <i>nglima</i> 'masing-masing bagian lima'
<i>N-</i> + <i>papat</i> 'empat'	→ <i>mapat</i> 'masing-masing bagian empat'
<i>N-</i> + <i>telu</i> 'tiga'	→ <i>nelu</i> 'masing-masing bagian tiga'

Prefiks *N-* dibubuhkan pada BD *siji*, *loro*, *lima*, *papat*, dan *telu* sehingga terbentuk kata nomina turunan *nyiji*, *ngloro*, *nglima*, *mapat*, dan *nelu*.

Perlu diketahui pula bahwa numeralia turunan dapat dilakukan dengan pengulangan numeralia berprefiks *N-*, seperti contoh berikut.

N- + *telu* 'tiga' + *U* → *nelu-nelu* 'setiap kelompok tiga'
N- + *loro* 'dua' + *U* → *ngloro-ngloro* 'setiap kelompok dua'

Numeralia turunan *nelu-nelu* dan *ngloro-ngloro* dibentuk dari BD numeralia *telu* dan *loro* yang mendapat konfiks *N-*. Setelah itu, numeralia turunan *nelu* dan *ngloro* diulang.

2.2.1.3 Prefiks *ma-(U)*

Numeralia turunan dapat dibentuk dengan prefiks *ma-* yang bergabung dengan BD numeralia ulang, seperti contoh berikut.

ma- + (*s*)*ewu-ewu* 'seribu' → *maewu-ewu* 'beribu-ribu'
ma- + *yuta-yuta* 'sejuta' → *mayuta-yuta* 'berjuta-juta'

Numeralia turunan *maewu-ewu*, dan *mayuta-yuta* dibentuk dari BD numeralia ulang (*s*)*ewu-ewu* dan *yuta-yuta* yang dibubuhi prefiks *ma-*.

2.2.1.4 Bentuk Terikat *pra-*

Numeralia turunan dapat dibentuk dengan bentuk terikat *pra-* yang bergabung dengan BD numeralia, seperti contoh berikut.

pra- + *loro* 'dua' → *pra loro* 'perdua, bagi dua'
pra- + *papat* 'empat' → *pra papat* 'perempat, bagi empat'
pra- + *pitu* 'tujuh' → *pra pitu* 'pertujuh, bagi tujuh'
pra- + *enem* 'enam' → *pranem* 'perenam, bagi enam'
pra + *wolu* 'delapan' → *prawolu* 'perdelapan, bagi delapan'

Numeralia turunan *praloro*, *prapapat*, *prapitu*, *pranem*, dan *prawolu* terbentuk dari BD numeralia *loro*, *papat*, *pitu*, *enem*, dan *wolu* yang semuanya bergabung dengan bentuk terikat *pra-*. Perlu diketahui bahwa *pra-* merupakan bentuk singkatan dari *para* yang berarti 'per', atau 'bagi'. Hal yang perlu diperhatikan adalah tidak ada bentuk **prasiji* 'persatu' karena numeralia dengan pembagi *siji* 'satu' tidak menunjukkan jumlah bagian.

2.2.1.5 Prefiks *sa-*

Numeralia turunan dapat dibentuk dengan prefiks *sa-* yang bergabung dengan numeralia turunan *pramila*, *pranem*, *prapat*, *prapitu*, *prawolu*. Perhatikan contoh berikut.

<i>sa-</i> + (<i>pra-</i> + <i>lima</i> 'lima')	→ <i>sapralima</i> 'seperlima'
<i>sa-</i> + (<i>pra-</i> + <i>enam</i> 'enam')	→ <i>sapranem</i> 'seperenam'
<i>sa-</i> + (<i>pra-</i> + <i>papat</i> (<i>pat</i>) 'empat')	→ <i>saprapat</i> 'seperempat'
<i>sa-</i> + (<i>pra-</i> + <i>pitu</i> 'tujuh')	→ <i>saprapitu</i> 'sepertujuh'
<i>sa-</i> + (<i>pra-</i> + <i>wolu</i> 'delapan')	→ <i>saprawolu</i> 'seperdelapan'

Numeralia turunan *sapralima*, *saprapapat*, *saprapitu*, dan *saprawolu* terbentuk dari BD numeralia turunan *pralima*, *pranem*, *prapat*, *prapitu*, dan *prowolu* yang bergabung dengan prefiks *sa-*.

2.2.1.6 Bentuk *sa-/se-*

Numeralia turunan dapat dibentuk dengan cara penggabungan bentuk *sa-* variasinya *se-* pada BD nomina. Perhatikan contoh berikut.

<i>sa-</i> + <i>genthong</i> 'tempayan'	→ <i>sagenthong</i> 'satu tempayan'
<i>sa-</i> + <i>lemari</i> 'almari'	→ <i>salemari</i> 'satu almari'
<i>sa-</i> + <i>omah</i> 'rumah'	→ <i>saomah</i> 'satu rumah'
<i>sa-</i> + <i>kecamatan</i> 'kecamatan'	→ <i>sakecamatan</i> 'satu kecamatan'
<i>sa-</i> + <i>kalurahan</i> 'kelurahan'	→ <i>sakalurahan</i> 'satu kelurahan'

Numeralia turunan *sagenthong*, *salemari*, *saomah*, *sakecamatan*, dan *sakalurahan* terbentuk dari BD nomina *genthong*, *lemari*, *omah*, *kecamatan*, dan *kalurahan* yang bentuk *sa-/se-* yang berarti 'satu'.

2.2.2 Sufiks

Sufiks pembentuk numeralia adalah *-a* dan satuan ukuran jumlah yaitu *iji*, *-las/-welas/-belas*, *-puluh*, *-atus*, *-ewu*, dan *-yuta*. Setiap sufiks diuraikan satu per satu dengan jenis bentuk dasarnya.

2.2.2.1 Sufiks *-a*

Numeralia turunan bersufiks *-a* dibentuk dengan cara membubuhkan sufiks *-a* pada BD numeralia. Seperti contoh berikut.

<i>pitu</i> 'tujuh' + <i>-a</i>	→ <i>pitua</i> 'meskipun tujuh'
<i>sanga</i> 'sembilan' + <i>-a</i>	→ <i>sangaa</i> 'meskipun sembilan'
<i>enem</i> 'enam' + <i>-a</i>	→ <i>enema</i> 'meskipun enam'
<i>papat</i> 'empat' + <i>-a</i>	→ <i>papata</i> 'meskipun empat'
<i>siji</i> 'satu' + <i>-a</i>	→ <i>sijia</i> 'meskipun satu'

Numeralia turunan *pitua*, *sangaa*, *enema*, *papata*, dan *sijia* terbentuk dari BD numeralia *pitu*, *sanga*, *enam*, *papat*, dan *siji* yang dibubuhi sufiks *-a*.

2.2.2.2 Sufiks *-an*

Numeralia turunan dapat terbentuk dengan penambahan sufiks *-an* pada BD numeralia. Sufiks *-an* dapat berubah menjadi *-nan* apabila ditambahkan pada BD yang bersuku kata akhir terbuka. Perhatikan contoh berikut.

<i>papat</i> 'empat' + <i>-an</i>	→ <i>papatan</i> 'lebih kurang berjumlah empat'
<i>enem</i> 'enam' + <i>-an</i>	→ <i>eneman</i> 'lebih kurang berjumlah enam'
<i>loro</i> 'dua' + <i>-an</i>	→ <i>loronan</i> 'lebih kurang berjumlah dua'
<i>pitu</i> 'tujuh' + <i>-an</i>	→ <i>pitunan</i> 'lebih kurang berjumlah tujuh'
<i>sanga</i> 'sembilan' + <i>-an</i>	→ <i>sanganan</i> 'lebih kurang berjumlah sembilan'

BD numeralia *papat*, *enem*, *loro*, *pitu*, dan *sanga* dibubuhi sufiks *-an* maka terbentuklah numeralia turunan *papatan*, *eneman*, *loronan*, *pituan*, dan *sanganan*.

2.2.2.3 Sufiks berupa Satuan Ukuran Jumlah

Numeralia turunan majemuk dapat dibentuk dari BD numeralia yang bergabung dengan satuan ukuran jumlah *-iji*, *-las/ -belas*, *-puluh*, *-likur*, *-atus*, *-ewu*, dan *-yuta*. Berikut ini akan dipaparkan contoh numeralia turunan majemuk.

2.2.2.3.1 Satuan Ukuran Jumlah *-iji*

Numeralia turunan majemuk dapat dibentuk dengan menggabungkan BD numeralia dengan satuan ukuran jumlah *-iji*. Perhatikan contoh berikut.

<i>sa-</i> ‘satu’ + (w) <i>iji</i>	→ <i>sa(w)iji</i> ‘satu, satu buah’
<i>loro</i> ‘dua’, + <i>-iji</i>	→ <i>rong iji</i> ‘dua buah’
<i>telu</i> ‘tiga’ + <i>-iji</i>	→ <i>telung iji</i> ‘tiga buah’
<i>enem</i> ‘enam’ + <i>-iji</i>	→ <i>nemiji</i> ‘enam buah’
<i>pitu</i> ‘tujuh’ + <i>-iji</i>	→ <i>pitung iji</i> ‘tujuh buah’

Numeralia turunan *sa(w)iji*, *rong iji*, *telung iji*, *nemiji*, dan *pitung iji* terbentuk dari BD numeralia *sa-*, *loro*, *telu*, *enem*, dan *pitu* yang bergabung dengan satuan ukuran jumlah *-iji*.

2.2.2.3.2 Satuan Ukuran Jumlah *-las/-welas/-belas*

Numeralia turunan majemuk dibentuk dengan cara menggabungkan BD numeralia dengan satuan jumlah *-las/-belas/-welas*. Satuan ukuran jumlah *-las/-belas/-welas* digunakan untuk menyatakan numeralia di atas *sepuluh sawelas* sampai dengan *sangalas*. Numeralia turunan majemuk terbentuk dari BD numeralia sebagai unsur pertama dan satuan ukuran jumlah *-las/-belas/-welas* sebagai unsur kedua yang digunakan untuk menyatakan numeralia di atas *sepuluh*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

<i>telu</i> ‘tiga’ + <i>-las</i>	→ <i>telulas</i> ‘tiga belas’
<i>lima</i> ‘lima’ + <i>-las</i>	→ <i>limalas</i> ‘lima belas’
<i>loro</i> ‘dua’ + <i>-las</i>	→ <i>rolas</i> ‘dua belas’
<i>se-</i> ‘satu’ + <i>-welas</i>	→ <i>sewelas</i> ‘sebelas’
<i>enem</i> ‘enam’ + <i>-belas</i>	→ <i>enembelas</i> ‘enam belas’
<i>papat</i> ‘empat’ + <i>-belas</i>	→ <i>patbelas</i> ‘empat belas’

Numeralia turunan majemuk *telulas*, *limalas*, *rolas*, *sewelas*, *enembelas*, dan *patbelas* terbentuk dari BD numeralia *telu*, *lima*, *loro*, *se-*, *enem*, dan *papat* yang dibubuhi satuan ukuran jumlah *-las/-welas/-belas*.

2.2.2.3.3 Satuan Ukuran Jumlah *-puluh/-jintah*

Satuan ukuran jumlah *-puluh/-jintah* digabungkan pada BD numeralia sehingga terbentuk numeralia turunan majemuk. Perlu diketahui bahwa numeralia turunan terbentuk dari BD numeralia sebagai unsur pertama dan satuan ukuran jumlah *puluh* sebagai unsur kedua yang digunakan untuk menunjukkan jumlah kelipatan sepuluh, seperti contoh berikut.

<i>loro</i> 'dua' + <i>-puluh/-jintah</i>	→ <i>rongpuluh</i> 'dua puluh'
<i>telu</i> 'tiga' + <i>-puluh/-jintah</i>	→ <i>telung puluh</i> 'tiga puluh'
<i>papat</i> 'empat' + <i>-puluh/-jintah</i>	→ <i>patang puluh</i> 'empat puluh'
<i>pitu</i> 'tujuh' + <i>-puluh/-jintah</i>	→ <i>pitung puluh</i> 'tujuh puluh'
<i>wolu</i> 'delapan' + <i>-puluh/-jintah</i>	→ <i>wolung puluh</i> 'delapan puluh'

Numeralia turunan majemuk *rongpuluh*, *telung puluh*, *patang puluh*, *pitung puluh*, dan *wolung puluh* dibentuk dari penggabungan antara BD numeralia *loro*, *telu*, *papat*, *pitu*, dan *wolu* ditambah dengan partikel *-ng* dan satuan ukuran jumlah *-puluh/-jintah*.

2.2.2.3.4 Satuan Ukuran Jumlah *-likur*

Numeralia turunan majemuk dapat dibentuk dengan menambahkan satuan ukuran jumlah *-likur* pada BD numeralia. BD numeralia sebagai unsur pertama dan satuan ukuran jumlah *-likur* sebagai unsur kedua digunakan untuk menunjukkan jumlah di antara dua puluh dan tiga puluh, seperti contoh berikut.

<i>loro</i> 'dua' + <i>-likur</i>	→ <i>rolikur</i> 'dua puluh dua'
<i>enem</i> 'enam' + <i>-likur</i>	→ <i>nemlikur</i> 'dua puluh enam'
<i>papat</i> 'empat' + <i>-likur</i>	→ <i>patlikur</i> 'dua puluh empat'
<i>sanga</i> 'sembilan' + <i>-likur</i>	→ <i>sanga likur</i> 'dua puluh sembilan'
<i>wolu</i> 'delapan' + <i>-likur</i>	→ <i>wolu likur</i> 'dua puluh delapan'

Numeralia turunan majemuk *rolikur*, *nemlikur*, *patlikur*, *sanga likur*, dan *wolu likur* terbentuk dari BD numeralia *loro*, *enem*, *papat* yang disingkat menjadi *ro*, *nem*, *pat*, dan *wolu*, *sanga* dan kemudian digabungkan dengan satuan ukuran jumlah *-likur*.

2.2.2.3.5 Satuan Ukuran Jumlah *-atus*

Numeralia turunan majemuk dapat dibentuk dari BD numeralia digabungkan dengan satuan ukuran jumlah *-atus*. BD numeralia sebagai unsur pertama dan satuan ukuran jumlah sebagai unsur kedua yang digunakan untuk menunjukkan kelipatan seratus, yaitu *satus* sampai dengan *sanga atus*. Perhatikan contoh berikut.

<i>sa</i> 'satu' + <i>-atus</i>	→ <i>satus</i> 'seratus'
<i>loro</i> 'dua' + <i>-atus</i>	→ <i>rongatus</i> 'dua ratus'
<i>telu</i> 'tiga' + <i>-atus</i>	→ <i>telung atus</i> 'tiga ratus'
<i>papat</i> 'empat' + <i>-atus</i>	→ <i>patang atus</i> 'empat ratus'
<i>enem</i> 'enam' + <i>-atus</i>	→ <i>nematus</i> 'enam ratus'
<i>wolu</i> 'delapan' + <i>-atus</i>	→ <i>wolung atus</i> 'delapan ratus'

Numeralia turunan majemuk terbentuk dari BD numeralia *sa*, *loro*, *telu*, *papat*, *enem*, dan *wolu* sertai partikel *-ng* yang dibubuhi satuan ukuran jumlah *-atus*.

2.2.2.3.6 Satuan Ukuran Jumlah *-ewu*

Nomina turunan majemuk dapat dibentuk dengan cara menggabungkan BD numeralia dengan satuan ukuran jumlah *ewu*. BD numeralia sebagai unsur pertama dan unsur kedua satuan ukuran jumlah *-ewu* digunakan untuk menunjukkan jumlah kelipatan seribu, contohnya adalah sebagai berikut.

<i>papat</i> 'empat' + <i>-ewu</i>	→ <i>patang ewu</i> 'empat ribu'
<i>lima</i> 'lima' + <i>-ewu</i>	→ <i>limang ewu</i> 'lima ribu'
<i>enem</i> 'enam' + <i>-ewu</i>	→ <i>sangang ewu</i> 'sembilan ribu'
<i>wolung</i> 'delapan' + <i>-ewu</i>	→ <i>wolung ewu</i> 'delapan ribu'

BD numeralia *papat*, *lima*, *enem*, *sanga*, dan *sanga* digabung dengan satuan ukuran jumlah *-ewu* menjadi kata numeralia turunan majemuk *patang ewu*, *limang ewu*, *nemewu*, *sangang ewu*, dan *wolung ewu*.

2.2.2.3.7 Satuan Ukuran Jumlah *-yuta*

BD numeralia dapat digabung dengan satuan ukuran jumlah *-yuta* sehingga terbentuk nomina turunan majemuk. Unsur pertama berupa BD numeralia dan unsur kedua berupa satuan ukuran jumlah I. Satuan ukuran jumlah I digunakan untuk menunjukkan kelipatan satu juta. Perhatikan contoh berikut.

<i>loro</i> 'dua' + <i>-yuta</i>	→ <i>rongyuta</i> 'dua juta'
<i>telu</i> 'tiga' + <i>-yuta</i>	→ <i>telung yuta</i> 'tiga juta'
<i>enem</i> 'enam' + <i>-yuta</i>	→ <i>nemyuta</i> 'enam juta'
<i>pitu</i> 'tujuh' + <i>-yuta</i>	→ <i>pitung juta</i> 'tujuh juta'
<i>sanga</i> 'sembilan' + <i>-yuta</i>	→ <i>sangang juta</i> 'sembilan juta'

Numeralia turunan majemuk *rongyuta*, *telung yuta*, *nemyuta*, *pitung yuta*, dan *sangang yuta* 'sembilan juta' dibentuk dari BD numeralia dan satuan ukuran jumlah *-yuta*.

2.2.2.3.8 Satuan Ukuran Jumlah *kaping/ping*

Numeralia turunan tingkat dapat dibentuk dengan cara penggabungan satuan ukuran jumlah *kaping/ping* dan BD numeralia. Perhatikan contoh berikut.

<i>kaping</i> + <i>loro</i> 'dua'	→ <i>kaping loro</i> 'dua kali'
<i>kaping</i> + <i>lima</i> 'lima'	→ <i>kaping lima</i> 'lima kali'
<i>kaping</i> + <i>siji</i> 'satu'	→ <i>kaping siji</i> 'satu kali'
<i>kaping</i> + <i>sepuluh</i> 'sepuluh'	→ <i>kaping sepuluh</i> 'sepuluh kali'
<i>kaping</i> + <i>enem</i> 'enam'	→ <i>kaping enam</i> 'enam kali'

Numeralia turunan tingkat *kaping loro*, *kaping lima*, *kaping siji*, *kaping sepulu*, dan *kaping enem* terbentuk dari penggabungan satuan ukuran jumlah *kaping/ping* dan dari penggabungan satuan ukuran jumlah *kaping/ping* dan BD numeralia *loro*, *lima*, *siji*, *sepuluh*, dan *enem*.

2.2.3 Konfiks

Konfiks pembentuk numeralia adalah *ka-/an*, *ke/-en*, dan *sa/-se/-an*. Konfiks tersebut dan diuraikan pada pembahasan berikut ini.

2.2.3.1 Konfiks *ka-/an*

Numeralia turunan dapat dibentuk dengan menggabungkan BD adjektiva dengan konfiks *ka-/an*. Numeralia turunan berkonfiks *ka-/an* sangat terbatas. Contohnya adalah sebagai berikut.

ka- + *akeh* 'banyak' + *-an* → *kakehan* 'kebanyakan'

Numeralia turunan *kakehan* terbentuk dari BD adjektiva *akeh* 'banyak' yang dibubuhi konfiks *ka-/an*.

2.2.3.2 Konfiks *ke/-an*

Numeralia turunan berkonfiks *ke/-an* terbentuk setelah bergabung dengan BD adjektiva. Numeralia turunan berkonfiks *ke/-en* sangat terbatas jumlahnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

ke- + *sithik* 'sedikit' + *-en* → *kesithiken* 'terlalu sedikit'

Numeralia turunan *kesethiken* dibentuk dari BD adjektiva *sithik* yang dibubuhi konfiks *ke/-en*.

2.3 Afiks Pembentuk Verba

Verba dalam bahasa Jawa dapat dibentuk melalui beberapa proses. Salah satu proses tersebut adalah afiksasi, yaitu penambahan morfem afiks pada bentuk dasar. Afiksasi bermacam-macam seperti prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan kombinasi afiks. Prefiksasi, adalah penambahan afiks di depan bentuk dasar, misalnya, penambahan *N-* pada bentuk dasar *pacul* 'cangkul' menjadi *macul* 'mencangkul', *tuku* 'beli' menjadi *nuku* 'membeli'; penambahan *a-* pada bentuk dasar *dol* 'jual' menjadi *adol* 'menjual', *woh* 'buah' menjadi *awoh* 'berbuah'; penambahan *di-* pada bentuk dasar *tulis* 'tulis' menjadi *ditulis* 'ditulis'; penambahan *ka-* pada bentuk dasar *gawa* 'bawa' menjadi *kagawa* 'dibawa'. Infiksasi

adalah yaitu penambahan afiks di tengah bentuk dasar, misalnya penambahan *-in-* pada bentuk dasar tulis 'tulis' menjadi *tinulis* 'ditulis', *jupuk* 'ambil' menjadi *jinupuk* 'diambil'. Sufiksasi adalah penambahan afiks pada akhir bentuk dasar, misalnya penambahan *-i* pada bentuk dasar *pethik* 'petik' menjadi *pethiki* 'petiki', penambahan *-ana* pada bentuk dasar *silih* 'pinjam' menjadi *silihana* 'pinjamilah', penambahan *-aké* pada bentuk dasar *iris* 'iris' menjadi *irisaké* 'iriskan'. Kombinasi afiks adalah penambahan prefiks dan sufiks secara bersama-sama pada bentuk dasar. Misalnya, konfiks *N-/ana* pada bentuk dasar *gendhèng* 'gentèng' menjadi *nggendhèngi* 'memberi bergentèng'; konfiks *N-/ana* pada bentuk dasar *resik* 'bersih' menjadi *ngresikana* 'membersihkanlah'; konfiks *tak-/aké* pada bentuk dasar *tuku* 'beli' menjadi *tak-tukokaké* 'saya belikan'.

Uraian mengenai afiks tersebut dalam kaitannya dengan pembentukan kata verba turunan beserta jenis bentuk dasarnya dapat dilihat pada bagian berikut ini.

2.3.1 Prefiks

Jumlah verba dalam bahasa Jawa yang dibentuk dengan penambahan prefiks atau banyak. Bentuk dasar yang diikuti prefiks itu dapat berupa bentuk bebas dan bentuk terikat. Adapun kategori bentuk dasar itu dapat berwujud kata benda, kata kerja, kata sifat/keadaan, dan prakategorial.

Prefiks dalam bahasa Jawa yang dapat membentuk verba ialah prefiks *N-*, *di-/dipun-*, *tak-/dak-*, *kok-/mbok-*, *ka-*, *k(e)-*, *a-*, *ma-/me-*, *mer-*, *kuma-*, dan *kapi-*. Agar lebih jelas mengenai hal itu, berikut ini akan diuraikan jenis-jenis prefiks pembentuk verba bahasa Jawa.

2.3.1.1 Prefiks *N-*

Jumlah verba bahasa Jawa yang dibentuk dengan prefiks *N-* cukup banyak. Prefiks *N-* mempunyai beberapa alomorf, yaitu */m-/*, */n-/*, */ng-/ny/*, dan */e-/*.

Di samping itu, bentuk dasar verba yang dibentuk dengan prefiks *N-*, dapat berbentuk bebas, dan dapat pula bentuk terikat, misalnya,

N- + *tuku* ‘beli’ menjadi *nuku* ‘membeli’ (*tuku* --> bentuk bebas, kategorial verba); *N-* + *pilih* menjadi *milih* ‘memilih’ (*pilih* --> bentuk terikat, prakategorial).

Prefiks *N-* berfungsi membentuk verba, baik verba aktif transitif maupun verba aktif intransitif. Misalnya, *N-* + *gawé* ‘buat’ menjadi *nggawé* ‘membuat’ sebagai verba aktif transitif.

Berikut ini dikemukakan beberapa pembagian verba dan prefiks *N-* berdasarkan klasifikasinya.

(a) Prefiks *N-*+Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *manah*, *menthung*, *nyapu*, *nyapu*, dan *mbedhil* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *panah*, *penthung*, *sapu*, *garu*, dan *bedhil* yang dibubuhi prefiks *N-*.

<i>N-</i> + <i>panah</i> ‘panah’	→ <i>manah</i> ‘memanah’
<i>N-</i> + <i>penthung</i> ‘pemukul’	→ <i>menthung</i> ‘memukul’
<i>N-</i> + <i>sapu</i> ‘sapu’	→ <i>nyapu</i> ‘menyapu’
<i>N-</i> + <i>garu</i> ‘garu’	→ <i>nggaru</i> ‘menggaru’
<i>N-</i> + <i>bedhil</i> ‘bedil, senapan’	→ <i>mbedhil</i> ‘menembak’

(b) Prefiks *N-*+Bentuk Dasar Verba

Verba turunan *nggawé*, *nuku*, *ngirim*, *ngondho*, dan *njaga* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba yang dibubuhi prefiks *N-*.

<i>N-</i> + <i>gawé</i> ‘buat’	→ <i>nggawé</i> ‘membuat’
<i>N-</i> + <i>tuku</i> ‘beli’	→ <i>nuku</i> ‘membeli’
<i>N-</i> + <i>kirim</i> ‘kirim’	→ <i>ngirim</i> ‘mengirim’
<i>N-</i> + <i>kondho</i> ‘berbicara’	→ <i>ngondho</i> ‘memperbincangkan’
<i>N-</i> + <i>jaga</i> ‘jaga’	→ <i>njaga</i> ‘menjaga’

(c) Prefiks *N-*+Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan *mecah*, *ngadoh*, *ngedan*, *nyedhak*, dan *nyigar* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *pecah*, *adoh*, *edan*, *cedhak*, dan *sigar* yang dibubuhi prefiks *N-*.

N- + *pecah* ‘pecah’ → *mecah* ‘memecah’
N- + *adoh* ‘jauh’ → *ngadoh* ‘menjauh’
N- + *edan* ‘gila’ → *ngedan* ‘berbuat seolah-olah gila’
N- + *cedhak* ‘dekat’ → *nyedhak* ‘mendekat’
N- + *sigar* ‘belah’ → *nyigar* ‘membelah’

(d) Prefiks *N-* + Bentuk Dasar Prakategorial

Verba turunan *njupuk*, *nyilih*, *mbalang*, *nulis*, dan *mbanting* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *jupuk*, *silih*, *balang*, *tulis*, dan *banting* yang dibubuhi prefiks *N-*.

N- + *jupuk* ‘ambil’ → *njupuk* ‘mengambil’
N- + *silih* ‘pinjam’ → *nyilih* ‘meminjam’
N- + *balang* ‘lempar’ → *mbalang* ‘melempar’
N- + *tulis* ‘tulis’ → *nulis* ‘menulis’
N- + *banting* ‘banting’ → *mbanting* ‘membanting’

2.3.1.2 Prefiks *ma-*

Verba berprefiks *ma-* bervariasi dengan verba berbentuk *me-*. Bentuk verba seperti itu termasuk verba aktif-intransitif. Berikut ini disajikan beberapa bentuk verba berprefiks *ma-* berdasarkan klasifikasinya.

(a) Prefiks *ma-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *mangulon*, *mangetan*, *mangisor*, *mandhuwur*, dan *madhukun* pada contoh berikut ini dibentuk dari BD nomina *kulon*, *wetan*, *ngisor*, *dhuwur*, dan *dhukun* yang dibubuhi prefiks *N-*.

ma- + *kulon* ‘barat’ → *mangulon* ‘ke barat’
ma- + *wetan* ‘timur’ → *mangetan* ‘ke timur’
ma- + *ngisor* ‘bawah’ → *mangisor* ‘ke bawah’
ma- + *dhuwur* ‘atas’ → *mendhuwur* ‘ke atas’
ma- + *dhukun* ‘dukun’ → *madhukun* ‘berdukun’

(b) Bentuk Dasar Verba

Verba turunan *magawe* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *gawe* yang dibubuhi prefiks *N-*.

ma- + *gawe* 'buat' → *magawe* 'membuat'

(c) Bentuk Dasar prakategorial

Verba turunan *mencolot*, *mencungul*, dan *manganggo* pada contoh berikut dibentuk dari BD prakategorial *colot*, *cungul*, dan *anggo* yang dibubuhi prefiks *N-*.

me- + *colot* 'loncat' → *mencolot* 'meloncat'

me- + *cungul* 'tiba-tiba tampak' → *mencungul* 'tiba-tiba menampakkan diri'

ma- + *anggo* 'pakai' → *manganggo* 'memakai'

2.3.1.3 Prefiks *mer-*

Verba berprefiks *mer-* ialah verba yang dibentuk melalui proses penambahan prefiks *mer-* pada bentuk dasarnya. Verba berprefiks *mer-* merupakan kata kerja aktif intransitif, bermodus indikatif, tidak memiliki objek, dan kualitas tindakan biasa. Verba berbentuk *mer-* itu kurang produktif. Verba yang bentuk *mer-* hanya bergabung dengan bentuk dasar nomina dan verba. Bentuk-bentuk itu adalah sebagai berikut.

(a) Prefiks *mer-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *mertamu*, *mertamba*, *merdhukun*, dan *merdhayoh* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *tamu*, *tamba*, *dhukun*, dan *dhayoh* yang dibubuhi prefiks *mer-*.

mer- + *tamu* 'tamu' → *mertamu* 'bertamu'

mer- + *tamba* 'obat' → *mertamba* 'berobat'

mer- + *dhukun* 'dukun' → *merdhukun* 'berdukun'

mer- + *dhayoh* 'tamu' → *merdhayoh* 'bertamu'

2.3.1.4 Prefiks *ka-*

Verba berbentuk *ka-* adalah verba yang dibentuk melalui proses penambahan prefiks *ka-* pada bentuk dasar. Verba berbentuk *ka-* merupakan kata kerja pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga dan lazimnya merupakan verba pasif indikatif, memiliki relasi objek netral, dan berkualitas tindakan biasa.

Bentuk dasar verba *ka-* pada umumnya monomorfemik. Sesuai dengan kategorinya, bentuk dasar yang bersangkutan dapat berupa verba, nomina, adjektiva, dan prakategorial.

(a) Prefiks *ka-* + Bentuk Dasar Verba

Verba turunan *kasade*, *katumbas*, *kagawe*, *kakirim*, dan *kacukur* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *sade*, *tumbas*, *gawe*, *irim*, dan *cukur* yang dibubuhi prefiks *ka-*.

<i>ka-</i> + <i>sade</i> 'jual, menjual'	→ <i>kasade</i> 'dijual'
<i>ka-</i> + <i>tumbas</i> 'beli, membeli'	→ <i>katumbas</i> 'dibeli'
<i>ka-</i> + <i>gawe</i> 'buat, membuat'	→ <i>kagawe</i> 'dibuat'
<i>ka-</i> + <i>irim</i> 'irim, beririm'	→ <i>kakirim</i> 'dikirim'
<i>ka-</i> + <i>cukur</i> 'cukur'	→ <i>kacukur</i> 'dicukur'

(b) Prefiks *ka-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *kapedhang*, *kapanah*, *katandhu*, *kaecet*, dan *katumbak* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *pedhang*, *panah*, *tandu*, *cet*, dan *tumbak* yang dibubuhi konfiks *ka-*.

<i>ka-</i> + <i>pedhang</i> 'pedang'	→ <i>kapedhang</i> 'dipedang'
<i>ka-</i> + <i>panah</i> 'panah'	→ <i>kapanah</i> 'dipanah'
<i>ka-</i> + <i>tandhu</i> 'tandhu'	→ <i>katandhu</i> 'ditandu'
<i>ka-</i> + <i>ecet</i> 'cat'	→ <i>kaecet</i> 'dicat'
<i>ka-</i> + <i>tumbak</i> 'tombak'	→ <i>katumbak</i> 'ditombak'

(c) Prefiks *ka-* + Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan *kaabang*, *kaireng*, *karusak*, *karemuk*, dan *kalebur* pada contoh berikut dibentuk dari prefiks *ka-* + adjektiva *abang*, *ireng*, *ru-*

sak, *remuk*, dan *lebur* yang dibubuhi prefiks *ka-*.

<i>ka-</i> + <i>abang</i> 'merah'	→ <i>kaabang</i> 'dimerah'
<i>ka-</i> + <i>ireng</i> 'hitam'	→ <i>kaireng</i> 'dihitam'
<i>ka-</i> + <i>rusak</i> 'rusak'	→ <i>karusak</i> 'dirusak'
<i>ka-</i> + <i>remuk</i> 'remuk'	→ <i>karemur</i> 'diremuk'
<i>ka-</i> + <i>lebur</i> 'lebur'	→ <i>kalebur</i> 'dilebur'

(d) Prefiks *ka-* Bentuk Dasar Prakatégorial

Verba turunan *karebut*, *katulis*, *kaundang*, *katendhang*, dan *katekak* pada contoh berikut dibentuk dari BD-nya prakatégorial *rebut*, *tulis*, *undang*, *tendhang*, dan *tekak* prakatégorial yang dibubuhi prefiks *ka-*.

<i>ka-</i> + <i>rebut</i> 'rebut'	→ <i>karebut</i> 'direbut'
<i>ka-</i> + <i>tulis</i> 'tulis'	→ <i>katulis</i> 'ditulis'
<i>ka-</i> + <i>undang</i> 'panggil'	→ <i>kaundang</i> 'dipanggil'
<i>ka-</i> + <i>tendhang</i> 'tendang'	→ <i>katendhang</i> 'ditendang'
<i>ka-</i> + <i>tekak</i> 'cekik'	→ <i>katekak</i> 'dicekik'

2.3.1.5 Prefiks *ke-*

Verba berbentuk *ke-* ialah verba yang dibentuk melalui proses penambahan prefiks *ke-* pada bentuk dasar. Verba bentuk *ke-* merupakan verba pasif intransitif. Prefiks *ke-* pada verba yang bersangkutan tidak menunjukkan bahwa tindakan atau kejadian yang terjadi tidak disengaja.

Bentuk dasar verba bentuk *ke-* dapat berupa nomina, adjektiva, verba, dan prakatégorial.

(a) Prefiks *ke-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *kebedhil*, *kecet*, *kepangan*, dan *ketutup* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *bedhil*, *cet*, *pangan*, *kancing*, dan *tutup* yang dibubuhi prefiks *ke-*.

<i>ke-</i> + <i>bedhil</i> 'bedil'	→ <i>kebedhil</i> 'tertembak'
<i>ke-</i> + <i>cet</i> 'cat'	→ <i>kecet</i> 'tercat'

ke- + *pangan* 'Makam' → *kepangan* 'termakan'
ke- + *kancing* 'Kunci' → *kekancing* 'terkancing, terkunci'
ke- + *tutup* 'tutup' → *ketutup* 'tertutup'

(b) Prefiks *ke-* + Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan *kekuning*, *keputih*, *kerusak*, *keremuk*, dan *kepecah* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *kuning*, *putih*, *rusak*, *remuk*, dan *pecah* yang dibubuhi prefiks *ke-*.

ke- + *kuning* 'kuning' → *kekuning* 'terkuning'
ke- + *putih* 'putih' → *keputih* 'terputih'
ke- + *rusak* 'rusak' → *kerusak* 'terusak'
ke- + *remuk* 'remuk' → *keremuk* 'teremuk'
ke- + *pecah* 'pecah' → *kepecah* 'terpecah'

(c) Prefiks *ke-* + Bentuk Dasar Verba

Bentuk dasar verba berbentuk *ke-* dapat berupa verba, tetapi jumlahnya tidak begitu banyak. Verba turunan *kedol*, *ketuku*, dan *kegawe* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *dol*, *tuku*, dan *gawe* dibubuhi prefiks *ke-*.

ke- + *dol* 'jual' → *kedol* 'terjual'
ke- + *tuku* 'beli, membeli' → *ketuku* 'terbeli'
ke- + *gawe* 'buat, membuat' → *kegawe* 'terbuat'

(d) Prefiks *ke-* + Bentuk Dasar Prakategorial

Verba berbentuk prefiks *ke-* yang dibubuhkan pada BD prakategorial relatif sangat produktif. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Verba turunan *kekum*, *ketulis*, *kelumah*, *kepidak*, dan *kepethik* pada contoh berikut dibentuk dari BD prakategorial *kum*, *tulis*, *lumah*, *pidak*, dan *pethik* yang dibubuhi prefiks *ke-*.

ke- + *kum* 'rendam' → *kekum* 'terendam'
ke- + *tulis* 'tulis' → *ketulis* 'tertulis'
ke- + *lumah* 'lentang' → *kelumah* 'terlentang'

ke- + *pidak* 'injak' → *kepidak* 'terinjak'
 ke- + *pethik* 'petik' → *kepethik* 'terpetik'

2.3.1.6 Prefiks *tak-*

Verba bentuk *tak-* dalam pemakaian sehari-hari sering bervariasi dengan bentuk *dak-*, misalnya, *taktulis* menjadi *daktulis*. Bentuk *dak-* cenderung dipergunakan dalam bahasa Jawa ragam literer. Prefiks *tak-* dan *dak-* dapat dilekatkan pada beberapa kategori. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(a) Prefiks *tak-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *takpacul*, *taksapu*, *takplintheng*, *taksemir*, dan *takgrenda* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *pacul*, *sapu*, *plintheng*, *semir*, dan *grenda* yang dibubuhi prefiks *tak-*.

<i>tak-</i> + <i>pacul</i> 'pacul'	→ <i>takpacul</i> 'saya cangkul'
<i>tak-</i> + <i>sapu</i> 'sapu'	→ <i>taksapu</i> 'saya sapu'
<i>tak-</i> + <i>plintheng</i> 'ketapel'	→ <i>takplintheng</i> 'saya ketapel'
<i>tak-</i> + <i>semir</i> 'semir'	→ <i>taksemir</i> 'saya semir'
<i>tak-</i> + <i>grenda</i> 'gerenda'	→ <i>takgrenda</i> 'saya gerenda'

(b) Prefiks *tak-* + Bentuk Dasar Verba

Verba turunan *tagawe*, *taktuku*, *takdolan*, dan *taklunga* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *gawe*, *tuku*, *dolan*, dan *lunga* yang dibubuhi prefiks *tak-*

<i>tak-</i> + <i>gawe</i> 'membuat'	→ <i>tagawe</i> 'saya ingin membuat'
<i>tak-</i> + <i>tuku</i> 'beli, membeli'	→ <i>taktuku</i> 'saya ingin membeli'
<i>tak-</i> + <i>dolan</i> 'pergi bermain'	→ <i>takdolan</i> 'saya ingin bermain'
<i>tak-</i> + <i>lunga</i> 'pergi'	→ <i>taklunga</i> 'saya ingin pergi'

(c) Prefiks *tak-* + Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan *takabang*, *takijo*, *takkasar*, *takrusak*, dan *takalus* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *abang*, *ijo*, *kasar*, *rusak*, dan *alus* yang dibubuhi prefiks *tak-*

<i>tak-</i> + <i>takabang</i> ‘merah’	→ <i>takabang</i> ‘saya merah’
<i>tak-</i> + <i>ijo</i> ‘hijau’	→ <i>takijo</i> ‘saya hijau’
<i>tak-</i> + <i>kasar</i> ‘kasar’	→ <i>takkasar</i> ‘saya buat menjadi kasar’
<i>tak-</i> + <i>rusak</i> ‘rusak’	→ <i>takrusak</i> ‘saya buat menjadi rusak’
<i>tak-</i> + <i>alus</i> ‘halus’	→ <i>takalus</i> ‘saya buat menjadi halus’

(d) Prefiks *tak-* + Bentuk Dasar Prakategorial

Verba turunan *takambung*, *taktimbang*, *takidak*, *taktaker*, dan *takremat* pada contoh berikut dibentuk dari BD prakategorial *ambung*, *timbang*, *idak*, *taker*, dan *remet* yang dibubuhi prefiks *tak-*

<i>tak-</i> + <i>ambung</i> ‘cium’	→ <i>takambung</i> ‘saya cium’
<i>tak-</i> + <i>timbang</i> ‘timbang’	→ <i>taktimbang</i> ‘saya timbang’
<i>tak-</i> + <i>idak</i> ‘injak’	→ <i>takidak</i> ‘saya injak’
<i>tak-</i> + <i>taker</i> ‘takar’	→ <i>taktaker</i> ‘saya takar’
<i>tak-</i> + <i>remet</i> ‘remat’	→ <i>takremet</i> ‘saya remat’

2.3.1.7 Prefiks *kok-*

Verba bentuk *kok-* mempunyai varian *mbok-* dan *tok-* yang termasuk verba pasif. Prefiks *kok-*, *mbok-*, dan *tok-* dapat dilekatkan pada beberapa kategori sebagai berikut.

(a) Prefiks *kok-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *kokpacul*, *koksapu*, *mboksambel*, *mboksetir*, dan *toksikat* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *pacul*, *sapu*, *sambel*, *setir*, dan *sikat* yang dibubuhi prefiks *kok-*.

<i>kok-</i> + <i>pacul</i> ‘pacul’	→ <i>kokpacul</i> ‘kaucangkul’
<i>kok-</i> + <i>sapu</i> ‘sapu’	→ <i>koksapu</i> ‘kausapu’
<i>mbok-</i> + <i>sambel</i> ‘sambal’	→ <i>mboksambel</i> ‘kausambal’
<i>mbok-</i> + <i>setir</i> ‘kemudi’	→ <i>mboksetir</i> ‘kaukemudi’
<i>tok-</i> + <i>sikat</i> ‘sikat’	→ <i>toksikat</i> ‘kausikat’

(b) Prefiks *kok-* + Bentuk Dasar Verba

Verba turunan *koktuku*, *koksinau*, *kokgawe*, *mbokmasak*, dan *mbok-*

tandur pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *tuku*, *sinau*, *gawe*, *masak*, dan *tandur* yang dibubuhi prefiks *kok-*.

<i>kok-</i> + <i>tuku</i> 'beli'	→ <i>koktuku</i> 'kaubeli'
<i>kok-</i> + <i>sinau</i> 'belajar'	→ <i>koksinau</i> 'kaupelajari'
<i>kok-</i> + <i>gawe</i> 'buat'	→ <i>mbokgawe</i> 'kaubuat'
<i>mbok-</i> + <i>masak</i> 'masak'	→ <i>mbokmasak</i> 'kaumasak'
<i>mbok-</i> + <i>tandur</i> 'tanami'	→ <i>mboktandur</i> 'kautanami'

(c) Prefiks *kok-*+Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan *kokrusak*, *kokalus*, *mbokabang*, *mbokijo*, dan *tokalus* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *rusak*, *alus*, *abang*, *ijo*, dan *alus* yang dibubuhi prefiks *kok-*.

<i>kok-</i> + <i>rusak</i>	→ <i>kokrusak</i> 'kaurusak'
<i>kok-</i> + (<i>a</i>) <i>lus</i>	→ <i>koklus</i> 'kaubuat menjadi halus'
<i>mbok-</i> + <i>abang</i>	→ <i>mbokabang</i> 'kaumerah'
<i>mbok-</i> + <i>ijo</i>	→ <i>mbokijo</i> 'kauhijau'
<i>tok-</i> + (<i>a</i>) <i>lus</i>	→ <i>toklus</i> 'kaubuat menjadi halus'

(d) Prefiks *kok-*+Bentuk Dasar prakategorial

Verba bentuk *di-* dalam bahasa Jawa menuntut pelaku tindakan orang pertama, baik tunggal maupun jamak; menyatakan arti pasif indikatif. Prefiks *di-* dapat dilekatkan pada beberapa kategori. Berikut ini kategori-kategori yang dapat dilekati oleh prefiks *di-*.

<i>kok-</i> + <i>cethot</i> 'cubit'	→ <i>kokcethot</i> 'kaucubit'
<i>kok-</i> + <i>tulis</i> 'tulis'	→ <i>koktulis</i> 'kautulis'
<i>kok-</i> + <i>taker</i> 'takar'	→ <i>koktaker</i> 'kautakar'
<i>kok-</i> + <i>ambung</i> 'cium'	→ <i>kokambung</i> 'kaucium'
<i>kok-</i> + <i>iling</i> 'tuang'	→ <i>kokiling</i> 'kautuang'

Kata turunan verba *kokcethot*, *koktulis*, *koktaker*, *kokambung*, dan *kokiling* dibentuk dari BD prakategorial *cethot*, *tulis*, *taker*, *ambung*, dan *iling* yang dibubuhi prefiks *kok-*.

2.3.1.8 Prefiks *di-*

Verba berprefiks *di-* dapat dibentuk dengan dasar nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial. Berikut ini akan dibahas satu per satu.

(a) Prefiks *di-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *dibedhil*, *dipedhang*, *dipacul*, *dikampak*, dan *dicidhuk* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *bedhil*, *pedhang*, *pacul*, *kampak*, dan *cidhuk* yang dibubuhi prefiks *di-*.

<i>di-</i> + <i>bedhil</i> 'senapan, bedil'	→ <i>dibedhil</i> 'ditembak'
<i>di-</i> + <i>pedhang</i> 'pedang'	→ <i>dipedhang</i> 'dipedang'
<i>di-</i> + <i>pacul</i> 'cangkul'	→ <i>dipacul</i> 'dicangkul'
<i>di-</i> + <i>kampak</i> 'kampak'	→ <i>dikampak</i> 'dikampak'
<i>di-</i> + <i>cidhuk</i> 'gayung'	→ <i>dicidhuk</i> 'digayung'

(b) Prefiks *di-* + Bentuk Dasar Verba

Verba turunan *dituku*, *disinau*, dan *digawe* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *tuku*, *sinau*, dan *gawe* yang dibubuhi prefiks *di-*.

<i>di-</i> + <i>tuku</i> 'beli, membeli'	→ <i>dituku</i> 'dibeli'
<i>di-</i> + <i>sinau</i> 'belajar'	→ <i>disinau</i> 'dipelajari'
<i>di-</i> + <i>gawé</i> 'membuat'	→ <i>digawé</i> 'dibuat'

(c) Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan *diabang*, *diijo*, *diremuk*, dan *dibubrah* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *abang*, *ijo*, dan *bubrah* yang dibubuhi prefiks *di-*.

<i>di-</i> + <i>abang</i> 'merah'	→ <i>diabang</i> 'dimerah'
<i>di-</i> + <i>ijo</i> 'hijau'	→ <i>diijo</i> 'dihijau'
<i>di-</i> + <i>remuk</i> 'hancur'	→ <i>diremuk</i> 'dihancurkan'
<i>di-</i> + <i>bubrah</i> 'rusak'	→ <i>dibubrah</i> 'dirusak'

(d) Bentuk Dasar Prakategorial

Verba turunan *digosok*, *dicekel*, *diremet*, *didamu*, dan *diambung* pada contoh berikut dibentuk dari BD *gosok*, *cekel*, *remet*, *damu*, dan *ambung* yang dibubuhi prefiks *di-*.

di- + *gosok* 'gosok' → *digosok* 'digosok'
di- + *cekel* 'pegang' → *dicekel* 'dipegang'
di- + *remet* 'remat' → *diremet* 'diremat'
di- + *damu* 'tiup' → *didamu* 'ditiup'
di- + *ambung* 'cium' → *diambung* 'dicium'

2.3.1.9 Prefiks *kuma-*

Verba berprefiks *kuma-* termasuk verba aktif-intransitif. Verba jenis ini sangat terbatas. Verba berprefiks *kuma-* dapat melekat pada beberapa kategori. Di bawah ini contoh-contoh bentuk *kuma-* yang diikuti oleh kategori-kategori tertentu.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *kumalanda* dan *kumanak* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *landa* dan *anak* yang dibubuhi prefiks *kuma-*.

kuma- + *landa* 'Belanda' → *kumalanda* 'berlagak'
kuma- + *anak* 'anak' → *kumanak* 'susunan gamelan
(perunggu) yang disusun seperti
pisang'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan *kumawani* dan *kumawasis* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *wani* dan *wasis* yang dibubuhi prefiks *kuma-*.

kuma- + *wani* 'berani' → *kumawani* 'berlagak berani'
kuma- + *wasis* 'pandai' → *kumawasis* 'berlagak pandai'

(c) Bentuk Dasar Prakategorial

Verba turunan *kumakaruh* pada contoh berikut dibentuk dari BD

prakategorial *karuh* yang dibubuhi prefiks *kuma-*.

kuma- + *karuh* 'kenal' → *kumakaruh* 'berlagak sangat kenal'

2.3.1.10 Prefiks *kapi-*

Verba bahasa Jawa yang dibentuk dengan prefiks *kapi-* sangat terbatas. Verba berprefiks *kapi-* termasuk verba aktif-intransitif. Bentuk dasar verba berprefiks *kapi-* dapat terwujud nomina, verba, dan adjektiva. Di bawah ini dikemukakan beberapa pembagian verba berprefiks *kapi-* berdasarkan kategorinya.

(a) Prefiks *kapi-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *kapilare* dan *kapiluh* pada contoh berikut dibentuk dari BD nominal *lare* dan *luh* yang dibubuhi prefiks *kapi-*.

kapilare (*lare* 'anak' + *kapi-*) 'berperangai seperti anak kecil'

kapiluh (*luh* 'air mata' + *kapi-*) 'berkaca-kaca matanya'

(b) Prefiks *kapi-* + Bentuk Dasar Verba

Verba turunan *kapienyu* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *enyu* yang dibubuhi prefiks *kapi-*.

kapienyu (*enyu* 'ikut' + *kapi-*) 'ingin sekali ikut'

(c) Prefiks *kapi-* + Bentuk dasar adjektiva

Verba turunan *kapiadreng* dan *kapirangu* pada contoh berikut dibentuk dari BD *adreng* dan *rangu* yang dibubuhi prefiks *kapi-*.

kapiadreng (*adreng* 'penasaran' + *kapi-*) 'penasaran sekali'

kapirangu (*rangu* 'bimbang' + *kapi-*) 'termangu-mangu, ragu-ragu'

2.3.1.11 Prefiks *mer-*

Verba berprefiks *mer-* ialah verba yang dibentuk melalui proses penambahan prefiks *mer-* pada bentuk dasarnya. Verba berprefiks *mer-* meru-

pakan verba aktif-intransitif, bermodus indikatif, tidak mempunyai relasi objek, dan kualitas tindakan biasa. Verba berprefiks *mer-* kurang produktif. Berikut dicontohkan prefiks *mer-* yang dapat dilekatkan pada beberapa kategori kata.

(a) Prefiks *mer-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *mertamu*, *mertamba*, *merdhukun*, dan *merdagang* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *tamu*, *tamba*, *dhukun*, dan *dagang*, yang dibubuhi prefiks *mer-*.

mertamu (*tamu* ‘tamu’ + *mer-*) ‘datang bertamu’
mertamba (*tamba* ‘obat’ + *mer-*) ‘berobat’
merdukun (*dhukun* ‘dukun’ + *mer-*) ‘berdukun’
merdagang (*dagang* ‘dagang’ + *mer-*) ‘berdagang’

(b) Prefiks *mer-* + Bentuk Dasar Verba

Verba turunan *mergawe*, *mertapa*, dan *mertinjo* pada contoh berikut dibentuk dari dari BD verba *gawe*, *tapa*, dan *tinjo* yang dibubuhi prefiks *mer-*.

mergawe (*gawe* ‘membuat’ + *mer-*) ‘mengerjakan sawah’
mertapa (*tapa* ‘bertapa’ + *mer-*) ‘bertapa’
mertinjo (*tinjo* ‘tinjau’ + *mer-*) ‘meninjau’

2.3.2 Infiks

Verba berinfiks ialah verba yang dibentuk melalui proses penambahan infiks pada bentuk dasar. Infiks yang membentuk verba bahasa Jawa ada dua macam, yaitu *-in-* dan *-um-*. Infiks *-in-* berposisi di tengah bentuk dasar dan dapat pula di depan bentuk dasarnya. Posisi itu dipengaruhi fonem pertama bentuk dasarnya.

Infiks *-in-* dapat berposisi di tengah bentuk dasar kalau bentuk dasar yang bersangkutan berawal konsonan. Sebagai contoh, penambahan *-in-* pada bentuk dasar *garis* ‘garis’ menjadi *ginaris* ‘digaris’. Infiks *-in-* dapat berubah menjadi *-ing-* kalau bentuk dasar berawal vokal,

seperti penambahan *-in-* pada bentuk dasar *etung* ‘hitung’ menjadi *ingetung* ‘dihitung’.

Infiks *-um-* berposisi di tengah bentuk dasar, seperti penambahan infiks *-um-* pada bentuk dasar *teka* ‘datang’ menjadi *tumeka* ‘datang’. Infiks *um-* sering bervariasi dengan *-em-*. Perbedaannya adalah bahwa infiks *-um-* banyak dipakai pada bahasa Jawa ragam literer, sedangkan *-em-* dipakai pada bahasa Jawa ragam nonformal. Sebagai contoh, penambahan infiks *-um-* pada bentuk dasar *saur* ‘jawab’ menjadi *sumaur* ‘menjawab’. Bentuk *sumaur* dapat bervariasi dengan bentuk *semaur*. Adapun perbedaannya, bentuk *sumaur* ‘menjawab’ banyak dipakai pada ragam literer, sedangkan bentuk kata *semaur* ‘menjawab’ dipakai pada ragam nonformal atau bahasa sehari-hari.

Di samping itu, ada infiks *-um-* yang tidak dapat bervariasi dengan *-em-*, seperti penambahan *-um-* pada bentuk dasar prakategorial *laku* ‘jalan’ menjadi *lumaku* ‘berjalan’. Dalam pemakaiannya, bentuk *lumaku* tidak dapat bervariasi dengan *lemaku*. Infiks *-um-* yang tidak dapat bervariasi dengan *-em-* dapat digunakan, baik dalam ragam formal maupun informal.

2.3.2.1 Infiks *-in-*

Verba berinfiks *-in-* banyak dijumpai pada ragam literer. Pada ragam nonformal atau bahasa sehari-hari infiks *-in-* kurang produktif. Seperti telah diterangkan sebelumnya, infiks *-in-* dapat tidak selalu berposisi di tengah bentuk dasar tetapi dapat juga di depan bentuk dasar. Infiks *-in-* berposisi di tengah bentuk dasar, jika bentuk dasarnya berawal konsonan. Perhatikan contoh berikut ini.

tinulis (*tulis* ‘tulis’ + *-in-*) ‘ditulis’

ginambar (*gambar* ‘gambar’ + *-in-*) ‘digambar’

linamar (*lamar* ‘lamar’ + *-in-*) ‘dilamar’

pinedhang (*pedhang* ‘pedang’ + *-in-*) ‘dipedang’

Infiks *-in-* dapat berposisi di depan bentuk dasar kalau bentuk dasarnya berawal vokal. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

ingadhang (*adhang* ‘hadang’ + *-in-*) ‘dihadang’
ingagem (*agem* ‘pakai’ + *-in-*) ‘dipakai’
ingiris (*iris* ‘iris’ + *-in-*) ‘diiris’
ingetung (*etung* ‘hitung’ + *-in-*) ‘dihitung’

Infiks *-in-* dapat dibentuk dengan berbagai bentuk dasar, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Prefiks *-in-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *sinapu*, *kinunci*, *tinatah*, dan *ginunting* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *sapu*, *kunci*, *tatah*, dan *gunting*, yang dibubuhi infiks *-in-*.

sinapu (*sapu* ‘sapu’ + *-in-*) ‘disapu’
kinunci (*kunci* ‘kunci’ + *-in-*) ‘dikunci’
tinatah (*tatah* ‘pahat’ + *-in-*) ‘dipahat’
ginunting (*gunting* ‘gunting’ + *-in-*) ‘digunting’

(b) Prefiks *-in-* + Bentuk Dasar Verba

Verba turunan *tinuku*, *ginawe*, *cinukur*, dan *kinirim* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *tuku*, *gawe*, *cukur*, dan *kirim* yang dibubuhi infiks *-in-*.

tinuku (*tuku* ‘beli’ + *-in-*) ‘dibeli’
ginawe (*gawe* ‘buat’ + *-in-*) ‘dibuat’
cinukur (*cukur* ‘cukur’ + *-in-*) ‘dicukur’
kinirim (*kirim* ‘kirim’ + *-in-*) ‘dikirim’

(c) Prefiks *-in-* + Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan verba *rinusak*, *cinampur*, dan *ingabang* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *rusak*, *campur*, dan *abang* yang dibubuhi infiks *-in-*.

rinusak (*rusak* ‘rusak’ + *-in-*) ‘dirusak’
cinampur (*campur* ‘campur’ + *-in-*) ‘dicampur’
ingabang (*abang* ‘merah’ + *-in-*) ‘dimerah’

(d) Prefiks *-in-* + Bentuk Dasar Prakategorial

Verba turunan *tinulis*, *binuka*, *ingombe*, dan *ingudhak* pada contoh berikut dibentuk dari BD prakategorial *tulis*, *buka*, *ombe*, dan *udhak* yang dibubuhi infiks *-in-*.

tinulis (*tulis* 'tulis' + *-in-*) 'ditulis'
binuka (*buka* 'buka' + *-in-*) 'dibuka'
ingombe (*ngombe* 'minum' + *-in-*) 'diminum'
ingudhak (*udhak* 'aduk' + *-in-*) 'diaduk'

2.3.2.2 Infiks *-um-*

Verba berprefiks *-um-* banyak dijumpai pada ragam formal dan literer. Infiks *-um-* berposisi di tengah bentuk dasar. Misalnya, penambahan *-um-* pada bentuk dasar *singkir* 'singkir' menjadi *sumingkir* 'menyingkir'. Infiks *-um-* pada ragam nonformal sering bervariasi *-em-*, misalnya penambahan *-em-* pada *saur* 'jawab' menjadi *semaur* 'menjawab'. Infiks *-um-* biasa digunakan dalam ragam formal, sedangkan infiks *-em-* digunakan pada ragam nonformal. Namun, perbedaan itu tidak menimbulkan perbedaan makna.

(a) Infiks *-um-* + Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *sumanak*, *kumaki*, dan *kumenthus* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *sanak*, *kaki*, dan *kenthus* yang dibubuhi infiks *-um-*.

sumanak (*sanak* 'saudara' + *-um-*) 'ramah'
kumaki (*kaki* 'kakek' + *-um-*) 'sombong'
kumenthus (*kenthus* 'nama jenis katak' + *-um-*) 'sombong'

(b) Infiks *-um-* + Bentuk dasar Verba

Verba turunan *tumeka* dan *tumandang* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *teka* dan *tandang* yang dibubuhi infiks *-um-*.

tumeka (*teka* ‘datang’ + *-um-*) ‘datang’
tumandang (*tandang* ‘gerak’ + *-um-*) ‘bergerak’

(c) Infiks *-um-* + Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan *gumagus*, *sumugih*, *kumayu*, dan *kuminter* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *bagus*, *sugih*, *ayu*, dan *pinter* yang dibubuhi infiks *-um-*.

gumagus (*bagus* ‘tampan’ + *-um-*) ‘berlagak tampan’
sumugih (*sugih* ‘kaya’ + *-um-*) ‘berlagak kaya’
kumayu (*ayu* ‘cantik’ + *-um-*) ‘berlagak cantik’
kuminter (*pinter* ‘pandai’ + *-um-*) ‘berlagak pandai’

(d) Infiks *-um-* + Bentuk Dasar Prakategorial

Verba turunan *sumaur*, *lumumpat*, dan *jumangkah* pada contoh berikut dibentuk dari BD prakategorial *saur*, *lumpat*, dan *jangkah* yang dibubuhi infiks *-um-*.

sumaur *saur* ‘jawab’ + *-um-*) ‘menjawab’
lumumpat (*lumpat* ‘lompat’ + *-um-*) ‘melompat’
jumangkah (*jangkah* ‘langkah’ + *-um-*) ‘melangkah’

2.3.3 Sufiks

Verba bahasa Jawa dapat dibentuk melalui proses pembubuhan sufiks di belakang bentuk dasar. Sufiks bahasa Jawa bermacam-macam, seperti penambahan sufiks *-i-* pada bentuk dasar *tulis* ‘tulis’ menjadi *tulisi* ‘tulislah’ dan penambahan sufiks *-(a)ke-* pada bentuk dasar *jupuk* ‘ambil’ menjadi *jupuke* ‘ambilkan’. Berikut dijelaskan sufiks-sufiks bahasa Jawa tersebut.

2.3.3.1 Sufiks *-i*

Sufiks *-i* banyak dijumpai pada ragam nonformal, dan frekuensinya rendah. Pada ragam formal umumnya dilekati sufiks *di-*. Misalnya, bentuk dasar *jupuk* menjadi *jupuki* ‘ambilah’ kemudian dilekati sufiks *di-* menjadi *dijupuki* ‘diambil berulang-ulang’.

Sufiks *-i* sering bervariasi dengan *-ni*. Penambahan *-i* menjadi *-ning* dipengaruhi oleh bunyi akhir bentuk dasarnya. Sufiks *-i* disebabkan bentuk dasarnya berakhir konsonan. Misalnya, penambahan *-i* pada kata *kumbah* ‘cuci’ menjadi *kumbahi* ‘menjadi cucilah’, penambahan *-i* pada kata *siram* ‘siram’ menjadi *sirami* ‘sirami’ dan penambahan *-i* pada kata *tulis* menjadi *tulisi* ‘tulislah’. Sufiks *-ni* disebabkan oleh bentuk dasarnya berakhir vokal. Misalnya, penambahan *-i* pada kata *gawa* ‘bawa’ menjadi *gawani* ‘bawalah’ dan penambahan *-i* pada kata *ombe* ‘minum’ menjadi *ombeni* ‘berilah minum’. Berikut adalah verba bersufiks *-i* dengan berbagai bentuk dasar.

(a) Bentuk Dasar Nomina + Sufiks *-i*

Verba turunan *tutupi*, *tambani*, dan *saponi*, pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *tutup*, *tamba*, dan *sapu* yang dibubuhi sufiks *-i/-ni-*.

tutupi (*tutup* ‘tutup’ + *-i*) ‘tutupilah’
tambani (*tamba* ‘obat’ + *-i*) ‘obati’
saponi (*sapu* ‘sapu’ + *-i*) ‘sapulah’

(b) Bentuk Dasar Verba + Sufiks *-i*

Verba turunan *takoni*, *critani*, dan *kirimi* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *tuku*, *crita*, dan *kirim* yang dibubuhi sufiks *-i/-ni-*.

tukoni (*tuku* ‘beli’ + *-i*) ‘silahkan beli’
critani (*crita* ‘cerita’ + *-i*) ‘ceritailah’
kirimi (*kirim* ‘kirim’ + *-i*) ‘kirimilah’

(c) Bentuk Dasar Adjektiva + Sufiks *-i*

Verba turunan *campuri* dan *resiki* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *campur* dan *resik* yang dibubuhi sufiks *-i/-ni-*.

campuri (*campur* ‘campur’ + *-i*) ‘campurilah’
resiki (*resik* ‘bersih’ + *-i*) ‘bersihkan’

(d) Bentuk Dasar Prakategorial + Sufiks *-i*

Verba turunan *tulisi*, *onceki*, dan *jupuki* pada contoh berikut dibentuk dari BD prakategorial *tulis*, *oncek*, dan *jupuk* yang dibubuhi sufiks *-i/-ni*.

tulisi (*tulis* ‘tulis’ + *-i*) ‘tulisi’
onceki (*oncek* ‘kupas’ + *-i*) ‘kupaslah’
jupuki (*jupuk* ‘ambil’ + *-i*) ‘ambillah’

2.3.3.2 Sufiks *-(a)ke*

Sufiks *-(a)ke* termasuk verba aktif transitif. Verba bentuk *-(a)ke* dipakai di dalam kalimat imperatif dengan bentuk dasar monomorfemis berupa nomina, verba, atau adjektiva. Di bawah ini diberikan contoh satu persatu.

(a) Bentuk Dasar Nomina + Sufiks *-(a)ke*

Verba turunan *sapokake*, *sambelake*, dan *parutake* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *sapu*, *sambel*, dan *parut* yang dibubuhi sufiks *-ke/-ake*.

sapok(a)ke (*sapu* ‘sapu’ + *-(a)ke*) ‘sapukanlah’
sambel(a)ke (*sambel* ‘sambal’ + *-(a)ke*) ‘buatkanlah sambal’
parut(a)ke (*parut* ‘parut’ + *-(a)ke*) ‘parutkan, kukurkan’

(b) Bentuk Dasar Verba + Sufiks *-(a)ke*

Verba turunan *tukokake*, *turokake*, *cukurake*, dan *kirimake* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *tuku*, *turu*, *cukur*, dan *kirim* yang dibubuhi sufiks *-ke/-ake*.

tukok(a)ke (*tuku* ‘beli’ + *-(a)ke*) ‘belikan’
turok(a)ke (*tutu* ‘tidur’ + *-(a)ke*) ‘tidurkan’
cukur(a)ke (*cukur* ‘potong’ + *-(a)ke*) ‘potongkan’
kirim(a)ke (*kirim* ‘kirim’ + *-(a)ke*) ‘kirimkan’

(c) Bentuk Dasar Adjektiva + Sufiks *-(a)ke*

Verba turunan *ambake*, *lemoke*, dan *bangke* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *amba*, *lemu*, dan *abang* yang dibubuhi sufiks *-ke/-ake*.

ambake (*amba* 'luas' + *-(a)ke*) 'perluaslah'
lemoke (*lemu* 'gemuk' + *-(a)ke*) 'gemukkan'
abangke (*abang* 'merah' + *-(a)ke*) 'merahkanlah'

(d) Bentuk Dasar Praktegorial + Sufiks *-(a)ke*

Verba turunan *tulisake*, *unggahake*, dan *canthelake* pada contoh berikut dibentuk dari BD praktegorial *tulis*, *unggah*, dan *canthel* yang dibubuhi sufiks *-ke/-ake*.

tulis(a)ke (*tulis* 'tulis' + *-(a)ke*) 'tuliskan'
unggah(a)ke (*unggah* 'naik' + *-(a)ke*) 'naikkan'
canthel(a)ke (*canthel* 'gantong' + *-(a)ke*) 'gantungkan'

2.3.3.3 Sufiks *-a*

Verba berprefiks *-a* termasuk verba aktif imperatif. Bentuk dasar verba berprefiks *-a* dapat berwujud nomina, verba, dan adjektiva.

(a) Bentuk Dasar Nomina + Sufiks *-an*

Verba turunan *kudhunga*, *kemula*, *kalunga*, dan *sangua* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *kudhung*, *kemul*, *kalung*, dan *sangu* yang dibubuhi sufiks *-a*.

kudhunga (*kudhung* 'tudung' + *-a*) 'pakailah tudung'
kemula (*kemul* 'selimut' + *-a*) 'pakailah selimut'
kalunga (*kalung* 'kalung' + *-a*) 'pakailah kalung'
sangua (*sangu* 'bekal' + *-a*) 'bawalah bekal'

(b) Bentuk Dasar Verba + Sufiks *-an*

Verba turunan *goleka*, *kirima*, *lungguha*, dan *turua* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *golek*, *kirim*, *lungguh*, dan *turu*, yang

dibubuhi sufiks *-a*.

goleka (*golek* 'cari' + *-a*) 'carilah'
kirima (*kirim* 'kirim' + *-a*) 'kirimlah'
lungguha (*lungguh* 'duduk' + *-a*) 'duduklah'
turua (*туру* 'tidur' + *-a*) 'tidurlah'

(c) Bentuk Dasar Adjektiva + Sufiks *-an*

Verba turunan *eleka*, *regeda*, *padhanga*, dan *ramea*, pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *elek*, *reged*, *padhang*, dan *rame* yang dibubuhi sufiks *-a*.

eleka (*elek* 'jelek' + *-a*) 'meskipun jelek'
regeda (*reged* 'kotor' + *-a*) 'meskipun kotor'
padhanga (*padhang* 'terang' + *-a*) 'meskipun terang'
ramea (*rame* 'ramai' + *-a*) 'ramailah'

2.3.3.4 Sufiks *-en*

Verba bahasa Jawa dapat dibentuk dengan penambahan sufiks *-en* pada bentuk dasar. Sufiks *-en* sering bervariasi dengan *-nen*. Perwujudan *-en* menjadi *-nen* itu dipengaruhi oleh bunyi akhir bentuk dasarnya. Sufiks *-en* berwujud *-en* kalau bentuk dasarnya berakhir konsonan, seperti penambahan *-en* pada *sikat* 'sikat' menjadi *sikaten* 'sikatlah', *-en* pada *sabet* 'cambuk' menjadi *sabeten* 'cambuklah', *-en* pada *dol* 'jual' menjadi *dolen* 'juallah'. Sufiks *-en* berwujud *-nen* kalau bentuk dasarnya berakhir vokal, seperti penambahan *-en* pada *tuku* 'beli' menjadi *tukunen* 'belilah', *-en* pada *ombe* 'minum' menjadi *ombenen* 'minumlah'.

Bentuk dasar verba bentuk *-en* dapat berwujud nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial.

(a) Bentuk Dasar Nomina + Sufiks *-en*

Kata turunan verba *paruten*, *paculen*, *sayuren*, dan *sambelen* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *parut*, *pacul*, *sayur*, dan *sambel* yang dibubuhi sufiks *-en*.

paruten (*parut* 'parut, kukur' + *-en*) 'parutlah, kukurlah'
paculen (*pacul* 'cangkul' + *-en*) 'cangkullah'
sayuren (*sayur* 'sayur' + *-en*) 'sayurlah'
sambelen (*sambel* 'sambal' + *-en*) 'samballah'

(b) Bentuk Dasar Verba + Sufiks *-en*

Kata turunan verba *kirimen*, *tukunen*, dan *gawenen* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *kirim*, *tuku*, dan *gawe* yang dibubuhi sufiks *-en*.

kirimen (*kirim* 'kirim' + *-en*) 'kirimlah'
tukunen (*tuku* 'beli' + *-en*) 'belilah'
gawenen (*gawe* 'buat' + *-en*) 'buatlah'

(c) Bentuk Dasar Adjektiva + Sufiks *-en*

Kata turunan verba *irengen*, *suweken*, dan *kasaren* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *ireng*, *suwek*, dan *kasar* yang dibubuhi sufiks *-en*.

irengen (*ireng* 'hitam' + *-en*) 'hitamlah'
suweken (*suwek* 'sobek' + *-en*) 'sobeklah'
kasaren (*kasar* 'kasar' + *-en*) 'kasarlah'

(d) Bentuk Dasar Praktegorial + Sufiks *-en*

Verba turunan *obongen*, *tulisen*, *jabuten*, dan *thothoken* pada contoh berikut dibentuk dari BD praktegorial *tulis*, *jabut*, dan *thothok* yang dibubuhi sufiks *-en*.

obongen (*obong* 'bakar' + *-en*) 'bakarlah'
tulisen (*tulis* 'tulis' + *-en*) 'tulislah'
jabuten (*jabut* 'cabut' + *-en*) 'cabutlah'
thothoken (*thothok* 'jitalak' + *-en*) 'jitalaklah'

2.3.3.5 Prefiks *a-*

Verba bentuk *a-* bahasa Jawa yang dibentuk dengan prefiks *a-* sangat terbatas. Verba bentuk *a-* itu lazimnya dipakai dalam ragam sastra atau ragam literer, sedangkan dalam bahasa sehari-hari tidak begitu produktif. Verba bentuk *a-* bentuk dasarnya hanya dapat berwujud nomina dan prakategorial. Berikut ini dicontohkan verba bentuk *a-* yang melekat pada bentuk dasar yang berwujud nomina dan prakategorial.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *akembang*, *aklambi*, *asikil*, dan *akeris* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *kembang*, *klambi*, *sikil*, dan *keris* yang dibubuhi prefiks *-a*.

akembang (*a-* + *kembang* ‘bunga’) ‘berbunga’
aklambi (*a-* + *klambi* ‘baju’) ‘berbaju’
asikil (*a-* + *sikil* ‘kaki’) ‘berkaki’
akeris (*a-* + *keris* ‘keris’) ‘berkeris’

(b) Bentuk Dasar Prakategorial

Verba turunan *adol*, *ambyur*, dan *anjlog* pada contoh berikut dibentuk dari BD prakategorial *dol*, *byur*, dan *jlog* yang dibubuhi prefiks *-a*.

adol (*a-* + *dol* ‘jual’) ‘menjual’
ambyur (*a-* + *byur* ‘cebur’) ‘mencebur (ke air)’
anjlog (*a-* + *jlog* ‘terjun’) ‘terjun’

2.3.3.6 Sufiks *-na*

Sufiks *-na* dapat berubah menjadi *-kna*. Perubahan ini dipengaruhi oleh bunyi akhir bentuk dasar. Verba bentuk *-na* termasuk verba aktif imperatif. Sufiks *-na* di samping membentuk imperatif, juga dapat membentuk subjunktif pengandaian dan subjunktif meskipun. Subjunktif pengandaian menerangkan suatu keinginan yang bertentangan dengan

kenyataan dan keinginan itu masih berada di angan-angan. Sebagai contoh, penambahan sufiks *-na* pada bentuk dasar *jupuk* ‘ambil’

menjadi *jupukna* ‘andaikata diambilkan’. *Jupukna jamu ya ora diombe* ‘andaikata diambilkan jamu juga tidak diminum’.

Subjunktif meskipun menerangkan bahwa orang pertama belum melakukan tindakan karena orang kedua diperkirakan tidak mau melakukan tindakan seperti yang diharapkan oleh orang pertama. Sebagai contoh, penambahan sufiks *-na* pada bentuk *jupuk* ‘ambil’ menjadi *jupukna* ‘ambilkan’. *Jupukna jamu ya ora diombe* ‘andaikata diambilkan jamu juga tidak diminum’. Berikut ini beberapa wujud bentuk dasar verba bentuk *-na*.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *paculna*, *setipna*, *bedhilna*, dan *semirna* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *pacul*, *setip*, *bedhil*, dan *semir* yang dibubuhi sufiks *-na*.

paculna (*pacul* ‘cangkul’ + *-na*) ‘cangkulkanlah’
setipna (*setip* ‘penghapus’ + *-na*) ‘hapuskanlah’
bedhilna (*bedhil* ‘senapan’ + *-na*) ‘tembakkanlah’
semirna (*semir* ‘semir’ + *-na*) ‘semirkanlah’

(b) Bentuk Dasar Verba

Verba turunan *lungakna*, *turokna*, *gawekna*, dan *tukokna* pada contoh berikut dibentuk dari BD verba *lunga*, *туру*, *gawe*, dan *tuku* yang dibubuhi sufiks *-na*.

lungakna (*lunga* ‘pergi’ + *-na*) ‘bawalah pergi’
turokna (*туру* ‘tidur’ + *-na*) ‘tidurkanlah’
gawekna (*gawe* ‘buat’ + *-na*) ‘buatkanlah’
tukokna (*tuku* ‘beli’ + *-na*) ‘belikanlah’

(c) Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan *adohna*, *ambakna*, *irengna*, dan *cedhakna* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *adoh*, *amba*, *ireng*, dan *cedhak* yang dibubuhi sufiks *-na*.

adohna (*adoh* 'jauh' + *-na*) 'jauhkanlah'
ambakna (*amba* 'luas' + *-na*) 'luaskanlah'
irengna (*ireng* 'hitam' + *-na*) 'hitamkanlah'
cedhakna (*icedhak* 'dekat' + *-na*) 'dekatkanlah'

(d) Bentuk Dasar Prakatégorial

Verba turunan *tulisna*, *unggahna*, dan *slumbatna* pada contoh berikut dibentuk dari BD prakatégorial *tulis*, *unggah*, dan *slumbat* yang dibubuhi sufiks *-na*.

tulisna (*tulis* 'tulis' + *-na*) 'tuliskanlah'
unggahna (*unggah* 'naik' + *-na*) 'naikkanlah'
slumbatna (*slumbat* 'kupas' + *-na*) 'kupas kanlah'
kumbahna (*kumbah* 'cuci' + *-na*) 'cuci kanlah'

2.3.3.7 Sufiks *-ana*

Sufiks *-ana* membentuk verba. Sufiks *-ana* dapat beralomorf dengan *-nana*. Perwujudan alomorf itu karena dipengaruhi oleh fonem akhir bentuk dasarnya. Sufiks *-ana* berwujud tetap kalau bentuk dasar berakhir konsonan, misalnya penambahan *-ana* pada *pecut* 'cambuk' menjadi *pecutana* 'cambukilah'.

Contoh lain yang setipe dengan hal itu dapat dilihat di bawah ini.

kemulana (*kemul* 'selimut' + *-ana*) 'selimutilah'
bandhemana (*bandhem* 'lempar' + *-ana*) 'lemparilah'
uyahana (*uyah* 'garam' + *-ana*) 'garamilah'

Sufiks *-ana* dapat berwujud alomorf *-nana* kalau bentuk dasar berakhir vokal. Misalnya, penambahan *-ana* pada *jamu* 'jamu' menjadi *jamonana* 'berilah jamu'. Contoh lain yang setipe dengan hal itu ialah sebagai berikut.

talenana (*tali* 'tali' + *-ana*) 'berilah tali'
idonana (*idu* 'ludah' + *-ana*) 'ludahilah'

udhonana (*udhu* 'taruh' + *-ana*) 'taruhilah'
susonana (*susu* 'susu' + *-ana*) 'susuilah'

Bentuk dasar verba berprefiks *-ana* dapat berwujud nomina, adjektiva, dan prakategorial.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Verba turunan *uyahana*, *jaketana*, *jungkatana*, dan *kerdhusana* pada contoh berikut dibentuk dari BD nomina *uyah*, *jaket*, *jungkat*, dan *kerdhus* dibubuhi sufiks *-ana*.

uyahana (*uyah* 'garam' + *-ana*) 'garamilah'
jaketana (*jaket* 'jaket' + *-ana*) 'jaketilah'
jungkatana (*jungkat* 'sisir' + *-ana*) 'sisirilah'
kerdhusana (*kerdhus* 'kardus' + *-ana*) 'kardusilah'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Verba turunan *cerakana*, *resikana*, *campurana*, dan *abangana* pada contoh berikut dibentuk dari BD adjektiva *cerak*, *resik*, *campur*, dan *abang* yang dibubuhi sufiks *-ana*.

cerakana (*cerak* 'dekat' + *-ana*) 'dekatilah'
resikana (*resik* 'bersih' + *-ana*) 'bersihkanlah'
campurana (*campur* 'campur' + *-ana*) 'campurilah'
abangana (*abang* 'merah' + *-ana*) 'merahilah'

(c) Bentuk Dasar Prakategorial

Verba turunan *oncekana*, *tulisana*, *pasangana*, dan *bedholana* pada contoh berikut dibentuk dari BD prakategorial *oncek*, *tulis*, *pasang*, dan *bedho* yang dibubuhi sufiks *-ana*.

oncekana (*oncek* 'kupas' + *-ana*) 'kupasilah'
tulisana (*tulis* 'tulis' + *-ana*) 'tulisilah'
pasangana (*pasang* 'pasang' + *-ana*) 'pasangilah'
bedholana (*bedhol* 'cabut' + *-ana*) 'cabutilah'

2.3.4 Konfiks

Verba dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan pengimbuhan yang berupa konfiks. Konfiks pembentuk kata dalam bahasa Jawa ada 23 macam, yaitu *N-/i*, *N-/-(a)ke*, *N-/a*, *mi-/i*, *tak-/i*, *tak-/-(a)ke*, *tak-/e*, *tak-/ne*, *tak-/ane*, *kok-/i*, *kok-/-(a)ke*, *di-/i*, *di-/-(a)ke*, *di-/ana*, *ka/-an*, *ke-/a*, *ka/-ana*, *ka/-na*, *ka-/-(a)ke*, *kami/-en*, *-in/-an*, *-in/-(a)ke*, *-in/-ana*, dan *-in/-na*. Di antara konfiks tersebut ada bentuk yang dapat dikatakan sebagai gabungan afiks (simulfiks) yang pelekatannya bertahap, seperti contoh berikut.

gawa → { *takgawa* 'kubawa'
gawane 'bawaannya'
takgawane 'kubawanya' }

Adapun konfiks yang dikemukakan di sini ialah bentuk afiks gabung yang kehadirannya serentak, seperti contoh berikut.

warah → { *diwarahi* 'diajari'
**diwarah* 'diajar'
**warahi* 'ajari' }

Pembahasan masing-masing konfiks akan diuraikan berikut ini berdasarkan kategori bentuk dasarnya.

2.3.4.1 Konfiks *N-/i*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *N-/i* dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, numeral, verba, adjektiva, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Bentuk dasar kata turunan pada contoh berikut adalah *gong*, *uyah*, *jamu*, *kecap*, dan *jungkat* memiliki kategori verba.

gong 'gong' + *N-/i* → *ngegongi* 'mendukung dan mengiyakan'
uyah 'garam' + *N-/i* → *nguyahi* 'memberi garam'
jamu 'jamu' + *N-/i* → *njamoni* 'memberi jamu'
kecap 'kecap' + *N-/i* → *ngecapi* 'memberi kecap'
jungkat 'sisir' + *N-/i* → *nyisiri* 'menyisir'

(b) Bentuk Dasar Numeralia

Bentuk dasar kata turunan pada contoh berikut adalah *pitu*, *setahun*, *papat*, dan *selapan* memiliki kategori numeralia.

pitu 'tujuh' + N-/I → *mitoni* 'menujuh bulan (kehamilan)'

setahun 'setahun' + N-/i → *nyetauni* 'memperingati setahun (kematian)'

selapan 'tiga puluh' N-/i → *nyelapani* 'selamatan tiga puluh lima hari (kelahiran)'

papat 'empat' + N-/i → *mapati* 'selamatan empat bulan (kehamilan)'

telung dina 'tiga hari' + N-/i → *nelungdinani* 'meniga hari (kematian)'

(c) Bentuk Dasar Verba

Bentuk dasar kata turunan pada contoh berikut adalah *туру*, *teka*, *tiba*, *gocek*, dan *lungguh* memiliki kategori verba.

туру 'tidur' + N-/i → *nuroni* 'meniduri'

teka 'datang' + N-/i → *nekani* 'mendatangi'

tiba 'jatuh' + N-/i → *nibani* 'menjatuhi'

gocek 'pegang' + N-/i → *nggoceki* 'memegangi'

lungguh 'duduk' + N-/i → *nglungguhi* 'menduduki'

(d) Bentuk Dasar Adjektiva

Bentuk dasar kata turunan pada contoh berikut adalah *abot*, *reged*, *kandel*, *panas*, *teles*, dan *resik* memiliki kategori adjektiva.

abot 'berat' + N-/i → *ngaboti* 'memberati, membebani'

reged 'kotor' + N-/i → *ngregedi* 'mengotori'

kandel 'tebal' + N-/I → *ngandeli* 'menebalkan'

panas 'panas' + N-/I → *manasi* 'memanasi'

teles 'basah' + N-/i → *nelesi* 'membasahi'

resik 'bersih' + N-/i → *ngresiki* 'membersihkan'

(e) Bentuk Dasar Prakategorial

Bentuk dasar kata turunan pada contoh berikut adalah *thur*, *byuk*, *pyur*, dan *crut* memiliki kategori prakategorial.

<i>thur</i> '(bunyi) tur' + <i>N-/i</i>	→ <i>ngethuri</i> 'mengucuri'
<i>byuk</i> '(bunyi) byuk' + <i>N-/i</i>	→ <i>ngebyuki</i> 'memberi (banyak), menimbuni'
<i>pyur</i> 'pyur' + <i>N-/i</i>	→ <i>ngepyuri</i> 'menaburi'
<i>crut</i> '(bunyi) crut' + <i>N-/i</i>	→ <i>ngecruti</i> 'menyemprot (sedikit)'

2.3.4.2 Konfiks *N-/-(a)ke*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *N-/ake* dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, adjektiva, verba, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Bentuk dasar kata turunan pada contoh berikut adalah *wadhah*, *sarung*, *sekolah*, *klambi*, dan *kemul* memiliki kategori nomina.

<i>wadhah</i> 'tempat' + <i>N-/ake</i>	→ <i>madhahake</i> 'mewadahkan'
<i>sarung</i> 'sarung' + <i>N-/ake</i>	→ <i>nyarungake</i> 'menyarungkan'
<i>sekolah</i> 'sekolah' + <i>N-/ake</i>	→ <i>nyekolahake</i> 'menyekolahkan'
<i>klambi</i> 'baju' + <i>N-/ake</i>	→ <i>nglambekake</i> 'memakaikan baju'
<i>kemul</i> 'selimut' + <i>N-/ake</i>	→ <i>ngemulake</i> 'menyelimutkan'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva.

Kata *cilik*, *pendhek*, *gampang*, *adhem*, dan *ciut* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>cilik</i> 'kecil' + <i>N-/ake</i>	→ <i>nyilikake</i> 'mengecilkan'
<i>pendhek</i> 'pendek' + <i>N-/ake</i>	→ <i>mendhekake</i> 'memendekkan'
<i>gampang</i> 'mudah' + <i>N-/ake</i>	→ <i>nggampangake</i> 'memudahkan'
<i>adhem</i> 'dingin' + <i>N-/ake</i>	→ <i>ngadhemake</i> 'mendinginkan'
<i>ciut</i> 'sempit' + <i>N-/ake</i>	→ <i>nyiuatke</i> 'menyempitkan'

(c) Bentuk Dasar Verba

Kata *tangi*, *teka*, *dhaptar*, *туру*, dan *masak* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

- tangi* ‘bangun’ + *N-/ake* → *nangekake* ‘membangunkan’
- teka* ‘datang’ + *N-/ake* → *nekakake* ‘mendatangkan’
- dhaptar* ‘daftar’ + *N-/ake* → *ndhaptarake* ‘mendaftarkan’
- туру* ‘tidur’ + *N-/ake* → *nurokake* ‘menidurkan’
- lunga* ‘pergi’ + *N-/ake* → *nglungakake* ‘membuat (seseorang) pergi’

(d) Bentuk Dasar Prakatégorial

Kata *byar*, *bles*, *bur*, dan *thur* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori prakatégorial.

- byar* ‘(keterangan) cahaya’ + *N-/ake* → *ngebyarake* ‘menjadikan terang’
- bles* ‘(bunyi) tertancap’ + *N-/ake* → *ngeblesake* ‘menancapkan’
- bur* ‘(keterangan) terbang’ + *N-/ake* → *ngeburake* ‘menerbangkan’
- thur* ‘(bunyi) terpancur’ + *N-/ake* → *ngethurake* ‘memancurkan’

2.3.4.3 Konfiks *N-/a*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *N-/a* dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, adjektiva, dan verba seperti contoh berikut

(a) Bentuk Dasar Nomina

Bentuk dasar kata turunan contoh berikut yaitu *garu*, *aku*, *tembung*, *susu*, *pupu*, *jala*, *warung*, dan *ulu* memiliki kategori nomina.

- garu* ‘bajak’ + *N-/a* → *nggarua* ‘membajaklah’
- aku* ‘saya’ + *N-/a* → *ngakua* ‘mengakulah’
- tembung* ‘kata’ + *N-/a* → *nembunga* ‘berkatalah’
- susu* ‘susu’ + *N-/a* → *nyusua* ‘menyusulah’
- pupu* ‘angkat (anak)’ + *N-/a* → *mupua* ‘mengangkat (anak)lah’
- jala* ‘jala, jaring’ + *N-/a* → *njalaa* ‘menjaringlah’

warung 'warung' + *N-/a*
ulu 'telan' + *N-/a*

→ *marunga* 'membuatlah warung'
→ *ngulua* 'menelanlah'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Bentuk dasar kata turunan pada contoh berikut, yaitu *sepi*, *bathi*, *anteng* dan *lali* memiliki kategori adjektiva.

sepi 'sepi' + *N-/a*

→ *nyepia* 'menyepilah'

bathi 'untung' + *N-/a*

→ *mbathia* 'mengambilah untung'

anteng 'tenang' + *N-/a*

→ *antenga* 'tenanglah'

lali 'lupa' + *N-/a*

→ *nglalia* 'melupakanlah'

(c) Bentuk Dasar Verba

Bentuk dasar kata turunan pada contoh berikut, yaitu *coba*, *peksa*, *dulang*, *beleh*, dan *thothok* memiliki kategori verba.

coba 'coba' + *N-/a*

→ *nyobaa* 'mencobalah'

peksa 'paksa' + *N-/a*

→ *meksa* 'memaksalah'

dulang 'suap' + *N-/a*

→ *ndulanga* 'menyuapilah'

beleh 'sembelih' + *N-/a*

→ *mbeleha* 'menyembelihlah'

thothok 'ketuk' + *N-/a*

→ *nothoka* 'mengetuklah'

2.3.4.4 Konfiks *mi-/i*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *mi-/i* dapat dibentuk dengan dasar verba dan adjektiva, seperti berikut

(a) Bentuk Dasar Verba

Bentuk dasar kata turunan pada contoh berikut, yaitu *tulong*, *tutur*, *tungkas*, *tuwas*, dan *wiwit* memiliki kategori verba.

tulong 'tolong' + *mi-/i*

→ *mitulungi* 'memberi pertolongan'

tutur 'nasihat' + *mi-/i*

→ *mituturi* 'menasihati'

tungkas 'pesan' + *mi-/i*

→ *mitungkasi* 'memberi pesan'

tuwas 'hasil' + *mi-/i*

→ *mituwasi* 'menghasilkan'

wiwit 'mulai' + *mi-/i*

→ *miwiti* 'memulai'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

tuna 'rugi' + mi-/i → *mitunani* 'merugikan'

2.3.4.5 Konfiks tak-/i

Konfiks *tak-/i* memiliki varian *tak-/ni*. Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *tak-/i* dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina dan adjektiva, seperti contoh berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata *sendhok*, *bumbu*, *kemul*, *pupur*, dan *cidhuk* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>sendok</i> 'sendok' + <i>tak-/i</i>	→ <i>taksendoki</i> 'kusendoki'
<i>bumbu</i> 'bumbu' + <i>tak-/i</i>	→ <i>takbumboni</i> 'kubumbui'
<i>kemul</i> 'selimut' + <i>tak-/i</i>	→ <i>takkemuli</i> 'kuselimuti'
<i>pupur</i> 'bedak' + <i>tak-/i</i>	→ <i>takpupuri</i> 'kubedaki'
<i>cidhuk</i> 'ciduk' + <i>tak-/i</i>	→ <i>takcidhuki</i> 'kuciduki'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *gedhe*, *bathi*, *ireng*, *padhang* dan *seneng* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>gedhe</i> 'besar' + <i>tak-/i</i>	→ <i>takgedheni</i> 'kubuat besar'
<i>bathi</i> 'untung' + <i>tak-/i</i>	→ <i>takbatheni</i> 'kuambil untung'
<i>ireng</i> 'hitam' + <i>tak-/i</i>	→ <i>takirengi</i> 'kuwarnai hitam'
<i>padhang</i> 'terang' + <i>tak-/i</i>	→ <i>takpadhangi</i> 'kuterangi'
<i>seneng</i> 'senang' + <i>tak-/i</i>	→ <i>taksenengi</i> 'kusenangi'

2.3.4.6 Konfiks tak-/i(a)ke

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *tak-/i(a)ke* dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, adjektiva, verba, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Bentuk dasar kata turunan pada contoh berikut, yaitu *pacul*, *sapu*, dan *setlika* memiliki kategori nomina.

<i>pacul</i> ‘cangkul’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>takpaculake</i> ‘kupaculkan’
<i>sapu</i> ‘sapu’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>taksapokake</i> ‘kusapukan’
<i>setlika</i> ‘seterika’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>taksetlikakake</i> ‘kuseterikakan’

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *gedhe*, *cilik*, dan *lemu* pada contoh berikut, yaitu merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>gedhe</i> ‘besar’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>takgedhekake</i> ‘kubesarkan’
<i>cilik</i> ‘kecil’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>takcilikake</i> ‘kukecilkan’
<i>lemu</i> ‘gemuk’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>taklemokake</i> ‘kugemukkan’

(c) Bentuk Dasar Verba

Kata *lunga*, *gawe*, dan *tuku* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>lunga</i> ‘pergi’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>taklungakake</i> ‘saya suruh pergi’
<i>gawe</i> ‘buat’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>takgawekake</i> ‘saya buatkan’
<i>tuku</i> ‘beli’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>taktukokake</i> ‘saya belikan’

2.3.4.7 Konfiks *tak-/e*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *tak-/e(-ne, -ane)* dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, adjektiva, dan prakatego-rial seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata *sambel*, *suling*, *plastik*, dan *plitur* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>sambel</i> ‘sambal’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>taksambelake</i> ‘kusambalkan’
<i>suling</i> ‘seruling’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>taksulingake</i> ‘saya serulingkan’
<i>plastik</i> ‘plastik’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>takplastikake</i> ‘saya plastik’
<i>plitur</i> ‘pelitur’ + <i>tak-/ake</i>	→ <i>takpliturake</i> ‘saya peliturkan’

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *ireng*, *abang*, dan *campur* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

ireng 'hitam' + *tak-/ake* → *takirenge* 'kuhitamkan'
Abang 'merah' + *tak-/ake* → *takabange* 'kumerahkan'
Campur 'campur' + *tak-/ake* → *takcampure* 'kucampurkan'

(c) Bentuk Dasar Prakategorial

Kata *byur* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori prakategorial.

byur '(bunyi) tabur' + *tak-/ake* → *takbyurake* 'kutaburkan'

2.3.4.8 Konfiks *tak-/ne*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *tak-/ne* dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial, seperti berikut

(a) Bentuk Dasar Nomina

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *pacul*, *luku*, *cet*, dan *setlika* memiliki kategori nomina.

pacul 'cangkul' + *tak-/ne* → *takpaculne* 'kucangkulkan'
luku 'garu' + *tak-/ne* → *taklukune* 'kubajakkan'
cet 'cat' + *tak-/ne* → *takcetne* 'kucatkan'
setlika 'seterika' + *tak-/ne* → *taksetlikane* 'kuseterikakan'

(b) Bentuk Dasar Verba

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *gawe*, *туру*, dan *cukur* memiliki kategori verba

gawe 'buat' + *tak-/ne* → *takgawekne* 'kubuatkan'
туру 'tidur' + *tak-/ne* → *takturokne* 'kutidurkan'
cukur 'cukur' + *tak-/ne* → *takcukurne* 'kucukurkan'

(c) Bentuk Dasar Adjektiva

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *cilik*, *gedhe*, *amba*, dan *abang* memiliki kategori adjektiva.

<i>cilik</i> ‘kecil’ + <i>tak-/ne</i>	→ <i>takcilikne</i> ‘kucecilkan’
<i>gedhe</i> ‘besar’ + <i>tak-/ne</i>	→ <i>takgedhekne</i> ‘kubesarkan’
<i>amba</i> ‘luas’ + <i>tak-/ne</i>	→ <i>takambakne</i> ‘kuluaskan’
<i>abang</i> ‘merah’ + <i>tak-/ne</i>	→ <i>takangne</i> ‘kumerahkan’

(d) Bentuk dasar Prakategorial

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *gres*, *pyur*, dan *thur* memiliki kategori prakategorial.

<i>gres</i> ‘(bunyi) iris’ + <i>tak-/ne</i>	→ <i>takgresne</i>
<i>pyur</i> ‘(bunyi) tabur’ + <i>tak-/ne</i>	→ <i>takpyurne</i>
<i>thur</i> ‘(bunyi) alir’ + <i>tak-/ne</i>	→ <i>takthurne</i>

2.3.4.9 Konfiks *tak-/ane*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *tak-/ane* dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata *bedhil*, *graji*, dan *bumbu* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>bedhil</i> ‘senjata’ + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takbedhilane</i>
<i>graji</i> ‘gergaji’ + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takgrajenane</i>
<i>bumbu</i> ‘bumbu’ + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takbumbonane</i>

(b) Bentuk Dasar Verba

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *туру*, *adus*, dan *tuku* memiliki kategori verba.

<i>туру</i> 'tidur' + <i>tak-/ne</i>	→ <i>takturonane</i>
<i>adus</i> 'mandi' + <i>tak-/ne</i>	→ <i>takadusane</i>
<i>tuku</i> 'beli' + <i>tak-/ne</i>	→ <i>taktukokne</i>

(c) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *gedhe*, *bunder*, dan *abang* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>gedhe</i> 'besar' + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takgedhenane</i>
<i>bunder</i> 'bulat' + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takbunderane</i>
<i>abang</i> 'merah' + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takangane</i>

(d) Bentuk Dasar Numeralia

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *paro*, *loro*, dan *prapat* memiliki kategori numeralia.

<i>paro</i> 'paro' + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takparonane</i> 'kubagi dua'
<i>loro</i> 'dua' + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takloronane</i> 'kugenapi menjadi dua'
<i>prapat</i> 'perempat' + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takprapatane</i> 'kubagi seperempat'

(e) Bentuk Dasar Prakategorial

Kata *thur*, *jog*, dan *pyur* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>thur</i> '(bunyi) memancur' + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takthuri</i> 'kupancuri'
<i>jog</i> 'tambah' + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takjogane</i> 'kutambahi'
<i>pyur</i> '(bunyi) tabur' + <i>tak-/ane</i>	→ <i>takpyurane</i> 'kutaburi'

2.3.4.10 Konfiks *kok-/i*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *kok-/i* dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Bentuk dasar kata turunan berikut adalah *tegel*, *gendheng*, *pager*, dan *uyah* yang memiliki kategori nomina.

<i>tegel</i> 'tegel' + <i>kok-/i</i>	→ <i>koktege</i> li 'kaupasangi tegel'
<i>gendheng</i> 'genting' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokgendhengi</i> 'kaupasang genteng'
<i>pager</i> 'pager' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokpageri</i> 'kaupagari'
<i>uyah</i> 'garam' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokuyahi</i> 'kaugarami'

(b) Bentuk Dasar Verba

Bentuk dasar kata turunan berikut adalah *туру*, *адус*, *туру*, dan *лунга* yang memiliki kategori verba.

<i>туру</i> 'tidur' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokтуруни</i> 'kau tidur'
<i>адус</i> 'mandi' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokадус</i> 'kaumandikan'
<i>туру</i> 'beli' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokтуруни</i> 'kaubeli'
<i>лунга</i> 'pergi' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokлунгани</i> 'kautinggal pergi'

(c) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *русак*, *абанг*, *гедхе*, dan *алус* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>русак</i> 'rusak' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokрусаки</i> 'kaurusak'
<i>абанг</i> 'merah' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokабанги</i> 'kaumerahi'
<i>гедхе</i> 'besar' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokгедхени</i> 'kaujadikan besar'
<i>алус</i> 'halus' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokalуси</i> 'kauhalusi'

(d) Bentuk Dasar Prakategorial

Bentuk dasar kata turunan berikut adalah *пыур*, *bles*, *блег*, dan *жог* yang memiliki kategori prakategorial.

<i>пыур</i> '(bunyi) tabur' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokпыури</i> 'kautaburi'
<i>bles</i> '(bunyi) tancap' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokblesи</i> 'kautancapi'
<i>блег</i> '(bunyi) jatuh' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokблеги</i> 'kaujatuhi (benda berat)'
<i>жог</i> 'tambah' + <i>kok-/i</i>	→ <i>kokжоги</i> 'kautambahi'

2.3.4.11 Konfiks *kok-/ake*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *kok-/ake* dapat dibentuk dengan dasar nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *obat*, *omah*, *pacul*, dan *pecut* memiliki kategori nomina.

<i>obat</i> 'obat' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokobatake</i> 'kauobatkan'
<i>omah</i> 'rumah' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokomahake</i> 'kaurumahan'
<i>pacul</i> 'cangkul' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokpacukani</i> 'kaucangkulkan'
<i>pecut</i> 'cambuk' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokpecutkan</i> 'kaucambukkan'

(b) Bentuk Dasar Verba

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *туру*, *gawe*, dan *tuku* memiliki kategori verba.

<i>туру</i> 'tidur' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokturokake</i> 'kautidurkan'
<i>gawe</i> 'buat' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokgawekake</i> 'kaubuatkan'
<i>tuku</i> 'beli' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>koktukokake</i> 'kaubelikan'

(c) Bentuk Dasar Adjektiva

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *lemu*, *kuru*, *gedhe*, dan *ireng* memiliki kategori adjektiva.

<i>lemu</i> 'lemu' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>koklemokake</i>
<i>kuru</i> 'kurus' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokurkakei</i>
<i>gedhe</i> 'besar' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokgedhekake</i>
<i>ireng</i> 'hitam' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokirengake</i>

(d) Bentuk Dasar Numeralia

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *prapat*, *paro*, dan *pralima* memiliki kategori numeralia.

<i>prapat</i> 'perempat' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokprapatake</i> 'kaujadikan perempat'
<i>paro</i> 'paruh' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokparokake</i> 'kaubagi dua'
<i>pralima</i> 'per lima' + <i>kok-/ake</i>	→ <i>kokpralimakake</i> 'kaujadikan per lima'

2.3.4.12 Konfiks *di-/i*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *di-/i* dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Bentuk dasar kata turunan berikut yaitu *lenga*, *sangu*, *banyu*, *santen*, dan *obat* memiliki kategori nomina.

<i>lenga</i> 'minyak' + <i>di-/i</i>	→ <i>dilengani</i> 'diminyaki'
<i>sangu</i> 'bekal' + <i>di-/i</i>	→ <i>disangoni</i> 'dibekali'
<i>banyu</i> 'air' + <i>di-/i</i>	→ <i>dibanyoni</i> 'diairi'
<i>santen</i> 'santan' + <i>di-/i</i>	→ <i>disanteni</i> 'disanteni'
<i>obat</i> 'obat' + <i>di-/i</i>	→ <i>diobati</i> 'diobati'

(b) Bentuk Dasar Verba

Kata *adus*, *padu*, dan *turu* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>adus</i> 'mandi' + <i>di-/i</i>	→ <i>diadusi</i> 'dimandikan'
<i>padu</i> 'bertengkar' + <i>di-/i</i>	→ <i>dipadoni</i> 'disanggah, dibantah'
<i>turu</i> 'tidur' + <i>di-/i</i>	→ <i>dituroni</i> 'ditiduri'

(c) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *adoh*, *rusak*, *abang*, dan *remuk* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>adoh</i> 'jauh' + <i>di-/i</i>	→ <i>diadohi</i> 'dijauhi'
<i>rusak</i> 'rusak' + <i>di-/i</i>	→ <i>dirusaki</i> 'dirusaki'
<i>abang</i> 'merah' + <i>di-/i</i>	→ <i>diabangi</i> 'dimerahi'
<i>remuk</i> 'remuk' + <i>di-/i</i>	→ <i>diremuki</i> 'diremuki'

(d) Bentuk Dasar Numeralia

Kata *thur*, *jog*, dan *pyur* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

paro 'paruh' + *di-/i* → *diparoni* 'diparuh jadi dua'
lima 'lima' + *di-/i* → *dilimani* 'dijadikan lima-lima'
pitu 'tujuh' + *di-/i* → *dipitoni* 'diperingati tujuh harinya
 (kematian)'
prapat 'per empat' + *di-/i* → *diprapati* 'dijadikan empat-empat'

(e) Bentuk Dasar Prakategorial

Kata *byuk*, *byur*, *pyur*, dan *bles* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori prakategorial.

byuk '(suara) timbun' *di-/i* → *dibyuki* 'ditimbuni'
byur '(bunyi) tabur' *di-/i* → *dibyuri* 'ditaburi'
pyur '(bunyi) tabur' *di-/i* → *dipyuri* 'ditaburi'
bles '(bunyi) tancap' *di-/i* → *diblesi* 'ditancapi'

2.3.4.13 Konfiks *di-/ake*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *di-/ake* dapat dibentuk dengan dasar nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata *tali*, *kandang*, *pecut*, dan *buku* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

tali 'tali' + *di-/ake* → *ditalekake* 'diikatkan'
kandhang 'kandang' + *di-/ake* → *dikandhangake* 'dikandangan'
pecut 'cambuk' + *di-/ake* → *dipecutake* 'dicambukkan'
buku 'buku' + *di-/ake* → *dibukokake* 'dibukukan'

(b) Bentuk Dasar Verba

Kata *tawa*, *туру*, *gawe*, dan *tuku* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

tawa 'tawar' + *di-/ake* → *ditawakake* 'ditawarkan'
туру 'tidur' + *di-/ake* → *diturokake* 'ditidurkan'

gawe 'buat' + *di-/ake* → *digawekake* 'dibuatkan'
tuku 'beli' + *di-/ake* → *ditukokake* 'dibelikan'

(c) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *jembar*, *cilik*, dan *ireng* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

jembar 'luas' + *di-/ake* → *dijembarake* 'diluaskan'
cilik 'kecil' + *di-/ake* → *dicilikake* 'dikecilkan'
ireng 'hitam' + *di-/ake* → *diirengake* 'dihitamkan'

(d) Bentuk Dasar Numeralia

Kata *paro* dan *prapat* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

paro 'paruh' + *di-/ake* → *diparokake* 'diparuhkan'
prapat 'perempat' + *di-/ake* → *diprapatake* 'dijadikan seperempat'

(e) Bentuk Dasar Prakategorial

Kata *sok*, *jog*, *pyur*, dan *byur* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori prakategorial

sok 'tuang' + *di-/ake* → *disokake* 'dituangkan'
jog 'tambah' + *di-/ake* → *dijogake* 'ditambahkan'
pyur '(bunyi) tabur' + *di-/ake* → *dipyurake* 'ditaburkan'
byur '(bunyi) tabur' + *di-/ake* → *dibyurake* 'ditaburkan'

2.3.4.14 Konfiks *di-/ana*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *di-/ana* dapat dibentuk dengan dasar adjektiva dan verba, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *seneng*, *sengit*, *resik*, dan *reged* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>seneng</i> 'senang' + <i>di-/ana</i>	→ <i>disenengana</i> 'walaupun disenangi'
<i>sengit</i> 'benci' + <i>di-/ana</i>	→ <i>disengitana</i> 'walaupun dibenci'
<i>resik</i> 'bersih' + <i>di-/ana</i>	→ <i>diresikana</i> 'walaupun dibersihkan'
<i>reged</i> 'kotor' + <i>di-/ana</i>	→ <i>diregedana</i> 'walaupun dikotori'

(c) Bentuk Dasar Verba

Kata *jupuk*, *bedhul*, *nesu*, *keruk*, dan *tandur* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>jupuk</i> 'ambil' + <i>di-/ana</i>	→ <i>dijupukana</i> 'walaupun diambil'
<i>bedhul</i> 'cabut' + <i>di-/ana</i>	→ <i>dibedhulana</i> 'walaupun dicabut'
<i>nesu</i> 'marah' + <i>di-/ana</i>	→ <i>dinesonana</i> 'walaupun dimarahi'
<i>keruk</i> 'keruk' + <i>di-/ana</i>	→ <i>dikerukana</i> 'walaupun dikeduk'
<i>tandur</i> 'tanam' + <i>di-/ana</i>	→ <i>ditandurana</i> 'walaupun ditanami'

2.3.4.15 Konfiks *ka-/an*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *ka-/an* dapat dibentuk dengan dasar nomina, adjektiva, dan verba, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata *angin*, *aling-aling*, dan *tutup* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>angin</i> 'angin' + <i>ka-/an</i>	→ <i>kanginan</i> 'terkena angin'
<i>aling-aling</i> 'tutup' + <i>ka-/an</i>	→ <i>kaling-kalingan</i> 'tertutupi'
<i>tutup</i> 'tutup' + <i>ka-/an</i>	→ <i>katutupan</i> 'tertutupi'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *luntur*, *campur*, dan *bampet* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>luntur</i> 'luntur' + <i>ka-/an</i>	→ <i>kalunturan</i> 'terlunturi'
<i>campur</i> 'campur' + <i>ka-/an</i>	→ <i>kacampuran</i> 'tercampuri'
<i>bampet</i> 'tak lancar' + <i>ka-/an</i>	→ <i>kabampetan</i> 'tersumbat'

(c) Bentuk Dasar Verba

Kata *adhang*, *undhang*, *iling*, *siram*, dan *tiba* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>adhang</i> 'hadang' + <i>ka-/an</i>	→ <i>kadhang</i> an 'terhalangi'
<i>undhang</i> 'undang' + <i>ka-/an</i>	→ <i>kondhang</i> an 'pergi ke (pesta)'
<i>iling</i> 'tuang' + <i>ka-/an</i>	→ <i>kailing</i> an 'teraliri'
<i>siram</i> 'siram' + <i>ka-/an</i>	→ <i>kasiraman</i> 'tersirami'
<i>tiba</i> 'jatuh' + <i>ka-/an</i>	→ <i>katiban</i> 'terjatuhi'

2.3.4.16 Konfiks *ka-/a*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *ka-/a* dapat dibentuk dengan dasar verba dan adjektiva, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Verba

Kata *apura*, *jupuk*, *suwun*, *temu*, *pethuk*, dan *trima* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>apura</i> 'maaf' + <i>ka-/a</i>	→ <i>kaapura</i> 'seandainya dimaafkan'
<i>jupuk</i> 'ambil' + <i>ka-/a</i>	→ <i>kajupuka</i> 'seumpama diambil'
<i>suwun</i> 'minta' + <i>ka-/a</i>	→ <i>kasuwuna</i> 'seumpama diminta'
<i>temu</i> 'temu' + <i>ka-/a</i>	→ <i>katemua</i> 'semoga bertemu'
<i>pethuk</i> 'jemput' + <i>ka-/a</i>	→ <i>kapethuka</i> 'seumpama dijemput'
<i>trima</i> 'terima' + <i>ka-/a</i>	→ <i>katrimaa</i> 'semoga diterima'

(b) Bentuk dasar Adjektiva

Kata *remuk* dan *lebur* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>remuk</i> 'hancur' + <i>ka-/a</i>	→ <i>karemuka</i> 'semoga dihancurkan/ seumpama dihancurkan'
<i>lebur</i> 'hancur' + <i>ka-/a</i>	→ <i>kalebura</i> 'semoga dilebur'

2.3.4.17 Konfiks *ka-/-ana*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *ka-/-ana* dapat dibentuk dengan dasar nomina, adjektiva, dan verba, seperti berikut

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata, *berkah*, *bandha*, dan *klambi* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

berkah 'anugerah' + *ka-/-ana* → *kaberkahana* 'semoga dianugerahi'
bandha 'harta' + *ka-/-ana* → *kabandhana* 'walaupun diberi harta'
klambi 'baju' + *ka-/-ana* → *kaklambenana* 'walaupun diberbajui'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata, *luwih*, *resik*, dan *gedhe* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

luwih 'lebih' + *ka-/-ana* → *kaluwihana* 'dilebihkanlah'
resik 'bersih' + *ka-/-ana* → *karesikana* 'dibersihkanlah'
gedhe 'besar' + *ka-/-ana* → *kagedhenana* 'dibesarkanlah'

(c) Bentuk Dasar Verba

Kata *atur*, *gugah*, *tandur*, *rumat*, *tampa*, dan *warah* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

atur 'kata, beri' + *ka-/-ana* → *kaaturanana* 'andaikata diundang/diberi'
gugah 'bangun' + *ka-/-ana* → *kagugahana* 'andaikata dibangunkan'
tandur 'tanam' + *ka-/-ana* → *katandurana* 'walaupun ditanami'
rumat 'rawat' + *ka-/-ana* → *karumatana* 'walaupun dirawati'
tampa 'terima' + *ka-/-ana* → *katampanana* 'semoga diterima'
warah 'ajar' + *ka-/-ana* → *kawaharana* 'walaupun diajari'

2.3.4.18 Konfiks *ka-/na*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *ka-/na* dapat dibentuk dengan dasar nomina, adjektiva, dan verba, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata *lagu*, *nyanyi*, *tembang*, dan *kidung* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>lagu</i> 'lagu' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kalagokna</i> 'dilakukan'
<i>tembang</i> 'tembang' + <i>ka-/na</i>	→ <i>katembagna</i> 'ditembangkan'
<i>kidung</i> 'kidung' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kakidungna</i> 'dikidungkan'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *adoh*, *cedhak*, *jembar*, dan *luhur* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>adoh</i> 'jauh' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kaadohna</i> 'dijauhkan'
<i>cedhak</i> 'dekat' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kacedhakna</i> 'didekatkan'
<i>jembar</i> 'luas' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kajembarna</i> 'diluaskan'
<i>luhur</i> 'tinggi' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kaluhurna</i> 'ditinggikan'

(d) Bentuk Dasar Verba

Kata *suwun*, *sembah*, *dhawuh*, *puji*, dan *dugi* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>suwun</i> 'minta' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kasuwuna</i> 'dimintakan'
<i>sembah</i> 'sembah' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kasembahna</i> 'disembahkan'
<i>dhawuh</i> 'suruh' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kadhawuhna</i> 'ditugaskan'
<i>puji</i> 'doa' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kapujekna</i> 'didoakan'
<i>dugi</i> 'sampai' + <i>ka-/na</i>	→ <i>kadugekna</i> 'disampaikan'

2.3.4.19 Konfiks *ka/-(a)ke*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *ka/-(a)ke* dapat dibentuk dengan dasar nomina, adjektiva, verba, dan prakategorial seperti berikut

(a) Bentuk Dasar Nomina

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *basa*, *papan*, *cundhuk*, dan *kubur* merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>basa</i> 'bahasa' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kabasakake</i> 'dibahasakan'
<i>papan</i> 'tempat' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kakapanake</i> 'ditempatkan'
<i>cundhuk</i> 'sesuai' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kacundhukake</i> 'disesuaikan'
<i>kubur</i> 'makam' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kakuburake</i> 'dimakamkan'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *riila*, *lali*, *dhuwur*, *jembar*, dan *cilik* merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>riila</i> 'rela' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>karilakake</i> 'direlakan'
<i>lali</i> 'lupa' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kalalekake</i> 'dilupakan'
<i>dhuwur</i> 'tinggi' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kadhuwurake</i> 'ditinggikan'
<i>jembar</i> 'luas' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kajembarake</i> 'diperluas'
<i>cilik</i> 'kecil' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kacilikake</i> 'diperkecil'

(c) Bentuk Dasar Verba

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *lapur*, *andhar*, *dhelik*, *lebu*, dan *temu* merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>lapur</i> 'lapor' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kalaporake</i> 'dilaporkan'
<i>andhar</i> 'urai' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kaandharake</i> 'diuraikan'
<i>dhelik</i> 'sembunyi' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kadhelikake</i> 'disembunyikan'
<i>lebu</i> 'masuk' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kalebokake</i> 'dimasukkan'
<i>temu</i> 'temu' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>katemokake</i> 'ditemukan'

(d) Bentuk Dasar Praktegorial

Pada contoh berikut dilihat bahwa kata *byur*, *pyur*, *cur*, dan *bles* merupakan bentuk dasar yang berkategori praktegorial.

<i>byur</i> '(bunyi) byur' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kabyurake</i> 'ditebarkan'
<i>pyur</i> '(bunyi) sebar' + <i>ka-/(a)ke</i>	→ <i>kapyurake</i> 'disebarkan'

cur ‘pancur’ + *ka-/-(a)ke* → *kacurake* ‘dituangkan’
bles ‘(tekan) masuk’ + *ka-/-(a)ke* → *kablesake* ‘ditancapkan’

2.3.4.20 Konfiks *kami-/en*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *kami-/en* dapat dibentuk dengan bentuk dasar adjektiva dan verba, seperti berikut ini

(a) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *gila*, *seseg*, *tenggeng*, dan *welas* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

gila ‘takut’ + *kami-/en* → *kamigilan* ‘terlalu takut’
seseg ‘sesak’ + *kami-/en* → *kamisesege* ‘tersedu-sedu
menyesak di dada’
tenggeng ‘bingung’ + *kami-/en* → *kamitenggeng* ‘terpukau
campur bingung’
welas ‘kasihan’ + *kami-/en* → *kamiwelase* ‘terlalu
kasihan’

(b) Bentuk Dasar Verba

Kata *ketok*, *tonton*, *kekel*, dan *weruh* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

ketok ‘lihat’ + *kami-/en* → *kamiketoken* ‘selalu (merasa)
melihat’
tonton ‘tonton’ + *kami-/en* → *kamitontonen* (*kamitomtomen*)
‘selalu (merasa) melihat’
kekel ‘tertawa’ + *kami-/en* → *kamikekelen* ‘terpingkal-pingkal’
weruh ‘lihat’ + *kami-/en* → *kamiweruhen* ‘selalu (merasa)
melihat’

2.3.4.21 Konfiks *-in-/an*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *-in-/an* dapat dibentuk dengan dasar nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas, seperti berikut ini.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *kalung*, *wadhah*, *gambar*, *busana*, *guru*, dan *lambar* merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>kalung</i> 'kalung' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>kinalungan</i> 'dikalungi'
<i>gambar</i> 'gambar' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>ginambaran</i> 'digambari'
<i>wadhah</i> 'wadah' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>winadhahan</i> 'diwadahi'
<i>busana</i> 'busana' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>binusanan</i> 'dibusanai'
<i>guru</i> 'guru' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>ginuron</i> 'digurui'
<i>lambar</i> 'alas' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>linambaran</i> 'teralasi'

(b) Bentuk Dasar Verba

Kata *dudud*, *babad*, *lampah*, *duka*, *carita*, dan *paring* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>dudud</i> 'tarik' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>dinududan</i>
<i>babad</i> 'babat' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>binabadan</i>
<i>lampah</i> 'jalan' + <i>-in-/-a</i>	→ <i>linampahan</i>
<i>sembur</i> 'sembur' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>sinemburan</i>
<i>carita</i> 'cerita' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>cinaritan paring</i>

(c) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *bekti* dan *resik* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>bekti</i> 'bakti' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>binebekten</i> 'dibaktii'
<i>resik</i> 'bersih' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>rinesikan</i> 'dibersihkan'

(d) Bentuk Dasar Kata Tugas

Kata *sarta* dan *kanthi* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori kata tugas.

<i>sarta</i> 'serta' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>sinartan</i>
<i>kanthi</i> 'dengan' + <i>-in-/-an</i>	→ <i>kinanthen</i>

2.3.4.22 Konfiks *-in-/-ake*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *-in-/-ake* dapat dibentuk dengan dasar nomina, adjektiva, verba, dan kata tugas seperti berikut

(a) Bentuk Dasar Nomina

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *uni*, *basa*, *kabar*, *pacang*, dan *lambar* merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>uni</i> 'suara' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>ingunekake</i> 'disuarakan'
<i>basa</i> 'bahasa' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>binasakake</i> 'dibahasakan'
<i>lambar</i> 'alas' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>linambarake</i> 'dibuat sebagai alas'
<i>kabar</i> 'kabar' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>kinabarake</i> 'dikabarkan'
<i>pacang</i> 'tunangan' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>pinacangake</i> 'ditunangkan'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *ala*, *eling*, dan *lali* merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>ala</i> 'jelek' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>ingalakake</i> 'dijeleskan'
<i>eling</i> 'ingat' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>ingelingake</i> 'diingatkan'
<i>lali</i> 'lupa' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>linalekake</i> 'dilupakan'

(c) Bentuk Dasar Verba

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *wasuh*, *ombe*, *weleh*, *grujug*, dan *jupuk* merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>wasuh</i> 'cuci' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>winasuhake</i> 'dicutikan'
<i>ombe</i> 'minum' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>ingombeake</i> 'diminumkan'
<i>weleh</i> 'bukti' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>winelehake</i> 'dibuktikan'
<i>grujug</i> 'guyur' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>ginrujugake</i> 'diguyurkan'
<i>jupuk</i> 'ambil' + <i>-in-/-ake</i>	→ <i>junupukake</i> 'diambilkan'

(d) Bentuk Dasar Kata Tugas

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *wasuh*, *ombe*,

weleh, *grujug*, dan *jupuk* merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

kudu 'harus' + *-in/-ake* → *kinudokake* 'diharuskan'
pesthi 'pasti' + *-in/-ake* → *pinesthekake* 'dipastikan'

2.3.4.23 Konfiks *-in/-ana*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *-in/-ana* dapat dibentuk dengan dasar nomina, adjektiva, dan verba, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata *tatah*, *wadhah*, *sapu*, *gedhong*, dan *bandha* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

tatah 'alat ukir' + *-in/-ana* → *tinatahana* 'semoga diukirkan'
wadhah 'wadah' + *-in/-ana* → *winadhahana* 'semoga diwadahkan'
sapu 'sapu' + *-in/-ana* → *sinaponana* 'walaupun disapukan'
gedhong 'tembok' + *-in/-ana* → *ginedhongana* 'walaupun ditembok'
bandha 'harta' + *-in/-ana* → *binandhana* 'walaupun diberi harta'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata, *punjul*, *luwih*, dan *cilik* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

punjul 'lebih' + *-in/-ana* → *pinunjulana* 'walaupun dilebihkan'
luwih 'lebih' + *-in/-ana* → *linuwihana* 'walaupun dilebihkan'
cilik 'kecil' + *-in/-ana* → *cinilikana* 'walaupun dikecilkan'

(c) Bentuk Dasar Verba

Kata *paring*, *laku*, *dandan*, *adu*, dan *ili* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

paring 'beri' + *-in/-ana* → *pinaringana* 'semoga diberi'
laku 'jalan' + *-in/-ana* → *linakonana* 'dijalankan'
dandan 'dandan' + *-in/-ana* → *dinandanana* 'semoga didandani'

adu 'adu' + *-in-/ana*
ili 'alir' + *-in-/ana*

→ *ingaduana* 'walaupun diadukan'
→ *ingilenana* 'semoga dialiri'

2.3.4.24 Konfiks *-in-/na*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *-in-/na* dapat dibentuk dengan dasar nomina, adjektiva, dan verba, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *papan* dan *aku* merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

papan 'tempat' + *-in-/na*
aku 'aku' + *-in-/na*

→ *pinapana* 'semoga ditempatkan'
→ *ingakona* 'semoga diakui'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *suci*, *kacek*, *cocog*, *tebih*, dan *luhur* merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

suci 'suci' + *-in-/na*
cocog 'cocok' + *-in-/na*
kacek 'beda' + *-in-/na*

→ *sinucekna* 'semoga disucikan'
→ *cinocogna* 'cocokkanlah'
→ *kinacekna* 'semoga dibedakan
(selisih)'

tebih 'jauh' + *-in-/na*
luhur 'tinggi' + *-in-/na*

→ *tinebihna* 'semoga dijauhkan'
→ *linuhurna* 'semoga ditinggikan'

(c) Bentuk Dasar Verba

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *takon*, *dadi*, *eguh*, *paring*, dan *udi* merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

takon 'tanya' + *-in-/na*
dadi 'jadi' + *-in-/na*
eguh 'reka' + *-in-/na*
paring 'beri' + *-in-/na*
udi 'upaya' + *-in-/na*

→ *tinakona* 'tanyakanlah'
→ *dinadekna* 'jadikanlah'
→ *ingeguhna* 'rekakanlah'
→ *pinaringna* 'semoga diberikan'
→ *ingudekna* 'upayakanlah'

2.3.4.25 Konfiks *-in/-e*

Kata turunan berkategori verba yang berkonfiks *-in/-e* dapat dibentuk dengan dasar verba, seperti contoh berikut.

<i>sebut</i> 'sebut' + <i>-in/-e</i>	→ <i>sinebute</i> 'dinamai'
<i>jejer</i> 'berdiri' + <i>-in/-e</i>	→ <i>jinejere</i> 'dijadikan berdiri'

2.4 Afiks Pembentuk Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan pengimbuhan yang berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Afiks pembentuk adjektiva ada 9 macam, yaitu *N-*, *mi-*, *kuma-*, *-um-*, *-an*, *N-/i*, *ke-/en*, *ka/-an*, dan *kami-/en*. Pembahasan setiap afiks pembentuk adjektiva akan diuraikan berikut ini berdasarkan kategori bentuk dasarnya. Uraian berikut difokuskan pada kategori bentuk dasar yang dapat melekat afiks yang bersangkutan.

2.4.1 Prefiks

Dalam bahasa Jawa adjektiva yang berupa kata turunan dapat dibentuk dengan prefiks *N-*, *mi-*, dan *kuma-*. Ketiga prefiks tersebut dapat berangkai dengan beberapa bentuk dasar seperti berikut.

2.4.1.1 Prefiks *N-*

Kata turunan yang berkategori adjektiva yang berprefiks *N-* dapat dibentuk dengan dasar nomina, adjektiva, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *wedhi*, *banyu*, *watu*, *lenga*, dan *langes* merupakan bentuk dasar berkategori nomina.

<i>N-</i> + <i>wedhi</i> 'pasir'	→ <i>medhi</i> 'memasir, menjadi pasir'
<i>N-</i> + <i>watu</i> 'batu'	→ <i>matu</i> 'membatu, menyerupai batu'
<i>N-</i> + <i>banyu</i> 'air'	→ <i>mbanyu</i> 'berair, menjadi air'
<i>N-</i> + <i>lenga</i> 'minyak'	→ <i>nglenga</i> 'berminyak, keluar minyak'
<i>N-</i> + <i>langes</i> 'jelaga'	→ <i>nglanges</i> 'berjelaga, keluar jelaga'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *lengkung*, *lemes*, *tipis*, *kaku*, *kenceng*, *cilik*, dan *kendho* merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>N- + lengkung</i> 'lengkung'	→ <i>mlengkung</i> 'melengkung'
<i>N- + lemes</i> 'lemas'	→ <i>nglemes</i> 'melemas'
<i>N- + tipis</i> 'tipis'	→ <i>nipis</i> 'menipis'
<i>N- + kaku</i> 'kaku'	→ <i>ngaku</i> 'menjadi kaku'
<i>N- + kenceng</i> 'kencang'	→ <i>ngenceng</i> 'menggencang, menegang'
<i>N- + cilik</i> 'kecil'	→ <i>nyilik</i> 'mengecil'
<i>N- + kendho</i> 'kendor'	→ <i>ngendho</i> 'mengendor'

(c) Bentuk Dasar Prakategorial

Pada contoh berikut dapat dilihat bahwa kata *blendhuk*, *prongos*, *linthing*, dan *prongkol* merupakan bentuk dasar yang berkategori prakategorial.

<i>N + blendhuk</i> 'bentuk bulat cembung'	→ <i>mblendhuk</i> 'menggembung'
<i>N + prongos</i> 'tonggos'	→ <i>mrongos</i> 'tonggos, jolang'
<i>N + linthing</i> 'gulung'	→ <i>nglinthing</i> 'menggulung'
<i>N + pengkeret</i> 'susut mengecil'	→ <i>mengkeret</i> 'mengecil'
<i>N + prongkol</i> 'gumpal'	→ <i>mrongkol</i> 'menggumpal'

2.4.1.2 Prefiks *mi-*

Kata turunan yang berkategori adjektiva yang berprefiks *mi-* dapat dibentuk dengan dasar nomina, adjektiva seperti berikut.

(a) Prefiks *mi-* + Bentuk Dasar Nomina

Kata *raos*, *suwur*, dan *rasa* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>mi + raos</i> 'rasa'	→ <i>miraos</i> 'berasa enak (lezat)'
<i>mi + suwur</i> 'kabar, berita'	→ <i>misuwur</i> 'termasyhur'
<i>mi + rasa</i> 'rasa'	→ <i>mirasa</i> 'berasa lezat'

(b) Prefiks *mi-* + Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *tuhu* dan *turut* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

mi + *tuhu* 'setia' → *mituhu* 'bersikap setia, menurut (perintah)'
mi + *turut* 'turut' → *miturut* 'menurut, mengikuti (perintah/aturan)'

2.4.1.3 Prefiks *kuma-*

Kata turunan yang berkategori adjektiva yang berprefiks *kuma-* dapat dibentuk dengan dasar adjektiva seperti berikut.

(a) Prefiks *mi-* + Bentuk Dasar Nomina

Kata *rujak* dan *lutis* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

kuma + *rujak* 'rujak' → (*kumarujak*) *kumrujak* 'anak-enaknya dibuat rujak'
kuma + *lutis* 'lutis' → (*kumalutis*) *kumlutis/kemlutis* 'anak-enaknya dibuat lutis'

(b) Prefiks *mi-* + Bentuk Dasar Adjektiva

Bentuk dasar kata turunan berikut, yaitu *lancang*, *ayu*, *wani*, *wasis*, dan *wantun* memiliki kategori adjektiva.

kuma + *lancang* 'lancang' → *kumalancang* (*kumlancang*) 'sangat lancang'
kuma + *ayu* 'cantik' → *kumayu* 'berlagak cantik'
kuma + *wani* 'berani' → *kumawani* 'berlagak berani'
kuma + *wasis* 'pandai' → *kumawasis* 'berlagak pandai'
kuma + *wantun* 'berani' → *kumawantun* 'berlagak berani'

2.4.2 Infiks

Kata turunan adjektiva dapat dibentuk dengan penambahan infiks, yaitu infiks *-um/-em-* dan *-in-*.

2.4.2.1 Infiks *-um-/-em-*

Kata turunan yang berinfiks *-um-/-em-* dapat dibentuk dengan dasar nomina, adjektiva, verba, dan prakategorial, yang contohnya sebagai berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata *kenthus*, *rujak*, *lutis*, dan *kaki* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

- um-* + *kenthus* 'hewan seperti kancil' → *kumenthus* 'berlagak seperti orang besar'
- um-* + *rujak* 'rujak' → *remujak* 'enak-enaknya dirujak'
- um-* + *lutis* 'lutis' → *lemutis* 'enak-enaknya dilutis'
- um-* + *kaki* 'laki-laki tua' → *kumaki* 'berlagak, bergaya-gaya'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *sugih*, *sengit*, *kendel*, *gedhe*, dan *saguh* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

- um-* + *sugih* 'kaya' → *sumugih/semugih* 'berlagak kaya'
- um-* + *sengit* 'benci' → *sumengit/semengit* 'menjengkelkan'
- um-* + *kendel* 'berani' → *kumendel/kemendel* 'berlagak berani'
- um-* + *gedhe* 'besar' → *gumedhe/gemedhe* 'berlagak besar'
- em-* + *saguh* 'sanggup' → *sumaguh* 'bersikap/berlagak sanggup'

(c) Bentuk Dasar Verba

Kata *ciwel*, *cokot*, *panggang*, *sedhot*, *ceplus*, dan *colong* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

- um-* + *ciwel* 'cubit' → *cumiwel/cemiwel* 'menggemaskan (setiap orang ingin mencubit/mencolek)'
- um-* + *cokot* 'gigit' → *cumokot/cemokot* '(buah) enak-enaknya dimakan'
- um-* + *panggang* → *kemanggang/kemanggang* 'enak-enaknya dipanggang (daging, ayam)'
- um-* + *sedhot* 'sedot' → *sumedhot/semehot (atine)* 'tersentuh (hatinya)'

- um- + *ceplus* ‘lalap’ → *cumeplus/cemeplus* ‘anak-enaknya dilalap seperti ulam’
- um- + *colong* ‘curi’ → *cumolong/cemolong* ‘menarik untuk dicuri’

(d) Bentuk Dasar Prakategorial

Untuk adjektiva bentuk turunan yang bentuk dasarnya berupa prakategorial seperti contoh berikut, infiks yang digunakan, terutama penutur generasi sekarang, cenderung berupa *-em-*.

- em- + *kruyuk* ‘kerumun’ → *kemruyuk* ‘keadaan berkerumun’
- em- + *krotog* ‘kersai, berbutir-butir’ → *kemrotog* ‘keadaan kersai’
- em- + *kriyek* ‘kerumun riuh berdesak’ → *kemriyek* ‘keadaan kerumun berdesak’
- em- + *jendhel* ‘bobot’ → *jemendhel* ‘terasa berbobot’
- em- + *srawang* ‘terawang’ → *semrawang* ‘tembus pandang’
- um- + *krincing* ‘suara dencing’ → *kemrincing* ‘suara berdencing’

Kata, *kruyuk*, *krotog*, *kriyek*, *jendhel*, *srawang*, dan *krincing* pada contoh di atas merupakan bentuk dasar yang berkategori prakategorial.

2.4.2.2 Infiks *-in-*

Kata turunan adjektiva yang berinfiks *-in-* dapat dibentuk dengan bentuk dasar adjektiva, sebagai berikut.

Kata *punjul* dan *luwih* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

- in- + *punjul* ‘lebih’ → *pinunjul* ‘berlebih’
- in- + *luwih* ‘lebih’ → *linuwih* ‘berlebih’

2.4.3 Sufiks

Sufiks yang dapat berfungsi sebagai pembentuk adjektiva turunan adalah sufiks *-an* dan *-en*.

2.4.3.1 Sufiks *-an*

Kata turunan yang bersufiks *-an* tersebut dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, adjektiva, verba, dan prakategorial seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata *alem*, *apes*, *umpak*, dan *pasar* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

<i>alem</i> 'sanjung' + <i>-an</i>	→ <i>alaman</i> 'senang jika disanjung'
<i>apes</i> 'sial' + <i>-an</i>	→ <i>apesan</i> 'sering sial'
<i>umpak</i> 'sanjung' + <i>-an</i>	→ <i>umpakan</i> 'senang jika disanjung'
<i>pasar</i> 'pasar' + <i>-an</i>	→ <i>pasar</i> an 'sudah banyak diketahui, sudah umum'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *jeleh*, *ayem*, *anyar*, *cukup*, *resik*, dan *sedheng* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>jeleh</i> 'bosan' + <i>-an</i>	→ <i>jelehan</i> 'bersifat mudah bosan'
<i>ayem</i> 'tentram' + <i>-an</i>	→ <i>ayeman</i> 'bersifat mudah tenang'
<i>anyar</i> 'baru' + <i>-an</i>	→ <i>anyaran</i> 'bersifat baru'
<i>cukup</i> 'cukup' + <i>-an</i>	→ <i>cukupan</i> 'bersifat cukup'
<i>resik</i> 'bersih' + <i>-an</i>	→ <i>resikan</i> 'bersifat suka bersih'
<i>sedheng</i> 'sedang' + <i>-an</i>	→ <i>sedhengan</i> 'bersifat sedang'

(c) Bentuk Dasar Verba

Kata *ngantuk*, *ngguyu*, *njajan*, *nyolong*, *nglindur*, dan *njupuk* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>ngantuk</i> 'mengantuk' + <i>-an</i>	→ <i>ngantukan</i> 'mudah mengantuk'
<i>ngguyu</i> 'tertawa' + <i>-an</i>	→ <i>ngguyuan</i> 'mudah tertawa'
<i>njajan</i> 'menjajan' + <i>-an</i>	→ <i>njajanan</i> 'berkebiasaan suka jajan'
<i>nyolong</i> 'mencuri' + <i>-an</i>	→ <i>nyolongan</i> 'berkebiasaan suka mencuri'
<i>nglindur</i> 'mengigau' + <i>-an</i>	→ <i>nglinduran</i> 'sering mengigau'
<i>njupuk</i> 'njupukan' + <i>-an</i>	→ <i>njupukan</i> 'berkebiasaan mengambil'

(d) Bentuk Dasar Prakategorial

Kata *ugung*, *onggrong*, dan *urak* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berupa prakategorial.

<i>ugung</i> 'manja' + <i>-an</i>	→ <i>ugungan</i> 'senang dimanja'
<i>onggrong</i> 'sanjung' + <i>-an</i>	→ <i>onggrongan</i> 'senang disanjung'
<i>urak</i> 'singkir' + <i>-an</i>	→ <i>urakan</i> 'ugal-ugalan'

2.4.3.2 Sufiks *-en*

Kata turunan yang bersufiks *-en* tersebut dapat dibentuk dengan dasar nomina, verba, dan prakategorial, seperti berikut ini.

(a) Bentuk Dasar Nomina

Kata *kringet*, *wulu*, *kapal*, dan *semut* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berupa nomina.

<i>kringet</i> 'keringat' + <i>-en</i>	→ <i>kringeten</i> 'berkeringat'
<i>wulu</i> 'bulu' + <i>-en</i>	→ <i>wulunen</i> 'berbulu'
<i>kapal</i> 'kebal' + <i>-en</i>	→ <i>kapalen</i> 'penebalan sebagian kulit'
<i>semut</i> 'semut' + <i>-en</i>	→ <i>semuten</i> 'kesemutan'

(b) Bentuk Dasar Verba

Kata *lara* dan *tlusup* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berupa verba.

<i>lara</i> 'sakit' + <i>-en</i>	→ <i>laranen</i> 'sakit-sakitan'
<i>tlusup</i> 'masuk' + <i>-en</i>	→ <i>tlusupen</i> 'keadaan tertusuk sejenis duri'

(c) Bentuk Dasar Prakategorial

Kata *gringging*, *bengkring*, dan *ndup-ndup* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berupa prakategorial.

<i>gringging</i> + <i>-en</i>	→ <i>gringgingen</i> 'kesemutan'
<i>bengkring</i> + <i>-en</i>	→ <i>bengkringen</i> 'sering sakit'
<i>ndup-ndup</i> + <i>-en</i>	→ <i>ndup-ndupen</i> 'denyut pada ubun-ubun bayi'

2.4.4 Konfiks

Kata turunan adjektiva yang dibentuk dengan konfiks ada empat, yaitu *ke-/en*, *ka-/an*, *N-/i*, dan *kami-/en*, seperti disajikan pada pembahasan berikut ini

2.4.4.1 Konfiks *ke-/en*

Konfiks *ke-/en* pada realisasinya memiliki alomorf empat, yaitu *ke-/en*, *ke-/n*, *k-/en*, dan *ke-/nen*. Misalnya, bentuk *ke-/en* pada kata *kepinteren* 'terlalu pandai'; *ke-/n* pada kata *kesuwen* 'terlalu lama'; *k-/en* pada kata *kasinen*; dan *ke-/nen* pada kata *kememburenen* 'terlalu ke belakang'. Kata turunan yang berkonfiks *ke-/en* tersebut dapat dibentuk dengan dasar adjektiva, verba, dan adverbial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *ijo* yang mendapatkan afiks *ke-/en* tidak menjadi *keijon* karena ada bentuk *ijon* yang bermakna 'tengkulak'. Kata *putih*, *panas*, *seru*, *kesel*, *abang*, dan *ijo* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berupa adjektiva.

<i>putih</i> 'putih'	+ <i>ke-/en</i>	→ <i>keputihen</i> 'terlalu putih'
<i>panas</i> 'panas'	+ <i>ke-/en</i>	→ <i>kepanasen</i> 'terlalu panas'
<i>seru</i> 'keras'	+ <i>ke-/en</i>	→ <i>keseron</i> 'terlalu keras'
<i>kesel</i> 'capai'	+ <i>ke-/en</i>	→ <i>kekeselen</i> 'terlalu capai'
<i>abang</i> 'merah'	+ <i>ke-/en</i>	→ <i>kabangen</i> 'terlalu merah'
<i>jo</i> 'hijau'	+ <i>ke-/en</i>	→ <i>kijonen</i> 'terlalu hijau'

(b) Bentuk Dasar Verba

Kata *mengarep*, *mengisor*, *memburi*, *menggok*, *maju*, *merana*, dan *rene*, pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berupa verba.

<i>mengarep</i> '(maju) ke depan'	→ <i>kemengarepen</i> 'terlalu ke depan'
<i>mengisor</i> '(menuju) ke bawah'	→ <i>kemengisoren</i> 'terlalu ke bawah'
<i>memburi</i> '(pergi) ke belakang'	→ <i>kememburenen</i> 'terlalu ke belakang'
<i>menggok</i> 'belok'	→ <i>kemenggoken</i> 'terlalu membelok'
<i>maju</i> 'maju'	→ <i>kemajon</i> 'terlalu maju'

mrana 'ke sana'
rene 'ke sini'

→ *kemrananen* 'terlalu ke sana'
→ *kerenenen* 'terlalu ke sini'

(c) Bentuk Dasar Adverbia

Konfiks *ke-/en* yang menempel pada BD adverbia ditemukan satu contoh, yaitu BD yang berupa kata *banget* 'sangat' seperti pada contoh berikut.

banget 'sangat' + *ke-/en* → *kebangeten* 'keterlaluhan'

2.4.4.2 Konfiks *ka-/an*

Kata turunan yang berkonfiks *ka-/an* dapat dibentuk dengan bentuk dasar adjektiva seperti berikut.

akeh 'banyak' + *ka-/an* → *kakehan* 'terlalu banyak'
adoh 'jauh' + *ka-/an* → *kadohan* 'kejauhan'
abot 'berat' + *ka-/an* → *kabotan* 'keberatan'
asor 'bawah' + *ka-/an* → *kasoran* 'kalah'

Kata *akeh*, *adoh*, *abot*, dan *asor* pada contoh tersebut merupakan bentuk dasar yang berupa adjektiva.

2.4.4.3 Konfiks *N-/i*

Konfiks *N-/i* dapat bersenyawa dengan bentuk dasar adjektiva dan nomina untuk membentuk verba, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *wareg*, *gela*, *kuciwa*, *ketara*, dan *gedhe* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

wareg 'kenyang' + *N-/i* → *maregi* 'menyebabkan kenyang'
gela 'kecewa' + *N-/i* → *nggelani* 'menjadikan rasa kecewa'
kuciwa 'kecewa' + *N-/i* → *nguciwani* 'menjadi rasa kecewa'
ketara 'jelas' + *N-/i* → *ngetarani* 'menjadikan jelas'

gedhe ‘besar’ + *N-/I* → *nggedheni* ‘bersifat seperti orang dewasa’

(b) Bentuk Dasar Nomina

Kata *bapak*, *wedok*, dan *bocah* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina.

bapak ‘bapak’ + *N-/i* → *mbapaki* ‘bersifat kebabakan’

wedok ‘wanita’ + *N-/i* → *medoki* ‘bersifat seperti wanita’

bocah ‘anak’ + *N-/i* → *mbocahi* ‘bersifat kekanak-kanakan’

2.4.4.4 Konfiks *kami-/en*

Kata turunan yang berkonfiks *kami-/en* dapat dibentuk dengan bentuk dasar adjektiva, verba, dan prakategorial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *gila* dan *giris* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

gila ‘takut’ + *kami-/en* → *kamigilanen* ‘takut sekali’

giris ‘takut’ + *kami-/en* → *kamigirisen* ‘sangat ketakutan’

(b) Bentuk Dasar Verba

Kata *weruh* dan *tonton* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

weruh ‘melihat’ + *kami-/en* → *kamiweruhen* ‘seakan selalu melihat’

tonton ‘lihat’ + *kami-/en* → *kamitontonen* ‘seakan selalu melihat’

(c) Bentuk Dasar Prakategorial

Kata *tenggeng*, *singun*, dan *(pe)thothol* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori prakategorial. Bentuk *pethothol* cenderung mengalami pelesapan suku pertamanya, yaitu unsur *(pe)*, menjadi *thothol* saja. Namun, masih ada juga yang menggunakan

bentuk yang tidak mengalami pelesapan tersebut, hasilnya ialah kata *kamimethotholen*.

<i>tenggeng + kami-/-en</i>	→ <i>kamitenggengen</i> ‘sangat terpukau’
<i>singun + kami-/-en</i>	→ <i>kamisingunen</i> ‘
<i>(pe)thotholen + kami-/-en</i>	→ <i>kamithotholen</i> ‘sangat takut hingga tubuh bergetar’

2.5 Afiks Pembentuk Adverbia

Adverbia dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan pengimbuhan yang berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Afiks pembentuk adverbia terdiri atas tujuh jenis, yaitu *N-*, *-an*, *-e*, *sa-/-e*, *N-/-e*, *n-/-i*, dan *ke-/-an*. Pembahasan setiap afiks pembentuk adjektiva akan diuraikan berikut ini berdasarkan kategori bentuk dasarnya. Uraian berikut difokuskan pada kategori bentuk dasar yang dapat melekat pada afiks tersebut.

2.5.1 Prefiks

Adverbia turunan yang dibentuk dengan prefiks ada satu, yaitu prefiks *N-*. Kata turunan adverbia yang berprefiks *N-* tersebut dapat dibentuk dengan dasar numeralia, verba, dan prakategorial seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Numeralia + *N-*

Kata *loro*, *sepuluh*, *lima*, *telu*, dan *separo* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori numeralia.

<i>loro</i> ‘dua’ + <i>N-</i>	→ <i>ngloro</i> ‘dua-dua’
<i>sepuluh</i> ‘sepuluh’ + <i>N-</i>	→ <i>nyepuluh</i> ‘sepuluh-sepuluh’
<i>lima</i> ‘lima’ + <i>N-</i>	→ <i>nglima</i> ‘lima-lima’
<i>telu</i> ‘tiga’ + <i>N-</i>	→ <i>nelu</i> ‘tiga’
<i>separo</i> ‘separo’ + <i>N-</i>	→ <i>nyeparo</i> ‘separo’

(b) Bentuk Dasar Verba + *N-*

Adverbia yang bentuk dasarnya berupa verba termasuk bentuk yang peka konteks. Maksudnya, bentuk tersebut berkategori adverbia pada konteks tertentu, seperti pada contoh berikut.

egol 'goyang pinggul' + *N-* → *ngegol* 'bergoyang pinggul'
kebut 'gerak cepat, kebut' + *N-* → *ngebut* 'mengebut'

Bentuk tersebut sebagai adverbial dalam konteks kalimat *Dani lagi latihan mlaku ngegol ana panggung* 'Dani sedang berlatih jalan ber-lenggok di panggung' dan kalimat *Bis mau ngebut mburu penumpang* 'Bus tadi mengebut mencari penumpang'

(c) Bentuk Dasar Prakategorial

Bentuk berikut akan lebih jelas apabila digunakan dalam frasa *nganggur ngethekur* 'menganggur sama sekali', *omong ngethuprus* 'bicara menyerocos', dan *mlayu nggendring* 'lari terbirit-birit'.

Kethekur 'diam takgerak' + *N-* → *ngethekur* 'diam sama sekali'
Kethuprus 'suara ramai' + *N-* → *ngethuprus* 'suara menyerocos'
gendring 'terbirit' + *N-* → *nggendring* '(lari) terbirit-birit'

2.5.2 Sufiks

Adverbial turunan yang dibentuk dengan sufiks ada dua, yaitu sufiks *-an* dan *-e*, seperti terlihat pada bagian berikut ini.

2.5.2.1 Sufiks *-an*.

Adverbial turunan yang bersufiks *-an* tersebut dapat dibentuk dengan dasar adjektiva, verba, dan adverbial, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Adjektiva

Untuk lebih jelasnya, bentuk tersebut terdapat pada konteks frasa *seneng mangan garingan* 'suka makan tanpa lauk berkuah' dan frasa *adus telesan* 'mandi dengan kain'

garing 'kering' + *-an* → *garingan* 'tanpa lauk berkuah'
teles 'basah' + *-an* → *telesan* '(mandi) dengan kain'

(b) Bentuk Dasar Verba

Bentuk berikut akan lebih jelas sebagai adverbialia apabila terletak pada konteks 1) *Wong edan mau, olehe mlaku jogedan* 'Orang gila itu, jalannya dengan menari', 2) *Anggone mangan kelegan eri* 'Makannya kemasukan duri', 3) *Darno seneng lunga blusukan* 'Darno suka pergi sambil menelusup ke mana-mana', dan 4) *Aku lan kowe bakal lunga barengan* 'Saya dan kamu akan pergi bersama-sama'.

<i>joged</i> 'menari' + <i>-an</i>	→ <i>jogedan</i> '(dengan) menari'
<i>keleg</i> 'telan' + <i>-an</i>	→ <i>kelegan</i> 'kemasukan, tertelan'
<i>blusuk</i> 'masuk' + <i>-an</i>	→ <i>blusukan</i> 'suka menyusup ke mana-mana'
<i>bareng</i> 'bersama' + <i>-an</i>	→ <i>barengan</i> 'bersama-sama'

(c) Bentuk Dasar Adverbialia

Bentuk dasar pada contoh berikut yaitu *dhewe*, *mung*, *lagi*, *arep*, dan *meh* berkategori adverbialia.

<i>dhewe</i> 'sendiri' + <i>-an</i>	→ <i>dhewekan</i> 'sendiri'
<i>mung</i> 'hanya' + <i>-an</i>	→ <i>mungan</i> 'hanya'
<i>lagi</i> 'sedang' + <i>-an</i>	→ <i>lagian</i> 'sedang'
<i>arep</i> 'akan' + <i>-an</i>	→ <i>arepan</i> 'akan'
<i>meh</i> 'hampir' + <i>-an</i>	→ <i>mehan</i> 'hampir'

2.5.2.2 Sufiks *-e/-ne*

Adverbialia turunan yang bersufiks *-e* dapat dibentuk dengan dasar verba dan adverbialia, seperti berikut.

(a) Bentuk Dasar Verba

Bentuk dasar *bisa*, *gelem*, dan *bubar* pada contoh berikut berkategori verba.

<i>bisa</i> 'dapat' + <i>-e</i>	→ <i>bisane</i> 'bisanya'
<i>gelem</i> 'mau' + <i>-e</i>	→ <i>geleme</i> 'maunya'
<i>bubar</i> 'bubar' + <i>-e</i>	→ <i>bubare</i> 'selesainya'

(b) Bentuk Dasar Adverbia

Bentuk dasar pada contoh berikut, yaitu *mesthi*, *kudu*, *arep*, dan *kaya* berkategori adverbia.

<i>Mesthi</i> 'pasti' + -e	→ <i>mesthine</i> 'pastinya'
<i>kudu</i> 'harus' + -e	→ <i>kudune</i> 'wajibnya'
<i>arep</i> 'akan' + -e	→ <i>arepe</i> 'akan'
<i>kaya</i> 'seperti' + -e	→ <i>kayane</i> 'sepertinya'

2.5.3 Konfiks

Adverbia turunan yang dibentuk dengan konfiks ada tiga macam, yaitu *sa/-e*, *N/-an*, dan *N/-i*, seperti terlihat pada bagian berikut ini.

2.5.3.1 Konfiks *sa/-e*

Adverbia turunan yang berkonfiks *sa/-e* tersebut dapat dibentuk dengan dasar verba, adjektiva, dan adverbia seperti berikut ini.

(a) Bentuk Dasar Verba

Kata *rampung*, *entuk*, dan *bisa* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori verba.

<i>rampung</i> 'selesai' + <i>sa/-e</i>	→ <i>sarampunge</i> 'setelah selesai'
<i>entuk</i> 'memperoleh' + <i>sa/-e</i>	→ <i>saentuke</i> 'sedapatnya'
<i>bisa</i> 'bisa' + <i>sa/-e</i>	→ <i>sabisane</i> 'sebisanya'

(b) Bentuk Dasar Adjektiva

Kata *kuwat*, *rosa*, *marem*, *wareg*, dan *suwi* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

<i>kuwat</i> 'kuat' + <i>sa/-e</i>	→ <i>sakuwate</i> 'sekuatnya'
<i>rosa</i> 'kuat' + <i>sa/-e</i>	→ <i>sarosane</i> 'sekuatnya'
<i>marem</i> 'puas' + <i>sa/-e</i>	→ <i>samareme</i> 'sepuasnya'
<i>wareg</i> 'kenyang' + <i>sa/-e</i>	→ <i>sawarege</i> 'sekenyangnya'
<i>suwi</i> 'lama' + <i>sa/-e</i>	→ <i>sasuwene</i> 'selama(nya)'

(c) Bentuk Dasar Adverbia

Kata *wis*, *lagi*, dan *arep* pada contoh berikut merupakan bentuk dasar yang berkategori adverbia.

<i>wis</i> 'sudah' + <i>sa/-e</i>	→ <i>sawise</i> 'setelahnya'
<i>durung</i> 'belum' + <i>sa/-e</i>	→ <i>sadurunge</i> 'sebelumnya'
<i>lagi</i> 'sedang' + <i>sa/-e</i>	→ <i>salagine</i> 'ketika sedang'
<i>arep</i> 'akan' + <i>sa/-e</i>	→ <i>saarepe</i> 'ketika akan'

2.5.3.2 Konfiks *N-/an*

Adverbia turunan yang berkonfiks *N-/an* dapat dibentuk dengan bentuk dasar numeralia, seperti berikut.

<i>sepuluh ewu</i> 'sepuluh ribu' + <i>N-/an</i>	→ <i>nyepuluhewonan</i> 'sepuluh ribuan'
<i>rongpuluh</i> 'duapuluh' + <i>N-/an</i>	→ <i>ngrongpuluhan</i> 'dua puluhan'
<i>satus</i> 'seratus' + <i>N-/an</i>	→ <i>nyatusan</i> 'seratusan'
<i>telu</i> 'tiga' + <i>N-/an</i>	→ <i>nelon</i> 'tiga-tiga'

2.5.3.3 Konfiks *N-/i*

Adverbia turunan yang berkonfiks *N-/i* dapat dibentuk dengan bentuk dasar adjektiva, seperti contoh berikut.

Bentuk berikut akan lebih jelas sebagai adverbia apabila terletak dalam konteks frasa *ngepasi mangan* 'ketika sedang makan' dan *mlayu ndhisiki* 'lari mendahului'.

<i>pas</i> 'tepat' + <i>N-/i</i>	→ <i>ngepasi</i> 'bertepatan'
<i>disik</i> 'dahulu' + <i>N-/i</i>	→ <i>ndisiki</i> 'mendahului'

BAB III PEMILIHAN KATA

3.1 Pengantar

Di dalam pemakaiannya, bahasa mengalami perkembangan, termasuk adanya penyimpangan. Sehubungan itu, pada bagian ini dideskripsikan beberapa penyimpangan yang berkaitan dengan pembentukan dan pemilihan kata. Di samping itu, uraian tentang aspek pemilihan kata juga diuraikan. Untuk mendeskripsikan hal tersebut, bab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu (a) deskripsi bentuk yang menyimpang dalam penggunaan bahasa Jawa dan (b) aspek pemilihan kata. Kedua bahasan tersebut dirinci dalam subbab berikut.

3.2 Bentuk-Bentuk yang Menyimpang

Di dalam pemakaian bahasa Jawa terjadi perkembangan dan penyimpangan bentuk-bentuk bahasa, khususnya bentuk kata. Perkembangan bahasa terjadi karena adanya kemajuan, baik kemajuan teknologi maupun kemajuan budaya. Kemajuan itu membawa pengaruh dengan munculnya beberapa konsep yang belum atau tidak terwadahi oleh sarana bahasa, terutama yang berkaitan dengan peristilahan. Jadi, untuk istilah perkembangan di sini merupakan tuntutan pengguna atau masyarakat bahasa.

Istilah penyimpangan di sini diartikan sebagai wujud penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan yang bersangkutan, seperti pada contoh berikut.

- (1) *Penyambutan tamu ing pahargyan mau kurang premana.*
'Penyambutan tamu pada perhelatan tadi kurang baik.'
- (2) *Kesanggupane bangsa Portugis mau uga dingendikakake.*
'Kesanggupan bangsa Portugis tersebut juga diutarakan.'

Bentuk kata *penyambutan* pada (1) merupakan bentuk kata yang tidak benar. Untuk mengungkapkan konsep tersebut dapat digunakan bentuk *pangayubagyane (marang)* atau *panembramane (marang)* sehingga (1) dapat ditulis kembali menjadi tuturan (3) berikut.

(3) *Pangayubagyane marang tamu ing pahargyan mau kurang premana.*

‘Penyambutan tamu pada perhelatan tadi kurang baik.’

Pada contoh (2) kata *kesanggupane* merupakan bentuk yang kurang tepat. Adapun bentuk yang tepat ialah *kasaguhane*, yang kemudian tuturan (2) ditulis kembali menjadi (4) berikut.

(4) *Kasaguhane bangsa Portugis mau uga dingendikakake.*

‘Kesanggupan bangsa Portugis tersebut juga diutarakan.’

Dari uraian dapat dilihat bahwa penyimpangan dapat terjadi pada pembentukan kata dan pada pemilihan kata. Dengan kata lain, penyimpangan yang terjadi dapat bersifat morfologis dan semantis. Penyimpangan tersebut dapat terjadi dikarenakan penggunaan bahasa (a) belum paham kaidah pembentukan kata dan pemilihan kata, (b) tidak sependapat dengan kaidah, dan (c) tidak sadar melakukan penyimpangan karena adanya pengaruh bahasa lain. Pada uraian berikut dikemukakan dua bentuk penyimpangan, yaitu penyimpangan morfologis dan penyimpangan semantis. Penyimpangan tersebut ditemukan pada pemakaian bahasa Jawa yang terdapat di media masa yang ditentukan sebagai data.

3.2.1 Penyimpangan Morfologis

3.2.1.1 Penyimpangan Prefiks

Pemakaian yang terjadi berkaitan dengan pola prefiks bahasa Indonesia yang diterapkan pada kosakata bahasa Jawa seperti awalan *di-* pada (5) dan (6), *ka-* pada (7) dan (8), *ke-* pada (9) dan (10), serta *pe-* pada (11).

(5) *Emas Merah ing tlatah iki sumebar ana ing 35 kabupaten kang dibagi enem wilayah pembantu gubernur.*

‘Emas Merah di wilayah ini tersebar di 35 kabupaten yang dibagi enam wilayah pembantu gubernur.’

(6) *Ing taun anyar iki, kaya adat saben, kita dituntut sarwa anyar samubarange, mligine kang magepokan karo semangat urip, semangat makarya lan semangat pengabdian.*

‘Di tahun baru ini seperti biasanya, kita dituntut semuanya serba baru, khususnya yang berkaitan dengan semangat hidup, semangat berkarya, dan semangat pengabdian.’

Pada (5) dan (6) bentuk *dibagi* dan *dituntut* merupakan bentuk yang terpengaruh oleh bentuk *di-* dalam bahasa Indonesia. Bentuk *di-* dalam bahasa Jawa merupakan bentuk *tanggap pratama purusa* ‘bentuk pasif orang ketiga’ yang pemakaiannya diikuti pelakunya.

Pada kalimat (5), bentuk *di-* merupakan bentuk pasif yang harus diikuti oleh pelakunya. Padahal, pada kalimat (5) pelaku tidak muncul dan kalimat (5) itu bukan merupakan bentuk pasif tindakan, melainkan bentuk pasif keadaan. Bentuk umum yang biasa dipergunakan dalam bahasa Jawa, yaitu bentuk pasif *ka-*. Oleh karena itu, kalimat (5) dapat diubah atau ditulis kembali menjadi (5a)

(5a) *Emas Merah ing tlatah iki sumebar ana ing 35 kabupaten kang kabagi 6 wilayah pembantu gubernur.*

‘Emas merah di wilayah ini tersebar di 35 kabupaten yang dibagi 6 wilayah pembantu gubernur’

Pada kalimat (6) bentuk yang biasa dipergunakan untuk menyatakan makna seperti yang dimaksud tidak perlu dipergunakan bentuk *dituntut*, tetapi dipergunakan bentuk lain, yaitu *kudu* ‘harus’. Dengan mengubah kalimat (6) dengan bentuk *kudu* ‘harus’ kalimat yang muncul ialah kalimat yang umum dipergunakan dalam bahasa Jawa dengan makna yang tidak berbeda dengan kalimat (6) itu. Agar lebih tampak kejawaannya, dapat diubah seperti pada (6a).

(6a) *Ing taun anyar iki kaya adat saben, kita kudu sarwa anyar samubarange, mligine kang magepokan karo greget urip, greget makarya, lan greget pengabdian.*

‘Di tahun baru ini seperti biasa, kita harus segalanya serba baru, khususnya yang berkaitan dengan semangat hidup, semangat berkarya, dan semangat pengabdian.’

b. Prefiks *ka-*

Pengaruh pola morfologis bahasa Indonesia terlihat pada pemakaian prefiks *ka-* pada bentuk *kabukti* ‘terbukti’ dan *kanyata* ‘ternyata’. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(7) *Kabukti sasuwene iki wis ora tau metu pari varietas anyar.*

‘Terbukti selama ini sudah tidak keluar lagi padi varietas baru.’

(8) *Trap-trapane JBM ing Trimurti, sing entuk dukungan masyarakat, utamane kalangan pendidik, kanyata entuk pangalembana saka Pemerintah.*

‘Penerapan JBM di Trimurti, yang memperoleh dukungan masyarakat, terutama kalangan pendidik, ternyata mendapat pujian dari Pemerintah.’

Pada kalimat (7) dan (8) terdapat pengaruh pola proses morfologis berupa prefiks *ka-*. Ditinjau dari prosedur pembentukan dan kata dasar yang dibentuk, bentuk itu tidak bertentangan dengan tata bahasa Jawa. Kata *bukti* ‘bukti’ dan *nyata* ‘nyata’ adalah kosakata bahasa Jawa. Dengan demikian, bentuk *kabukti* ‘terbukti’ dan *kanyata* ‘ternyata’ adalah kata bahasa Jawa yang proses pembentukannya terpengaruh oleh proses morfologis bahasa Indonesia. Di dalam kehidupan sehari-hari, bentuk semacam itu tidak pernah dipergunakan. Untuk membentuk kata turunan dengan kata dasar *bukti* ‘bukti’ dan *nyata* ‘nyata’ agar menjadi bermakna ‘terbukti’ dan ‘ternyata’ di dalam bahasa Indonesia, kata dasar *bukti* ‘bukti’ dan *nyata* ‘nyata’ itu diberi sufiks *-e/-ne* sehingga menjadi *buktine* dan *nyatane* yang mengandung makna ‘terbukti’ dan ‘ternyata’. Jika bentuknya masih *kabukti*, dapat ditafsirkan bermakna

'dimakan'. Oleh karena itu, kalimat (7) dan (8) dapat diubah seperti (7) dan (8) berikut.

(7a) *Buktine, nganti saprene wis ora metu maneh pari varietas anyar.*
'Terbukti, selama ini sudah tidak keluar lagi padi varietas baru.'

(8a) *Trap-trapane JBM ing Trimurti, sing entuk dukungan masyarakat, utamane kalangan pendidik, nyatane entuk pangalembana saka Pemerintah.*

'Penerapan JBM di Trimurti, yang memperoleh dukungan masyarakat, terutama kalangan pendidik, ternyata mendapat pujian dari Pemerintah.'

c. Prefiks *ke-*

Pengaruh pola morfologis bahasa Indonesia terlihat pada pemakaian prefiks *ke-* pada bentuk *kesisa* 'tersisa' dan *kechatet* 'tercatat'. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(9) *Nanging cita-cita kasebut rusak dimarga nepsu bejate bapakne. Mula sing kesisa ya mung tekad nggedhekake anake kasebut kepriye wae carane.*

'Namun, cita-cita itu rusak karena nafsu bejat ayahnya. Oleh karena itu, yang **tersisa**, ya, hanya tekad membesarkan anaknya tersebut bagaimana saja caranya.'

(10) *Cina sing wektu iki kukuh isih nggegem kenceng komunisme tetela kechate minangka salah sijine negara paling kekereg korupsi*

'Cina yang waktu sekarang ini bersikukuh masih memegang teguh komunisme ternyata **tercatat** sebagai salah satu negara yang paling **dikerubuti** korupsi.'

Contoh kalimat (9) dan (10) di dalamnya terpengaruh pola proses morfologis pada kata *kesisa*, *kachatet*, dan *kekereg*. Ketiga bentuk itu berasal dari kata *sisa*, *chatet*, dan *kereg* yang mendapat prefiks *ke-* yang merupakan bentuk pasif. Proses pembentukannya terpengaruh proses

morfologis bahasa Indonesia. Di dalam pemakaian bahasa Jawa sehari-hari bentuk semacam itu sangat jarang dipergunakan. Bentuk yang biasa dipergunakan dengan makna yang sejajar dengan makna tersebut ialah (*isih*) *ana* (-*ne*), *cinathet* dan *kinereg*. Dengan demikian, kalimat (9) dan (10) itu diubah seperti kalimat berikut ini.

(9a) *Nanging gegayuhan kasebut jugar amarga nefsu bejate bapakne. Mula sing isih ana/anane ya mung tekad nggedhekake anake mau kanthi cara kepriyeya wae.*

‘Namun, cita-cita itu rusak karena nafsu bejat ayahnya. Oleh karena itu, yang **tersisa**, ya, hanya tekad membesarkan anaknya tersebut bagaimana saja caranya.’

(10a) *Cina sing wektu saiki isih kukuh ngugemi komunisme tetela cinathet minangka salah sijine negara sing gimubet ing tindak korupsi.*

‘Cina yang waktu sekarang ini bersikukuh masih memegang teguh komunisme ternyata tercatat sebagai salah satu negara yang paling **dikerubuti** korupsi.’

c. Prefiks *pe-*

Pengaruh pola morfologis bahasa Indonesia terlihat pada pemakaian prefiks *pe-* pada bentuk *petugas*. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(11) *Petugas sing nampa lapuran kasebut kaya kaget, amarga arang tinemu kasus kaya mangkono.*

‘Petugas yang menerima laporan tersebut seperti terkejut karena jarang ditemukan kasus seperti itu.’

Pada kalimat (11) pemakaian prefiks *pe-* pada *petugas* tersebut terpengaruh oleh pemakaian prefiks bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Jawa, guna menyatakan orang yang berkecimpung atau bekerja dalam bidang tertentu, dinyatakan dengan *wong sing*, *kajibah*, *tukang*, *nara*, atau *kaum* bukan kata kerjanya (Sukardi, 1990:38). Bentuk yang

demikian, dalam bahasa Jawa bukan merupakan bentuk yang baku. Hal demikian dapat diperbandingkan dengan bentuk *pambalang*, *pasarta*, dan sebagainya yang menyatakan makna 'orang yang' yang searti dengan bentuk *peN-* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, contoh kalimat tersebut agar lebih tampak kejawaannya dapat diubah sebagai berikut.

(11a) *Wong sing kajibah nampa laporan kasebut kaya kaget, amarga arang tinemu kasus kaya mangkono.*

'Petugas yang **menerima** laporan tersebut seperti terkejut karena jarang ditemukan kasus seperti itu.'

3.2.1.2 Penyimpangan Sufiks

Penyimpangan yang terjadi di sini berupa sufiks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Sufiks yang dimaksud adalah sufiks *-an* pada kata *temuan* 'temuan', *kerian* 'mudah merasa geli', dan *kawicaksanaan* 'kebijaksanaan' seperti pada contoh berikut ini.

(12) *Maman lagi ngerti yen bojone jebul duwe sesambungan layang gelap iki, kanthi dhasar temuan layang gelap iki, Maman mangkel tenan.*

'Maman baru mengetahui jika istrinya ternyata mempunyai hubungan surat gelap ini, dengan dasar temuan surat gelap ini, Maman sangat jengkel.'

(13) *Ana sing ngandhakake yen kudha nil iku pancen kerian.*

'Ada yang mengatakan jika kuda nil itu memang mudah merasa geli.'

(14) *Pembangunan ing kabupaten iki wis ana babone program saka pusat, apadene saka Pemda TkI Propinsi Jawa Tengah. Nanging ora nyimpang karo kawicaksanaan Tk II Pemalang duwe Program sing kaya 'rumus' 4P lan 11, mujudake cekakan saka Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, lan industri kecil.*

'Pembangunan di kabupaten ini sudah ada induk program dari pusat, serta dari Pemda Tk. I Propinsi Jawa Tengah. Tetapi tidak menyimpang dengan kebijaksanaan Tk. II Pematang mempunyai program yang seperti rumus 4P dan 1I, yang merupakan kependekan dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan industri kecil.'

Pada contoh (12) terjadi pengaruh gramatikal sufiks *-an* bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Jawa, sufiks *-an* yang mengikuti kata dasar yang berakhir dengan bunyi vokal /u/ yang bergabung dengan vokal /a/, kedua vokal itu luluh menjadi bunyi /o/ sehingga kata *temu* yang mendapat sufiks *-an* menjadi *temon*.

Contoh (13) juga terjadi karena pengaruh gramatikal sufiks *-an* bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa sufiks *-an* yang mengikuti kata dasar yang berakhir dengan bunyi vokal memunculkan huruf sandi.

Menurut hukum persandian, apabila vokal /i/ dengan vokal /a/, kedua vokal itu luluh menjadi bunyi /e/ sehingga kata *keri* yang mendapat sufiks *-an* menjadi *keren*. Pada contoh kalimat (14) terjadi pengaruh sufiks *-an* bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Jawa, sufiks *-an* yang mengikuti kata dasar yang berakhir dengan bunyi vokal /a/ tetap. Namun, penulisan vokal (a) hanya satu. Oleh karena itu, kalimat (12), (13), dan (14) tersebut dapat diubah menjadi seperti berikut ini.

(12a) *Maman lagi ngerti yen bojone jebul duwe sesambungan layang peteng iki, adhedhasar temon layang gelap iki, Maman mangkel tenan.*

'Maman baru mengetahui jika istrinya ternyata mempunyai hubungan surat gelap ini, dengan dasar **temuan** surat gelap ini, Maman sangat jengkel.'

(13) *Ana sing ngandhakake yen kudha nil iku pancen keren.*

'Ada yang mengatakan jika kuda nil itu memang **mudah merasa geli.**'

(14a) *Pembangunan ing kabupaten iki wis ana babone program saka pusat, apadene saka Pemda Tk I Propinsi Jawa Tengah. Nanging ora nyimpang karo kawicaksanaan Tk .II Pemalang duwe program sing kaya 'rumus' 4P lan II, mujudake cekakan saka pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, lan industri kecil.*

'Pembangunan di kabupaten ini sudah ada induk program dari pusat, serta dari Pemda Tk. I Propinsi Jawa Tengah. Tetapi, tidak menyimpang dengan **kebijaksanaan** Tk. II Pemalang mempunyai program yang seperti rumus 4P dan II, yang merupakan kependekan dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan industri kecil.'

3.2.1.3 Penyimpangan Konfiks

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak ditemukan penyimpangan penggunaan konfiks-konfiks bahasa Jawa, khususnya dalam media massa sekarang ini. Di dalam subbab ini dipaparkan beberapa penyimpangan tersebut.

3.2.1.3.1 Konfiks *ka/-an*

Konfiks *ka/-an* hanya terdapat dalam bahasa Jawa dan konfiks *ke/-an* terdapat dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang ditemukan di masyarakat, banyak pemakaian konfiks *ke/-an*, seperti terlihat contoh berikut ini.

(15) *Unsur kang penting kang bakal nemtokake watak kapribaden ora liya nilai-nilai agama kang bakal nuntun marang **keslametan** lan **kebegjan** (DL01/2003/h.21)*

'Unsur yang penting yang akan menentukan watak ke pribadian tidak lain nilai-nilai agama yang akan menuntun pada keselamatan dan **keuntungan**.'

(16) *Anane lingkungan kang kurang migatekake pendhidhikan agama bisa nyebabake **kenakalan** remaja lan thukule bibit **kerusakan** remaja ing satengahing masarakat.*

'Adanya lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan agama dapat menyebabkan kenakalan remaja dan munculnya bibit kerusakan remaja di tengah masyarakat.'

Penyimpangan konfiks pada (15) terjadi *keslametan* dan *kebegjan*. Kedua kata tersebut harus berkonfiks *ke-/an*. Padahal, kedua kata tersebut harus berkonfiks *ka-/an* sehingga menjadi *kaslametan* dan *kabegjan*. Kata *kaslametan* terdiri atas kata dasar *slamet* 'selamat' dan konfiks *ka-/an* dan *kabegjan* terdiri atas kata dasar *begja* 'untung' dan konfiks *ka-/an*. Penggunaan konfiks *ke-/an* pada (16) tidak benar, khususnya pada kata *kenakalan* dan *kerusakan*. Setiap kata itu terbentuk dari kata dasar *nakal* dan *rusak* yang memperoleh konfiks *ke-/an*. Kata *kenakalan* dan kata *kerusakan* harusnya berbentuk *nakale* 'nakalnya' dan *rusake* karena kata *nakale* dan *rusak* terbentuk dari kata dasar *nakal* dan *rusak* yang memperoleh sufiks *-e*. Kalimat (15) dan (16) seharusnya menjadi (15a) dan (16a) berikut.

(15a) *Unsur kang openting kang bakal nemtokake watak kapribaden ora liya nilai-nilai agama kang bakal nuntun marang kaslametan lan kabegjan.*

(16a) *Anane lingkungan kang kurang migatekake pendhidhikan agama bisa nyebabake nakale remaja lan thukule bibit rusake remaja ing satengahing masarakat.*

Penggunaan konfiks *ke-/an* yang tidak benar terjadi juga pada (17) berikut.

(17) *Apamaneh usaha kerajinan wayang kulit lan rebab ana gandheng cenenge karo kelestarianne budaya bangsa Indonesia lan kebak narik perhatian pasar internasional.*

'Apalagi usaha kerajinan wayang kulit dan rebab ada sangkut pautnya dengan pelestarian budaya bangsa Indonesia dan penuh perhatian pasar internasional.'

Bentuk kata *kelestariane* 'kelestariannya' pada seharusnya menggunakan bentuk kata *nglestarekake*. Kata *nglestarekake* 'melestarikan' terbentuk dari kata dasar *lestari* dan konfiks *N-/ake*. Demikian pula, bentuk kata *perhatian* bukan bentuk kata bahasa Jawa, melainkan bentuk kata bahasa Indonesia dari kata dasar *hati* dan konfiks *per-/an*. Bentuk kata *perhatian* dalam bahasa Jawa, yaitu bentuk kata *kawigaten* 'perhatian' terdiri atas kata dasar *wigati* dan konfiks *ka-/an*. Sehingga kalimat (17) berubah menjadi kalimat (17a) seperti berikut.

(17a) *Apamaneh usaha kerajinan wayang kulit lan rebab ana gadheng cenenge karo nglestarekake budaya bangsa Indonesia lan narik kawigaten pasar internasional.*

Lain halnya dengan konfiks *ke-/an* pada kata *kebersamaan*, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

(18) *Kelompok iki gegayuhan nguripake semangat kebersamaan ekonomi ana ing wadhah kelompok kerja prodhuktif bisa nuwuhake kasejahteraan petani (DL12/Juli 2003/27).*
'Kelompok ini mempunyai cita-cita menghidupkan kegotongroyongan ekonomi berada di tempat kelompok kerja produktif dapat menumbuhkan kesejahteraan petani.'

Konfiks *ke-/an* pada bentuk kata *kebersamaan* yang dipergunakan pada kalimat (18) tidak benar. Bentuk kata itu merupakan bentuk kata bahasa Indonesia, yang terdiri atas kata dasar *bersama* dan konfiks *ke-/an*. Bentuk kata *kebersamaan* untuk mengungkapkan konsep kalimat tersebut seharusnya dipergunakan bentuk kata *gotong royong*, sehingga kalimat (18) berubah menjadi kalimat (18a) berikut.

(18a) *Kelompok iki gegayuhan nguripake semangat gotong-royong ekonomi ana ing wadhah kelompok kerja prodhuktif bisa nuwuhakake kasejahteraan petani.*

Selain itu, ditemukan pula bentuk gabung yang menggunakan konfiks *ke-/-an* yang tidak benar dan kata dasar bahasa Indonesia, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

- (19) *LKMD lan RW ngupaya maneka warna usaha prodhuktif masarakat sajroning ngentasake kemiskinan.* (MS49/3Feb.1999/41)
LKMD dan RW berusaha beraneka macam usaha produktif di dalam **mengentaskan kemiskinan.**'

Konfiks *ke-/-an* pada kata *kemiskinan* tidak benar karena dalam bahasa Jawa hanya terdapat konfiks *ka-/-an*. Bentuk kata *kemiskinan* 'kemiskinan' terdiri atas kata dasar bahasa Indonesia *miskin* dan konfiks *ke-/-an*. Bentuk kata *kemiskinan* yang tidak benar seharusnya berbentuk kata *kamlaratan*. Menurut kaidah yang benar, kata *kamlaratan* terdiri atas kata dasar *mlarat* 'miskin' dan konfiks *ka-/-an* sehingga kalimat (19) berubah menjadi kalimat (19a) berikut ini.

- (19a) *LKMD lan RW ngupaya maneka warna usaha prodhuktif masyarakat sajroning ngentasake kamlaratan.*

Contoh lain yang sejenis dalam penggunaan konfiks *ke-/-an* yang tidak benar terlihat juga pada kalimat berikut.

- (20) *Merga keterbatasane informasi ora mokal inklusivisme tuwuh subur lan ngrembaka sing sabanjure bisa dimanfaatake kelompok mirunggan kanggo nggayuh kepentingane kelompok*
'Sebab **terbatasnya informasi** tidak mungkin inklusivisme tumbuh subur dan berkembang yang selanjutnya dapat dimanfaatkan kelompok khusus untuk mencapai kepentingan kelompok.'

Pemakaian konfiks *ke-/-an* pada bentuk kata *keterbatasan* dan kata *informasi* pada kalimat (20) tidak benar. Ketidakbenaran itu dapat dilihat bentuknya. Bentuk kata *keterbatasan* terdiri atas konfiks *ke-/-an* (konfiks bahasa Indonesia) dan kata dasar (bahasa Indonesia)

terbatas. Kata *keterbatasan* dan *informasi* merupakan kata Indonesia. Jika kedua kata itu diubah dengan menggunakan bahasa Jawa, kata itu menjadi *kurange pawarta* 'kurangnya berita'. Demikian pula bentuk kata *dimanfaatake* tergolong kata Indonesia yang terwujud dari kata *manfaat* dan konfiks *di-/ake*. Jika kata *dimanfaatake* diubah menjadi kata Jawa akan menjadi *dimunpangatake* 'dimanfaatkan'. Dengan demikian, kalimat (20) dapat diubah menjadi kalimat (20a) berikut.

(20a) *Merga kurange pawarta ora mokal inklusivisme tuwuh subur lan ngrembaka sing sabanjure bisa dimunpangatake kelompok mirunggan kanggo nggayuh kepentingane kelompok.*

3.2.1.3.2 Konfiks *paN-/an*

Bahasa Jawa hanya mengenal konfiks *paN-/an* dan tidak mengenal konfiks *peN-/an*. Konfiks *peN-/an* hanya dikenal dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat beberapa penggunaan konfiks *peN-/an* seperti di dalam kalimat berikut ini.

(21) *Kamangka kanggo ngripta model siji lan sijine kudu nduwe pemikiran sing tumemen.*

'Padahal untuk menciptakan model satu dan model yang satunya harus mempunyai **pemikiran** yang sungguh-sungguh.'

Bentuk kata *pemikiran* 'pemikiran' pada kalimat (21) terbentuk dari kata dasar *pikir* dan konfiks *peN-/an*. Berdasarkan data yang ada, bentuk kata *pemikiran* merupakan bentuk kata yang tidak benar karena dalam bahasa Jawa hanya ada konfiks *paN-/an* bukan konfiks *peN-/an*. Bentuk kata yang benar adalah *pamikiran* sehingga kalimat di atas menjadi kalimat (21a) berikut.

(21a) *Kamangka kanggo ngripta model siji lan sijine kudu nduwe pamikiran sing tumemen.*

Selain itu, penggunaan konfiks *paN-/an* yang tidak benar dapat diamati pada kalimat berikut ini.

(22) *Penjarahan hutan sing dumadi ing endi-endi nyebabake bahaya erosi lan lemah longsor.*

'**Penjarahan** hutan yang berada di mana-mana menyebabkan bahaya erosi dan tanah longsor.'

(23) *Akibate, ing lapangan isih diprangguli anane proses pembelajaran sing ora nggatekake standar kualitas lan filosofi perguruan tinggi*

'Akibatnya, di lapangan masih ditemukan adanya proses **pembelajaran** yang tidak memperhatikan standar kualitas dan filosofi perguruan tinggi.'

Pada kalimat (22) dan (23) ditemukan bentuk kata yang menggunakan konfiks *peN-/an* yang tidak benar khususnya pada kata *penjarahan* dan *pembelajaran*. Kedua kata itu sama-sama menggunakan konfiks *peN-/an* dengan kata dasar *jarah* 'rebut' dan kata dasar (bahasa Indonesia) *belajar* yang seharusnya menggunakan kata dasar Jawa *sinau* 'belajar'. Dengan demikian, kalimat (22) dan (23) dapat diubah menjadi kalimat (22a) dan (23a).

(22a) *Panjarahan hutan sing dumadi ing endi-endi nyebabke bahaya erosi lan lemah longsor.*

(23a) *Akibate, ing lapangan isih diprangguli anane proses pasinaon sing ora nggagetake standar lan filosofi perguruan tinggi.*

Berbeda lagi dengan data berikut ini yang menggunakan konfiks *peN-/an* dan *ke-/an* dengan kata dasar bahasa Indonesia, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

(24) *Nalika pengobatane wis lumaku kaping wolu, Endro Prayitno nemokake kesembuhan.*

'Ketika pengobatannya sudah berjalan delapan kali, Endro Prayitno menemukan kesembuhan.'

Kata *pengobatan* dan *kesembuhan* terbentuk dari kata dasar bahasa Indonesia *obat* dan konfiks *peN-/an* dan kata dasar bahasa Indonesia *sembuh* dan konfiks *ke-/an*. Kedua bentuk kata itu tidak benar dalam penggunaan konfiks. Jika kedua bentuk kata itu menggunakan kata dasar bahasa Jawa *tamba* 'obat' dan *waras* 'sembuh' dan diberi konfiks *N-/ake* dan konfiks *ka-/an*, akan menjadi *nambakake* 'mengobati' dan *kawarasan* 'kesembuhan' sehingga kalimat (24) menjadi kalimat (24a) berikut ini.

(24a) *Nalika nambakake wis lumaku kaping wolu, Endro Prayitno nemokake kawarasan.*

Penggunaan konfiks *peN-/an* yang tidak benar pada bentuk kata *pembubaran* dan *penipuan* dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(25) *Wektu iku pemudha ing desaku padha seneng-seneng kalebu aku kanthi acara pesta kanggo pembubaran panitia hari besar agama.*

'Saat itu pemuda di desa saya bersenang-senang termasuk saya dengan acara pesta untuk pembubaran panitia hari besar agama.'

(26) *Kita duwe keyakinan Ny. Ad. wis nindakake penipuan saengga pihake kasil ngeruk hasil kurang luwih Rp4 milyar.*

'Kita memiliki keyakinan Ny.Ad. sudah melakukan penipuan sehingga pihaknya berhasil mengambil hasil kurang lebih Rp4 milyar.'

Bentuk kata *pembubaran* pada kalimat (25) terbentuk dari kata dasar *bubar* dan konfiks *peN-/an*. Bentuk kata *penipuan* pada kalimat (26) terbentuk dari kata dasar bahasa Indonesia *tipu* yang seharusnya menggunakan kata dasar bahasa Jawa *apus* dan konfiks *peN-/an*. Penggunaan konfiks *peN-/an* pada kedua bentuk kata itu tidak

benar. Kedua bentuk kata itu seharusnya menggunakan konfiks *N-/ake* sehingga terbentuk kata *mbubarake* untuk kalimat (25) yang menggunakan konfiks *N-/i* sehingga terbentuk kata *ngapusi* pada kalimat (26). Dengan demikian, kalimat (25) dan (26) berubah menjadi (25a) dan (26a) berikut.

(25a) *Wektu iku pemudha ing desaku padha seneng-seneng kalebu aku kanthi acara pesta kanggo mbubarake panitia hari besar agama*

(26a) *Kita duwe keyakinan Ny. Ad. wis ngapusi saengga pihake kasil ngeruk hasil kurang luwih Rp4 milyar.*

3.2.1.3.3 Konfiks *N-/i*

Penggunaan konfiks *N-/i* yang tidak benar terjadi juga kata dasar *nikmat*. Hal tersebut dapat diamati pada contoh kalimat berikut.

(27) *Kejaba kuwi para wisatawan kepengin menikmati kaendahan alam sing pancen isih asli.*

'Selain itu para wisatawan ingin menikmati keindahan alam yang masih asli.'

Bentuk kata *menikmati* pada kalimat di atas terbentuk dari kata dasar *nikmat*. Bentuk kata itu merupakan bentuk kata bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk yang benar sesuai dengan makna kata *menikmati*, yaitu konfiks *N-/ake* dan kata dasar *rasa* 'rasa' sehingga terbentuk bentuk kata *ngrasake* 'merasakan'. Dengan demikian, kalimat (27) berubah menjadi kalimat (27a) berikut.

(27a) *Kejaba kuwi para wisatawan mau kepengin ngrasakake kaendahan alam sing pancen isih asli.*

3.1.1.3.4 Konfiks *di-/ake*

Data bentuk kata berkonfiks *di-/ake* dengan kata dasar yang berupa kata dasar bahasa Indonesia, dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(28) *Rudhal-rudhal Korea Lor sawayah-wayah bisa dilepasake kanggo ngrabasa Amerika Serikat lamun negara adi daya iki tetep ngotot ora bisa diajak rembugan.* (DL52/24Mei2003/5)

'Rudal-rudal Korea Utara sewaktu-waktu dapat **dilepaskan** untuk merusak Amerika Serikat kalau negara adidaya ini tetap mengotot tidak dapat diajak musyawarah.'

Bentuk kata *dilepasake* pada kalimat (28) terbentuk dari kata dasar bahasa Indonesia *lepas* dan konfiks *di-/ake*. Kata dasar yang digunakan seharusnya kata dasar berbahasa Jawa *cul* 'lepas' sehingga bentuk kata yang benar adalah bentuk kata *diculake* 'dilepaskan' seperti kalimat (28a) berikut.

(28a) *Rudhal-rudhal Korea Lor sawayah-wayah bisa diculake kanggo ngrabasa Amerika Serikat lamun negara adidaya iki tetep ngotot ora bisa diajak rembugan.*

3.2.1.3.5 Konfiks *di-/i*

Bentuk kata yang menggunakan kata dasar bahasa Indonesia dengan prefiks *di-* yang seharusnya menggunakan kata dasar dalam bahasa Jawa dengan konfiks *di-/i*, dapat dilihat pada kalimat berikut.

(29) *Dene sing wilayah Code Lor didominasi tokoh masarakat lan pihak pamulangan lumantar program KKN.*
(DL02/14Juni2003/12)

'Yang berwilayah Code utara didominasi tokoh masyarakat dan pihak perguruan tinggi melalui program KKN.'

Bentuk kata *didominasi* pada kalimat (29) di bentuk dari kata dasar dalam bahasa Indonesia *dominasi* dan prefiks *di-*. Bentuk kata itu seharusnya dibentuk dengan kata dasar dalam bahasa Jawa *kuwasa* 'kuasa' dan konfiks *di-/i* sehingga terbentuk kata *dikuwasani* dengan demikian kalimat (29) berubah menjadi kalimat (29a) berikut.

(29a) *Dene sing wilayah Code Lor dikuwasani tokoh masyarakat dan pihak pamulangan luhur lumantar program KKN.*

3.2.1.3.6 Konfiks *per-/an*

Bentuk kata berkonfiks *per-/an* tidak ada dalam bahasa Jawa. Konfiks itu hanya terdapat dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(30) *Kelompok tani "Mugi Rahayu", kuwi ana satengahing Kutha Ngayogyakarta, nanging uga duwe kebun **percontohan** kang ditanduri wit anggur, lada, sukun, lan sawo kecil.*

(MS49/3Feb.1995/41)

'Kelompok tani "Mugi Rahayu" itu ada di tengah kota Yogyakarta, tetapi juga memiliki kebun **percontohan** yang ditanami pohon anggur, lada, sukun, dan sawo kecil.'

(31) *Rusia lan Polandia ora wurunga menehi cathetan mirunggan mungguhe kiblata **perpolitikan** luar negeri Indonesia.*

'Rusia dan Polandia akhirnya memberi catatan khusus berkilat pada **perpolitikan** luar negeri Indonesia.'

(32) *Dene prospek ing taun 1995 katone tetep becik lan **persaingan** antar-BPR ing Yogyakarta bakal saya ketat.*

'Prospek di tahun 1995 kelihatannya tetap baik dan **persaingan** antar-BPR di Yogyakarta semakin ketat.'

Jika diperhatikan bentuk kata *percontohan*, *perpolitikan*, dan *persaingan* dalam kalimat (30—32) merupakan bentuk kata yang tidak benar. Setiap bentuk kata itu terdiri atas kata dasar *contoh*, *politik*, dan *saing* dan mendapat konfiks *per-/an*. Ketidakbenaran bentuk kata *percontohan* dapat diubah menjadi *pinangka contoh*. Bentuk *perpolitikan* cukup diubah tanpa konfiks *per-/an* sehingga menjadi *politik*. Bentuk kata *persaingan* dapat diubah menjadi *saingan* tanpa prefiks *per-* atau dengan kata *lor-joran* 'bersaing'. Dengan demikian,

kalimat (30—32) dapat diubah menjadi kalimat (30a), (31a), dan (32a) seperti berikut.

(30a) *Kelompok tani "Mugi Rahayu" kuwi ana satengahe Kutha Ngayogyakarta, nanging uga duwe kebun pinangka conto kang ditanduri wit anggur, lada, sukun, lan sawo kecil.*

(31a) *Rusia lan Polandia ora wurunga menahi cathetan mirunggan mungguhe kiblating politik luar negeri Indonesia.*

(32a) *Dene prospek ing taun 1995 katone tetep becik lan saingan/jor-joran antar-BPR ing Yogyakarta bakal saya ketat.*

Contoh lain yang sejenis dengan menggunakan konfiks *per-/an* yang tidak benar dapat dilihat pada (33—35) kalimat berikut ini.

(33) *Peralatan militer Rusia sing diku lewat perjanjian Uni Soviet-Indonesia tanggal 6 Januari 1961 regane 450 yuta dollar AS.*

'Peralatan militer Rusia yang membeli melalui perjanjian Uni Soviet-Indonesia tanggal 6 Januari 1961 harganya 450 juta dollar AS.'

(34) *Umpamane ing sektor perguidean, saya ngrembaka kaya dene tuwuhe jamur ing mangsa rendheng. (MS52/24Feb.1995/27)*

'Umpamanya di sektor *perguidean*, semakin berkembang seperti tumbuhnya jamur di musim hujan.'

(35) *Mula permohonan prapengadilan lan rehabilitas sarta tuntutan ganti rugi marang Kapolwil Yogya karta kasebut ditolak.*

'Oleh karena itu, *permohonan* prapengadilan dan rehabilitas serta tuntutan ganti rugi terhadap Kapolwil Yogyakarta tersebut ditolak.'

Penggunaan konfiks *per-/an* yang tidak benar pada (33—35) ditemukan pada bentuk kata *peralatan*, *perjanjian*, *perguidean*, dan *permohonan*. Bentuk kata *peralatan* dan *perjanjian* itu merupakan

bentuk kata bahasa Indonesia yang terbentuk dari kata dasar *alat* dan *janji* yang memperoleh konfiks *per-/an*, padahal kata bahasa Jawa yang tepat adalah *gegaman* 'senjata' dan *prajanjian*. Bentuk kata *perguidean* dalam bahasa Indonesia terbentuk dari kata dasar *guide* dan konfiks *per-/an*. Seharusnya, bentuk kata bahasa Jawa harus ditulis *pemandu* yang terbentuk dari kata dasar *mandu* dan konfiks *pe-/an*. Bentuk kata *permohonan* yang terbentuk dari kata dasar *mohon* dan konfiks *per-/an* harus ditulis dengan bentuk kata berbahasa Jawa *panyuwunan* 'permintaan' yang terbentuk dari kata dasar *suwun* 'minta' dan konfiks *peN-/an*. Dengan demikian kalimat (33—34) harus diubah menjadi kalimat (33a), (34a), dan (35) berikut.

(33a) *Gegaman militer Rusia sing tuku lewat prajanjian Uni Soviet-Indonesia tanggal 6 Januari 1961 regane 450 yuta dollar AS.*

(34a) *Umpamane ing sektor pemanduan, saya ngrembaka kaya dene tuwuhe jamur ing mangsa rendheng.*

(35a) *Mula panyuwunan prapengadilan lan rehabilitas sarta tuntutan ganti rugi marang Kapolwil Yogyakarta kasebut ditolak.*

3.2.1.3.7 Konfiks *peN-/an*

Penggunaan *peN-/an* yang tidak benar dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(36) *Tanggal 29 Oktober 1977 diresmekake pusat pemasaran pengolahan mete dening Gubernur DIY oleh Sri Sultan HB IX. 'Tanggal 29 Oktober 1977 diresmikan pusat pemasaran pengolahan mete oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB IX.'*

(37) *Ing kono ibu-ibu diwenehi sesurupan kepiye menejemen perencanaan program, kepriye cara golek dana, lan liya-liyane. 'Di situ ibu-ibu diberi pengertian bagaimana manajemen perencanaan program, bagaimana cara mencari dana, dan lain-lainnya.'*

- (38) *Wetu semono uga diadani peluncuran prodhuksi mete lan panen jagung hibrida asil saka tumpang sari mete lan jagung hibrida.*
'Pada saat itu diadakan **peluncuran** produksi mete dan panen jagung hibrida hasil dari tumpang sari mete dan jagung hibrida.'

Pada kalimat (36) ditemukan bentuk kata *pemasaran* dan *pengolahan*. Kedua bentuk kata tersebut berkonfiks *peN-/an* dengan kata dasar *pasar* dan *olah*. Penggunaan konfiks *peN-/an* pada konsep kalimat itu tidak benar. Seharusnya, konfiks *N/-ake* pada kata dasar *pasar* harus berbentuk *masarake* dan kata dasar *olah* berbentuk *pangolahan*. Selain itu, bentuk kata *perencanaan* terbentuk dari kata dasar *rencana* yang mendapat konfiks *peN-/an*. Penggunaan konfiks yang tidak benar itu dapat diganti dengan kata Jawa *anggone ngrancang*. Bentuk kata *peluncuran* yang terbentuk dari kata dasar *luncur* dengan konfiks *peN-/an*. Ketidakbenaran penggunaan konfiks tersebut harus diganti dengan kata Jawa *metuning* atau *asile* sehingga kalimat (36—38) dapat diubah menjadi kalimat (36a), (37a), dan (38a) berikut.

- (36a) *Tanggal 29 Oktober 1977 diresmekake pusat masarake lan pangolahan mete dening Sri Sultan HB IX.*
- (37a) *Ing kono ibu-ibu diwenehi sesurupan kepiye menejemen anggone ngrancang program, kepiye cara golek dana, lan liya-liyane.*
- (38a) *Wetu semono uga diadani metuning/asile prodhuk sepisan mete lan panen jagung hibrida asil saka tumpang sari mete lan jagung hibrida.*

3.2.2 Penyimpangan Semantis

Penyimpangan semantis yang dimaksud berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa yang kurang tepat dari segi makna. Penyimpangan semantis terlihat *pranyatane*, *ketat*, dan *dhateng*.

Kata *pranyatane* 'kenyataan' yang digunakan untuk mengungkapkan konsep makna pernyataan dapat dilihat pada (39).

(39) *Pranyatane bupati ing kene kudu ditindakake... . (PS 21, 23 Mei 2003)*

‘Pernyataan bupati di sini harus dilaksanakan’

Seharusnya, kata *pranyatane* tidak digunakan untuk mengungkapkan hal itu kata itu harus diganti dengan kata *ngendikane* ‘kata’ sehingga yang hasilnya menjadi kalimat (39) berikut.

(39a) *Ngendikane bupati ing kene kudu ditindakake...*

‘Pernyataan bupati di sini harus dilaksanakan ...’

Kata *ketat* yang digunakan untuk mengungkapkan konsep makna efektif dan disiplin dapat dilihat (40) berikut.

(40) *...sejatine mbutuhake kontrol sing luwih ketat (Smp, Juli 2002:8)*

‘... sebenarnya membutuhkan kontrol yang lebih **ketat**’

Pemakaian kata *ketat* tidak tepat karena dalam bahasa Jawa kata tersebut bermakna ‘kaku agak lengket dan keras’. Dalam bahasa Jawa, hal itu dapat diungkapkan dengan kata atau istilah *streng* yang diambil dari bahasa Belanda.

Kata *dhateng* yang sering digunakan untuk mengungkapkan makna oleh, dapat dilihat pada kalimat berikut.

(41) *Sang Nata tansah dipundhi-pundhi dhateng kawula alit.*

‘Sang Nata selalu dipuja-puja **oleh** rakyat kecil.’

Pemakaian kata *dhateng* pada kalimat (41) tidak tepat. Untuk mengungkapkan makna oleh seharusnya digunakan kata *dening* sehingga kalimat (41) menjadi (41a) berikut.

(42) *Sang Nata tansah dipundhi-pundhi dhening kawula alit*

3.3 Aspek Pemilihan Kata

Alwi, dkk. (1992:1) mengatakan bahwa orang yang akan menyatakan pikiran atau gagasannya dengan bahasa, entah secara lisan entah secara tertulis, biasanya menimbang-nimbang kata apa yang sebaiknya digunakannya. Hasilnya terlihat pada bahasa yang digunakan orang itu. Jika gagasan seseorang dapat dipahami dengan cepat dan tepat, dapat dikatakan bahwa pilihan kata orang tersebut baik. Berkaitan dengan pemilihan kata, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, yaitu (a) aspek kebenaran, (b) aspek ketepatan, dan (c) aspek kelaziman, seperti pada pembahasan berikut ini.

3.3.1 Kebenaran

Aspek kebenaran menyangkut pelafalan, ejaan, atau pembentukan kata. Masalah pelafalan tidak dibahas di sini karena uraian ini dititikberatkan pada bahasa tulis. Ejaan adalah penulisan kata yang sesuai dengan tata tulis yang berlaku dan pembentukan kata menyangkut kaidah tata bahasa. Berkaitan dengan kedua hal tersebut di lingkungan pengguna bahasa Jawa sering ditemukan bentuk kata yang ditulis dengan menggunakan sufiks *-isasi*, seperti kata *mbakonisasi* dan *tamanisasi* dalam kalimat berikut.

(43) *Menejer BAT Cabang Klaten Ir. Sunarso ngajab amrih program tembayatan mbakonisasi wektune ora mung setaun rong taun, nanging yen bisa puluhan taun.*

'Manajer BAT Cabang Klaten Ir. Sunarso mengharapkan agar program perkumpulan **membudidayakan** tembakau saat ini tidak hanya setahun dua tahun, tetapi kalau bisa puluhan tahun.'

(44) *Langkah-langkah mujudake lingkungan kutha kang ora gersang uga ditindakake dening Pemda Magetan, kanthi nggrengsengake tamanisasi, penghijauan lan rerindhang kutha kang carane, yaiku nindakake "Gerakan Sejuta Pohon"*

'Langkah-langkah mewujudkan kota yang tidak gersang juga dilakukan oleh Pemda Magetan, dengan menggiatkan budidaya ta-

man, penghijauan dan membuat teduh kota dengan cara, yaitu melakukan "Gerakan Sejuta Pohon."

Kata *mbakonisasi* dan *tamanisasi* merupakan bentuk kata yang tidak benar menurut kaidah bahasa Jawa. Kata *mbakonisasi* terbentuk dari kata dasar *bako* 'tembakau' yang mendapat konfiks *N-/isasi* dan kata *tamanisasi* terbentuk dari kata dasar *taman* 'taman' yang mendapat sufiks/sufiks *-isasi*. Dalam bahasa Jawa tidak ada konfiks *N-/isasi* dan sufiks *-isasi*. Bentuk yang benar pada kata *mbakonisasi* dan kata *tamanisasi* adalah *membudidayakan tembakau* dan *membudidayakan taman*. Selain itu, di dalam bahasa Jawa ditemukan pula kata yang tidak benar dalam penggunaan, seperti kata *diplomasi*, *dipungut*, dan *mayoritas* pada kalimat berikut (45), (46), dan (47) berikut.

(45) *Mula minggu-minggu iki, pemerintah RI wis siyaga lan cepak-cepak gawe upaya diplomasi murih bisa nyedhaki pemerintah Swedia supaya mbiyantu ngurus Hasan Tiro.*

'Oleh karena itu, minggu-minggu ini, pemerintah RI sudah bersiap dan menyiapkan **diplomasi** agar dapat mendekati pemerintah Swedia supaya membantu mengurus Hasan Tiro.'

(46) *Kabeh anggota koperasi dipungut angsuran.*

'Semua anggota koperasi **dipungut angsuran**.'

(47) *Awit desa Benda pancen mayoritas gawe pathi onggok lan mihun*

'Sebab Desa Benda memang sebagian besar membuat pati onggok dan mihun.'

Penggunaan kata *diplomasi*, *dipungut*, dan *mayoritas* merupakan penggunaan kata yang tidak benar. Kata yang benar untuk kata *diplomasi* adalah kata *wawan rembug* 'bertukar bicara', 'bertukar pikiran' atau *wawan gunem*. Kata *dipungut* seharusnya dengan kata *dijaluki* 'dimintai', dan kata *mayoritas* seharusnya dengan kata *akeh-akehe* 'sebagian besar'.

Penggunaan kata yang tidak benar ditemukan juga dalam bahasa Jawa, seperti dalam kalimat berikut ini.

(48) *Suminto mbok menawa wae nduweni opini lan terobsesi panguripan kang harmonis, kang iramane teratur lan tenang.*
'Suminto mungkin saja memiliki **pendapat/pemikiran** dan **keinginan** penghidupan yang harmonis, yang iramanya teratur dan tenang.'

(49) *Program pengentasan kemiskinan mau wujudne menahi ketrampilan utawa kursus marang warga desa Margodadi, yaiku kursus ketrampilan komputer kang dieloni wong 50 lan kursus ketrampilan menjahit kang dieloni wong 60.*

'Program pengentasan kemiskinan tadi wujudnya diberi keterampilan atau kursus kepada warga desa Margodadi, yaitu kursus keterampilan komputer yang diikuti 50 orang dan kursus keterampilan **menjahit** yang diikuti 60 orang.'

(50) *Syarate gampang kok dadi guru ana SMA, sing penting duwe rasa seneng karo bocah-bocah lan lulus tes mengajar.*

'Syaratnya mudah menjadi guru SMA, yang penting memiliki rasa senang dengan anak-anak dan lulus tes **mengajar**.'

Penggunaan kata *opini*, *terobsesi*, *menjahit*, dan *mengajar* pada (48—50) tidak benar karena kata-kata tersebut merupakan kata bahasa Indonesia. Kata-kata itu menjadi benar apabila kata *opini* diganti dengan kata *gagasan* 'pendapat, pemikiran', dan *terobsesi* diganti dengan kata *pangangen-angen* pada kalimat (48). Kata *menjahit* pada kalimat (49) diganti dengan kata *njait*. Kata *mengajar* diganti dengan kata *mulang* pada kalimat (50). Perlu diketahui pula bahwa dalam bahasa Jawa tidak ada prefiks *ter-* pada kata *terobsesi* dan tidak ada prefiks *me(n)-* pada kata *menjahit* dan *mengajar*.

Kata-kata berbahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Jawa ditemukan juga seperti terlihat dalam kalimat berikut ini.

- (51) *Kanggo memasyaratake lan mensosialisasikan UULAJ nyatane uga ora gampang. (MS48/27Jan1995/4)*
 'Untuk memasyarakatkan dan **menyoalisasikan** UULAJ kenyataannya juga tidak mudah.'
- (52) *Durung maneh dikaitake manfaate jalan raya kang kasunyatane ora mung kanggo jalan lalu lintas (MS45/6 Jan 1995/17)*
 'Belum lagi **dikaitkan** manfaatnya jalan raya yang kenyataannya tidak hanya untuk jalan **lalu lintas**.'
- (53) *Manut Purwono, Lurah Ngestiharjo sepedha gembira iki kanggo ngrajut tali persatuan dan kesatuan sarta ngraketake tali paseduluran ing antarane warga sakalurahan Ngestiharjo.*
 'Menurut Purwono, Lurah Ngestiharjo sepeda gembira ini untuk mengikat tali **persatuan** dan **kesatuan** serta mendekatkan tali persaudaraan di antaranya warga sekelurahan Ngestiraharjo.'
- (54) *Sing mrihatinake yaiku tambahe angka pengangguran terdidik saka lulusan perguruan tinggi.*
 'Yang memprihatinkan, yaitu tambahnya angka **pengangguran terdidik** dari lulusan perguruan tinggi.'

Kata *mensosialisasikan* 'menjadikan milik umum', kelompok kata *dikaitake manfaate jalan raya*, dan kata *jalan* merupakan bentuk penggunaan kata dan kelompok kata yang tidak benar dalam bahasa Jawa. Kata *mensosialisasikan* pada kalimat (51) terbentuk dari kata dasar *sosialisasi* dan mendapat konfiks *me(N)-/kan*. Kata tersebut dapat dikatakan benar jika penggunaannya berubah menjadi kata *ngenalake* 'mengenalkan' atau *nerangake* 'menerangkan'. Penggunaan kelompok kata *dikaitake manfaate jalan raya* 'dikaitkan manfaatnya jalan raya' pada kalimat (52) dapat diubah menjadi kelompok kata yang benar, yaitu menjadi *digayutake mupangate dalam gedhe*. Penggunaan kelompok kata *persatuan* dan *kesatuan* pada kalimat (53) dapat diubah menjadi kelompok kata *manunggaling bangsa* 'bersatunya bangsa'. Penggunaan kelompok kata *pengangguran terdidik* 'pengangguran

terdidik' pada kalimat (54) dapat diganti dengan kelompok kata *pangangguran weton sekolahan* 'pengangguran berpendidikan'.

3.3.2 Ketepatan

Masalah yang harus diperhatikan dalam pemilihan kata ialah masalah makna kata. Agar suatu gagasan dapat terungkap secara cermat, pemakai bahasa harus memilih kata yang tepat. Ketepatan kata yang dipilih bergantung juga pada makna yang dikandung oleh kata itu. Untuk jelasnya dapat diperhatikan pemakaian kata *roh* dan *arwah* pada kalimat berikut.

(55) *Para tamu, mugi wonten keparengipun kula dherekaken ngunjukaken pandonga kagem arwahipun Almarhum Bapak Karso Pawiro.* (Gina, dalam Pusporineonce Juni: 2002)

'Para tamu, semoga berkenan, saya tuntun untuk memberikan doa kepada arwah Almarhum Bapak Karso Pawiro'.

(56) *Ziarah kubur iku, sing baku, ndongakake rohe para leluhur kang sumare ing kono.* (Gina, dalam Pusporineonce Juni: 2002)

'Ziarah kubur itu, terutama mendoakan arwah para leluhur yang dikubur di situ'.

Kata *arwah* dan *roh* pada kalimat (55) dan (56) yang sama dengan *nyawa*, yaitu dzat yang menyebabkan hidup. Bedanya, kata *roh* itu mempunyai makna 'nyawa yang jumlahnya hanya satu' sedangkan *arwah* mempunyai makna 'nyawa yang jumlahnya banyak'. Dengan demikian, pemakaian kata *arwah* pada kalimat (55) itu tidak tepat sebab yang dimaksudkan dengan *arwah* dalam kalimat itu untuk menyebut 'nyawa yang jumlahnya hanya satu'. Kata yang tepat dalam kalimat (55) yaitu kata *roh*. Pemakaian kata *roh* pada kalimat (56) tidak tepat. Jika yang dimaksudkan dalam kalimat itu adalah 'nyawa yang jumlahnya banyak'. Kata yang untuk kalimat (56) adalah kata *arwah*. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut dapat diubah menjadi (55a dan 56a) seperti di bawah ini.

(55a) *Para tamu, mugé wonten keparengipun kula dherekaken ngunjukaken pandonga kagem rohipun Almarhum Bapak Karso Pawiro.*

‘Para tamu, semoga berkenan, saya tuntun untuk memberikan doa kepada **arwah** Almarhum Bapak Karso Pawiro’.

(56a) *Ziarah kubur iku, sing baku, ndongakake arwahe para leluhur kang sumare ing kono.*

‘Ziarah kubur itu, terutama mendoakan **arwah** para leluhur yang dikubur di situ’.

3.3.3 Kelaziman

Kelaziman menggunakan bentuk bahasa terjadi karena pemakaian yang berulang-ulang. Ciri adanya kesepakatan itu membuat pemakaian bahasa, di samping berdasarkan kaidah yang bersistem, dapat berdasarkan kelaziman. Aspek kelaziman banyak kaitannya dengan budaya Jawa yang merujuk ke beberapa konsep, antara lain, konsep *njawani*, sopan santun, tingkat tutur, dan mitos. Sebagai contoh dapat dilihat pada (57) berikut ini.

(57) *Kucingku lagi busung.*

‘Kucingku sedang **hamil**.’

Kata *busung* ‘busung’ dalam bahasa Jawa lazim digunakan untuk mengungkapkan makna *hamil* bagi binatang kucing dan sebangsanya. Padahal, makna ‘hamil’ memiliki kata pengungkapnya, yaitu *ngandhut*, *meteng*, *ngandheg*, *nggarbini*, dan *wawrat*, yang masing-masing memiliki pemakaian kelaziman.

(58) *Kucingku nai*

‘Kucingku beranak’

Kata *nai* ‘berak’ dalam bahasa Jawa lazim digunakan untuk mengungkapkan makna ‘melahirkan’ bagi kucing. Di samping itu, ada kata untuk mengungkapkan makna ‘melahirkan’, yaitu *nglairake*.

Di samping itu, pemakaian kata yang mempertimbangkan aspek kelaziman, khususnya pemakaian kata atau bahasa di dalam pengungkapan hal-hal yang tabu. Misalnya, untuk menyebut harimau di dalam hutan digunakan kata *simbahe* 'kakek/nenek'. Contoh lainnya adalah (a) kata *oyot* 'akar' untuk menyebut ular (b) kata *den baguse* untuk menyebut tikus, dan (c) kata *munthu* untuk menyebut (senjata) pistol.

Penggunaan kata yang menunjukkan kelaziman dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh pemakaian kata-kata berikut.

(59) *ngentas pitulus*

Kelompok kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan konsep makna 'mengawinkan anak'. Ungkapan *ngentas pitulus* sering digunakan sebagai variasi dari ungkapan *ngomah-omahake* pada acara pesta perkawinan (*pasamuwan dhauping penganten*) oleh pembawa acara (*pranacara*).

(60) *kanca wingking*

Kelompok kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan konsep makna 'isteri'.

(61) *kabotan sungu*

Kelompok *kabotan sungu* yang secara harafiah bermakna 'keberatan tanduk' digunakan untuk mengungkapkan makna 'banyak anak', yang dalam bahasa Jawa dikatakan *kakehan anak* 'terlalu banyak anak'.

Pemakaian kata yang mempertimbangkan aspek kelaziman juga terdapat pada bentuk-bentuk sapaan, misalnya untuk menyapa tamu undangan digunakan tambahan kata *para*, seperti pada sapaan berikut.

(65) *para tamu, para rawuh, para lenggah dan dan para kadang.*

Di samping itu, sapaan juga lazim disertai ungkapan-ungkapan penghormatan, seperti pada (66).

(66) *para tamu ingkang minulya, para rawuh dahat kinormatan, para lenggah ingkang kula urmati, para kadang ingkang saestu kula tresnani, dan para sepuh ingkang dahat binektenan.*

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari uraian tentang pembentukan dan pemilihan kata dalam bahasa Jawa, dapat ditarik beberapa simpulan. Berkaitan dengan pokok permasalahan, simpulan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) pembentukan kata dalam bahasa Jawa dan (b) pemilihan kata dalam bahasa Jawa. Untuk simpulan pembentukan kata, dikemukakan secara kuantitatif; sedangkan untuk simpulan pemilihan kata, dikemukakan secara kualitatif karena menyangkut deskripsi yang problematis.

4.1.1 Pembentukan Kata

Pembicaraan pembentukan kata dalam bahasa Jawa didasarkan atas uraian kaidah pembentukan kata yang meliputi empat kategori kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Berhubung pembicaraan pembentukan kata pada keempat kategori tersebut sangat luas, pembahasan di sini dibatasi pada proses afiksasi. Uraian afiksasi pada keempat kategori itu disertai uraian kategori bentuk dasar yang dapat dilekati afiks. Berdasarkan bahasan tentang afiksasi dalam bahasa Jawa pada keempat kategori dapat dikemukakan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

(1) Afiks Pembentuk Nomina

Afiks pembentuk nomina dalam bahasa Jawa berjumlah dua puluh tiga, yang terdiri atas (a) sembilan prefiks, (b) empat sufiks, dan (c) sepuluh konfiks. Setiap afiks dapat dilekati berbagai bentuk dasar kata yang jenis kategorinya dapat dilihat pada (2.1).

(2) Afiks Pembentuk Numeralia

Afiks pembentuk numeralia dalam bahasa Jawa berjumlah tiga belas, yang terdiri atas (a) enam prefiks, (b) dua sufiks dengan delapan subrincian, dan (c) empat konfiks. Setiap afiks dapat dilekati berbagai bentuk dasar kata, yang jenis kategorinya dapat dilihat pada (2.2).

(3) Afiks Pembentuk Verba

Afiks pembentuk verba dalam bahasa Jawa berjumlah dua puluh empat, yang terdiri atas (a) sebelas prefiks, (b) dua infiks, (c) tujuh sufiks, dan (d) empat konfiks. Setiap afiks dapat dilekati berbagai bentuk dasar kata, yang jenis kategorinya dapat dilihat pada (2.3).

(4) Afiks Pembentuk Adjektiva

Afiks pembentuk adjektiva dalam bahasa Jawa berjumlah sebelas afiks, yang terdiri atas (a) tiga prefiks, (b) dua infiks, (c) dua sufiks, dan (d) empat konfiks. Setiap afiks dapat dilekati berbagai kategori bentuk dasar, yang jenis kategorinya dapat dilihat pada (2.4).

(5) Afiks Pembentuk Adverbia

Afiks pembentuk adverbial dalam bahasa Jawa berjumlah enam afiks, yang terdiri atas (a) satu prefiks, (b) dua sufiks, dan (c) tiga konfiks. Setiap afiks dapat dilekati berbagai kategori bentuk dasar, yang jenis kategorinya dapat dilihat pada (2.4).

1.4.1.2 Pemilihan Kata

Dalam pemilihan kata, ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu (a) aspek kebenaran, (b) aspek ketepatan, dan (c) aspek kelaziman.

(a) Aspek Kebenaran

Pembicaraan kebenaran dalam pemilihan kata menyangkut pelafalan, ejaan, atau bentuk kata. Hal pelafalan dalam penelitian ini tidak dibahas karena dalam pembahasan ini dititikberatkan pada bahasa tulis. Kemudian, yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan kata yang

sesuai dengan kaidah tata tulis yang berlaku dalam pembentukan kata, yaitu menyangkut kaidah tata bahasa.

(b) Aspek Ketepatan

Masalah yang harus diperhatikan dalam pemilihan kata ialah masalah makna kata. Agar suatu gagasan dapat terungkap secara cermat, pemakai bahasa harus memilih kata yang tepat. Ketepatan kata yang dipilih tergantung juga pada makna yang dikandung oleh kata itu. Misalnya, pemakaian kata *arwah* dan *roh*, seperti pada (55) dan (56).

(c) Aspek Kelaziman

Pembahasan aspek kelaziman banyak keterkaitannya dengan budaya Jawa yang merujuk ke beberapa konsep, antara lain, konsep *njawani*, sopan santun, mitos, dan sebagainya. Misalnya, pemakaian suatu ungkapan untuk acuan atau tujuan tertentu yang lazim digunakan oleh orang Jawa seperti pada (62—66).

4.2 Saran

Sehubungan dengan lingkup pembatasan penelitian yang diungkapkan dalam Bab I subbab (1.4), penelitian ini memerlukan pembahasan lanjutan meliputi hal-hal yang masih perlu diteliti, yaitu (a) proses pembentukan kata, yang menyangkut masalah pengulangan dan penggabungan kata dan (b) pemilihan kata, yang menyangkut masalah ketepatan dan kelaziman dalam topik tingkat tutur sehingga dapat diidentifikasi penyimpangan yang terjadi terhadap kedua hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan; C Ruddyanto; dan M.D. Nasution. 1992. *Bentuk dan Pilihan Kata*. (Seri Penyuluhan 3). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, S., dkk. 1990. *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Crystal, David. 1991. *Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Blackwell.
- Gina. 2001. "Tembung *Roh-Arwah*' dalam *Puspo Rinonce*, No.02/V/2001, Juni 2001. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- _____. 2001. "Tembung *Ngentas Pitulus*" dalam *Puspo Rinonce*, No.04/V/2001, Desember 2001. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Herawati, dkk. 1995. *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nardiati, Sri, dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia*. Jilid I-II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Poedjosoedarmo, Sopomo. 1970. *"Javanese Influence on Indonesian"* dalam *Pacific Linguistic* (Series D - No.38). Australia: Research of Pacific Studies, The Australian National University..
- Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij, N.V. Groningen.
- Subalidinata, R.S. 1994. *Kawruh Paramasastra Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusa Tama
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukardi Mp. 1999. "Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus". Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Suwadji, dkk. 1991. *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. (Seri ILDEP). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Wedhawati, dkk. 1981. "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wedhawati, dkk. 1990. *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Hague: Mouton.

